

**ANALISIS RITUAL, TRADISI, SIMBOL DAN MAKNA:
PEMBACAAN *DALAIL KHAIRAT* DI PESANTREN BINA INSAN MULIA
CIREBON**

TESIS

**Oleh:
Luthfi Karimatun Nisa'
NIM 220204210016**



**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2026

**ANALISIS RITUAL, TRADISI, SIMBOL DAN MAKNA:
PEMBACAAN *DALAIL KHAIRAT* DI PESANTREN BINA INSAN MULIA
CIREBON**

TESIS

Diajukan Kepada:

**Pascasarjana Program Magister Studi Islam Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)**

Oleh:

**Luthfi Karimatun Nisa'
NIM 220204210016**

**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2026

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Luthfi Karimatun Nisa'

NIM : 220204210016

Tempat/Tanggal Lahir : Tabalong, 30 Mei 2000

Program Studi : Magister Studi Islam

Judul : Analisis Ritual, Tradisi, Simbol dan Makna: Pembacaan
Dala'il Khairat di Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian (tesis) ini secara keseluruhan adalah karya penelitian sendiri, kecuali yang tertulis atau dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber rujukan dan daftar rujukan. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan.

Malang, 3 November 2025

Yang menyatakan,



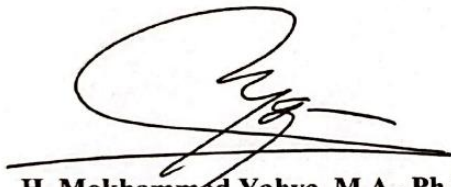
Luthfi Karimatun Nisa'

NIM. 220204210016

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul **Analisis Ritual, Tradisi, Simbol Dan Makna Pembacaan *Dalail Khairat* Di Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon**. Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I



H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D
NIP. 197406142008011016

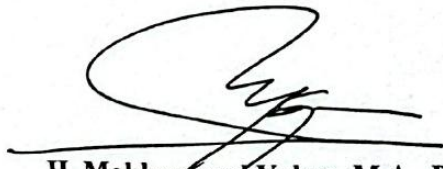
Pembimbing II



Dr. M. Aunul Hakim, S.Ag., M.H
NIP. 197410292006401001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Studi Islam



H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D
NIP. 197406142008011016

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Dewan penguji tesis saudari Luthfi Karimatun Nisa', NIM 220204210016,
Mahasiswa Program Studi, Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang dengan judul:

ANALISIS RITUAL, TRADISI, SIMBOL DAN MAKNA PEMBACAAN DALAIL KHAIRAT KHAIRAT DI PESANTREN BINA INSAN MULIA CIREBON

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 17 Juni 2026

Dewan Penguji:

1. Dr. Ahmad Izzudin, M.HI
NIP. 197910122008011010

(.....)
Penguji Utama

2. Dr. Jamilah, M.A
NIP. 197901242009012007

(.....)
Ketua/Penguji

3. H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D
NIP. 197406142008011016

(.....)
Pembimbing I

4. Dr. M. Aunul Hakim, S.Ag., M.H
NIP. 197410292006401001

(.....)
Pembimbing II

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 195605171998031003

MOTTO

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit.”

(HR. Al-Bukhori dan Muslim)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulis tesis yang berjudul: “Analisis Ritual, Tradisi, Simbol Dan Makna Pembacaan *Dalail Khairat Khairat* di Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita hanturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya dihari akhir kiamat. Aamiin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M. Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Mokhammad Yahya, M.A., Pd. D., selaku Ketua Program Studi Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan juga sebagai pembimbing pertama.
4. Dr. M. Aunul Hakim, S.Ag., M.H, selaku dosen pembimbing kedua. Kedua telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian tesis.

5. Segenap dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Kedua orang tua saya, abah dan mama yang selalu mendukung anak-anaknya agar selalu bersemangat dalam menuntut ilmu, dan mencurahkan segala fasilitas yang mendukung agar terus melanjutkan Pendidikan. Adik satu-satunya Kafi Nur Fadhillah, yang karenanya saya berusaha menjadi contoh yang baik untuknya. Semoga dikaruniakan usia yang Panjang, sehingga bisa selalu kebersamai dalam setiap langkah kehidupan.
7. Kepada suami saya yang telah memberikan support terbaiknya untuk saya menyelesaikan tesis ini.
8. Kepada teman-teman seperjuangan, Magister Studi Islam yang telah kebersamai saya untuk berjuang bersama dari semester pertama hingga saat ini, dan telah menjadi bagian teramat mengesankan selama proses menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
9. Kepada teman-teman, terutama Afaf, Ola, Azizah dan Arin yang telah menumbuhkan kembali harapan untuk menyelesaikan tesis ini
10. Keluarga besar PPGA Sirojul Qur'an, ustadz Syamsul Arifin, ustadzah Hilma serta teman-teman yang telah mengisi hari-hari yang lama di Malang.
11. Keluarga besar Pesantren Bina Insan Mulia, Kyai Imam Jazuli dan istri, para jajaran ustadz dan ustadzah terutama ustadzah Vita Zahrotul yang telah mengizinkan dan menyambut baik saya untuk mengadakan penelitian.

12. Ucapan terima kasih kepada para narasumber yang telah meluangkan waktunya untuk penulis.

13. Ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang belum dapat penulis sebutkan dalam kesempatan ini

Dengan terselesaikannya laporan tesis ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan didunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan diwaktu yang akan datang.

Malang, Januari 2026

Luthfi Karimatun Nisa'
220204210016

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini sebagaimana transliterasi yang digunakan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓ	Ẓ	Zet (titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (titik di bawah)
ع	‘Ain	‘_____	Apostrof terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
أ/إ/ة	Hamzah	— ,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a.” Kasroh dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Panjang		Vokal Panjang		Diftong	
اَ	A		Ā		Ay
اِ	I		Ī		Aw
اُ	U		Ū		Ba'

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قَالَ	<i>Qāla</i>
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قِيلَ	<i>Qīla</i>
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دُونَ	<i>Dūna</i>

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan "aw" dan "ay." perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	Misalnya	قَوْلٍ	Menjadi	<i>Qawlun</i>
Diftong (ay) =	Misalnya	خَيْرٍ	Menjadi	<i>Khayrun</i>

D. Ta' Marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi

alrisālāt lī al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *muḍaf* dan *muḍaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya نبي رحمة هلا menjadi *fi rahmatillāh*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafal jalalah yang berada ditengah tengah kalimat yang disandarkan (*idhāfah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Ter indonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Raḥmān Wāhid”, “Amîn Raīs”, dan bukan ditulis dengan “ṣalât.”

DAFTAR ISI

COVER	1
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	iii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
ABSTRAK	v
ABSTRACT	v
ملخص.....	v
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan	14
G. Penelitian Terdahulu	15
BAB II	30
KAJIAN TEORITIK	30
A. Dalail Khairat	30
B. Teori Sosial Pierre Bourdieu dan Praktek Pembacaan <i>Dalail Khairat</i>	40
C. Kerangka Berfikir.....	59
BAB III.....	62
METODE PENELITIAN	62

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	62
B. Lokasi Penelitian.....	62
C. Sumber Data.....	63
D. Teknik Pengumpulan Data.....	63
E. Teknik Analisis dan Keabsahan Data	66
BAB IV	70
PAPARAN DATA	70
A. Gambaran umum Pesantren Bina Insan Mulia.....	70
B. Bentuk Pelaksanaan Pembacaan <i>Dalail Khairat</i> di Pesantren Bina Insan Mulia	79
C. Ritual, Tradisi, Simbol dan Makna Pembacaan Dalail Khairat sebagai Mekanisme Pembentukan Habitus	89
D. Dalail Khairat sebagai Arena (<i>field</i>) dari bentuk Modal Spiritual, Simbolik, dan Sosial	110
BAB V.....	117
DISKUSI DAN ANALISIS.....	117
A. Bentuk dan Makna Ritual Pembacaan <i>Dalail Khairat</i> dalam Perspektif Bourdieu	117
B. Praktik pembacaan <i>Dala'il Khairat</i> dalam merefleksikan dan membentuk habitus keagamaan para santri dan kiai di Pesantren Bina Bangsa Cirebon ...	124
C. Ritual Pembacaan <i>Dalail Khairat</i> Berfungsi Sebagai Arena (<i>field</i>) yang Menghasilkan dan Mendistribusikan Berbagai Bentuk Kapital dalam Perspektif Pierre Bourdieu.....	134
BAB VI.....	149
PENUTUP.....	149
A. Kesimpulan	149
B. Implikasi Teoritis dan Praktis	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA.....	152
LAMPIRAN-LAMPIRAN	155

DAFTAR TABEL

Table 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian	28
Table 2 Kerangka Berfikir	59
Table 3 Wawancara.....	66
Table 4 Struktur Organisasi PP. Bina Insan Mulia	77
Table 5 Diagram Model Teoritik Integratif	145

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Aula (Joglo Agung).....	81
Gambar 2 Kiai Memimpin Pembacaan Dala'il	83
Gambar 3 Pembacaan Dala'il Secara Berjamaah	102
Gambar 4 Ijazah Kubro Dala'il Khoirot	109
Gambar 5 Pembacaan Dala'il Secara Individu	110
Gambar 6 Mekanisme reproduksi Habitus dan Produksi Capital dalam Field	Error! Bookmark not defined.

ABSTRAK

Nisa', Luthfi Karimatun. 2026. PEMBAACAAN *DALAIL KHAIRAT KHAIRAT* DI PESANTREN BINA INSAN MULIA CIREBON: ANALISIS RITUAL, TRADISI, SIMBOL DAN MAKNA. Tesis, Program Studi Studi Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Mokhammad Yahya, M.A., Ph. D. (2) Dr. M. Aunul Hakim, S.Ag., M.H

Kata Kunci: *Dalail Khairat*, Tradisi Pesantren, Pesantren Bina Insan Mulia, Sosiologi Pierre Bourdeu.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya tradisi *Dalā'il al-Khairāt* yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi praktik sosial yang melibatkan berbagai aktor dalam lingkungan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk dan pola praktik pembacaan *Dalail Khairat* di Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon; (2) menganalisis ritual, tradisi, simbol, dan makna pembacaan *Dalail Khairat* dalam pembentukan habitus keagamaan santri dan kiai; serta (3) menjelaskan fungsi ritual *Dalail Khairat* sebagai arena (*field*) yang menghasilkan dan mendistribusikan modal spiritual, sosial, dan simbolik bagi para pengamalnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kiai, ustadz, pengurus, dan santri, serta dokumentasi kegiatan ritual di Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perspektif sosiologi Pierre Bourdieu, khususnya konsep habitus, arena (*field*), dan Modal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* dilaksanakan secara rutin dan kolektif sebagai bagian dari tradisi keagamaan pesantren. Ritual, tradisi, simbol, dan makna yang terkandung di dalamnya berperan sebagai mekanisme pembentukan habitus devosional yang ditandai oleh ketaatan kepada kiai, kedisiplinan spiritual, solidaritas kolektif, orientasi terhadap keberkahan, dan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Selain itu, ritual ini juga berfungsi sebagai sarana reproduksi sosial yang mempertahankan otoritas kiai, identitas pesantren, dan tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah. Dalam arena keagamaan pesantren, praktik *Dalā'il al-Khairāt* menghasilkan berbagai bentuk modal religius berupa modal spiritual, modal simbolik, dan modal sosial yang saling berkaitan serta memperkuat posisi individu maupun institusi pesantren dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

ABSTRACT

Luthfi Karimatun Nisa', 2026. THE RECITATION OF DALAIL KHAIRAT AT BINA INSAN MULIA ISLAMIC BOARDING SCHOOL, CIREBON: AN ANALYSIS OF RITUAL, TRADITION, SYMBOL, AND MEANING. Thesis, Islamic Studies Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang Graduate School, Advisor (1) Mokhammad Yahya, M.A., Ph. D. (2) Dr. M. Aunul Hakim, S.Ag., M.H

Kata Kunci: *Dalail Khairat*, Pesantren Tradition, Bina Insan Mulia Boarding School, Pierre Bourdeu's Sociology

This study is motivated by the development of the *Dala'il al-Khairat* tradition, which functions not only as a religious ritual but also as a social practice involving various actors within the pesantren environment. The objectives of this study are: (1) to describe the forms and patterns of *Dala'il al-Khairat* recitation practices at Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon; (2) to analyze the rituals, traditions, symbols, and meanings of *Dala'il al-Khairat* recitation in shaping the religious habitus of students (*santri*) and religious leaders (*kiai*); and (3) to explain the function of the *Dala'il al-Khairat* ritual as a field that generates and distributes spiritual, social, and symbolic capital among its practitioners.

This research employs a qualitative approach with a field research design. Data were collected through observation, in-depth interviews with *kiai*, teachers, administrators, and students, as well as documentation of ritual activities at Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon. The data were analyzed using Pierre Bourdieu's sociological perspective, particularly the concepts of habitus, field, and capital.

The findings reveal that the practice of *Dala'il al-Khairat* recitation is carried out regularly and collectively as an integral part of the pesantren's religious tradition. The rituals, traditions, symbols, and meanings embedded in this practice serve as mechanisms for the formation of a devotional habitus characterized by obedience to the *kiai*, spiritual discipline, collective solidarity, an orientation toward blessings (*barakah*), and love for the Prophet Muhammad. Furthermore, the ritual functions as a means of social reproduction that sustains the authority of the *kiai*, the identity of the pesantren, and the tradition of Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Within the religious field of the pesantren, the practice of *Dala'il al-Khairat* generates various forms of religious capital, including spiritual, symbolic, and social capital, which are interconnected and contribute to strengthening the position of both individuals and the pesantren institution within the broader religious life of society.

ملخص

لطف كريمة النساء، قراءة دلائل الخيرات في معهد بينا إنسان موليا الإسلامي بمدينة تشرييون: دراسة تحليلية في الطقوس والتقاليد والرموز والمعاني. طروحة، برنامج الدراسات الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، جامعة مولنا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالنج. المشرف (١) الأستاذ الدكتور ح. محمد يحيى ماجستير. المشرف (٢) الأستاذ الدكتور ح. محمد عون الحكم، الماجستير

الكلمات المفتاحية: دلائل الخيرات؛ تقاليد المعاهد الإسلامية؛ معهد بينا إنسان موليا الإسلامي؛ سوسيولوجيا بيبير بورديو.

تنطلق هذه الدراسة من ظاهرة انتشار تقليد قراءة كتاب *دلائل الخيرات* الذي لا يقتصر دوره على كونه طقساً دينياً فحسب، بل أصبح ممارسة اجتماعية يشارك فيها مختلف الفاعلين داخل البيئة المعهدية. وتهدف هذه الدراسة إلى: (١) وصف أشكال وأنماط ممارسة قراءة *دلائل الخيرات* في معهد بينا إنسان موليا بمدينة تشرييون؛ (٢) تحليل الطقوس والتقاليد والرموز والمعاني المرتبطة بقراءة *دلائل الخيرات* في تشكيل الهابيتوس (Habitus) الديني لدى الطلاب (السانتري) والكيائي؛ و(٣) بيان وظيفة طقس *دلائل الخيرات* بوصفه مجالاً اجتماعياً (Field) يُنتج ويوزع الرأسمال الروحي والاجتماعي والرمزي بين ممارسيه.

اعتمدت هذه الدراسة المنهج الكيفي من خلال البحث الميداني. وقد جُمعت البيانات بواسطة الملاحظة، والمقابلات المتعمقة مع الكيائيين، والمعلمين، والمشرفين، والطلاب، إضافة إلى توثيق الأنشطة الطقسية في معهد بينا إنسان موليا بشرييون. وتم تحليل البيانات بالاستناد إلى المنظور السوسيولوجي لببير بورديو، ولا سيما مفاهيم الهابيتوس (Habitus)، والمجال الاجتماعي (Field)، والرأسمال (Capital).

وأظهرت نتائج الدراسة أن ممارسة قراءة *دلائل الخيرات* تُقام بصورة منتظمة وجماعية باعتبارها جزءاً لا يتجزأ من التقاليد الدينية في المعهد. كما تبين أن الطقوس والتقاليد والرموز والمعاني الكامنة في هذه الممارسة تؤدي دوراً مهماً في تشكيل الهابيتوس التعبدية، الذي يتجلى في طاعة الكيائي، والانضباط الروحي، والتضامن الجماعي، والتوجه نحو طلب البركة، ومحبة النبي محمد صلى الله عليه وسلم. وإلى جانب ذلك، تؤدي هذه الممارسة وظيفة إعادة الإنتاج الاجتماعي من خلال المحافظة على سلطة الكيائي، وهوية المعهد، وتقاليد أهل السنة والجماعة. كما أن ممارسة *دلائل الخيرات* داخل المجال الديني للمعهد تسهم في إنتاج أشكال متعددة من الرأسمال الديني، تتمثل في الرأسمال الروحي، والرأسمال الرمزي، والرأسمال الاجتماعي، وهي رؤوس أموال مترابطة تعزز مكانة الأفراد والمؤسسة المعهدية في الحياة الدينية للمجتمع.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia salah satunya adalah pondok pesantren. Lembaga ini memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan, dakwah, dan pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai institusi yang membentuk karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik melalui sistem pendidikan yang khas. Karakteristik tersebut menjadikan pesantren sebagai lembaga yang mampu memadukan antara penguasaan ilmu pengetahuan keagamaan dengan pembentukan akhlak dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹

Dalam perkembangannya, pesantren telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan Islam di Indonesia. Melalui bimbingan kiai sebagai figur sentral, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi juga mendapatkan pembinaan melalui keteladanan, pembiasaan, dan praktik-praktik keagamaan yang berlangsung dalam kehidupan pesantren. Pola pendidikan semacam ini menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada transfer nilai

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 41–45.

(*transfer of values*) yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang berilmu, berakhlak, dan memiliki komitmen keagamaan yang kuat.²

Sebagai lembaga yang berakar pada tradisi Islam Nusantara, pesantren juga memiliki peran strategis dalam menjaga dan mewariskan berbagai tradisi keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat Muslim Indonesia. Berbagai praktik keagamaan seperti pengajian kitab kuning, tahlilan, manaqiban, pembacaan ratib, serta berbagai bentuk amaliah lainnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan pesantren. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga menjadi media pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keislaman kepada para santri secara berkelanjutan.³

Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren juga menjadi ruang transmisi berbagai tradisi keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi tersebut merupakan bagian dari praktik keberagamaan yang hidup dan berkembang dalam lingkungan pesantren sebagai hasil dari proses pewarisan nilai, pengetahuan, dan pengalaman spiritual yang berlangsung secara berkelanjutan.⁴ Melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, pesantren berperan dalam menjaga kesinambungan tradisi Islam sekaligus menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada para santri.

Transmisi tradisi keagamaan di pesantren tidak hanya berlangsung melalui proses pembelajaran formal di kelas atau pengajian kitab, tetapi juga melalui praktik-praktik keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri.

² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55–58.

³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 17–20.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 61–65.

Berbagai amaliah seperti pembacaan wirid, dzikir, tahlil, manaqib, ratib, dan shalawat dilakukan secara kolektif di bawah bimbingan kiai dan para guru. Melalui praktik tersebut, santri tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai tata cara pelaksanaannya, tetapi juga menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁵ Dengan demikian, tradisi keagamaan menjadi sarana penting dalam proses pendidikan dan pembentukan kehidupan religius di lingkungan pesantren.

Dalam konteks pesantren, tradisi keagamaan memiliki kedudukan yang penting karena menjadi salah satu media yang menghubungkan santri dengan warisan intelektual dan spiritual para ulama terdahulu. Keberlangsungan tradisi tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai penjaga dan pelestari khazanah Islam yang berkembang di Nusantara.⁶ Oleh karena itu, berbagai praktik keagamaan yang hidup di pesantren dapat dipahami sebagai bagian dari identitas kelembagaan yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya.

Salah satu tradisi keagamaan yang berkembang dan terus dipertahankan di berbagai pesantren adalah pembacaan *Dalā'il al-Khairāt*, sebuah kumpulan shalawat yang disusun oleh Muhammad al-Jazuli. Tradisi ini telah lama menjadi bagian dari kehidupan spiritual masyarakat Muslim, khususnya di lingkungan pesantren yang memiliki corak keagamaan berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah.⁷

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 108–111.

⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3–8.

⁷ Muhammad al-Jazuli, *Dalā'il al-Khayrāt wa Shawāriq al-Anwār*, serta lihat kajian tentang penerimaan Dalā'il al-Khayrāt dalam tradisi pesantren Indonesia pada berbagai studi Living Islam dan Living Hadis.

Melalui pembacaan yang dilakukan secara rutin, *Dalā'il al-Khairāt* tidak hanya dipahami sebagai amalan ibadah, tetapi juga sebagai sarana pemeliharaan tradisi keagamaan yang menghubungkan para santri dengan nilai-nilai spiritual, kecintaan kepada Nabi Muhammad saw, serta warisan keilmuan para ulama.

Selain berperan sebagai lembaga pendidikan dan ruang transmisi tradisi keagamaan, pesantren juga berfungsi sebagai lingkungan sosial yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku keagamaan para santri. Proses pembentukan tersebut berlangsung melalui interaksi yang intens antara santri dengan kiai, guru, sesama santri, serta berbagai aktivitas keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di pesantren. Dalam lingkungan semacam ini, nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung melalui berbagai bentuk pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.⁸

Melalui proses pembiasaan tersebut, pesantren berperan dalam membentuk karakter dan orientasi hidup santri. Kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian kitab, pembacaan wirid, zikir, dan berbagai tradisi keagamaan lainnya menjadi sarana internalisasi nilai-nilai religius yang secara perlahan membentuk cara berpikir dan bertindak santri. Oleh karena itu, pendidikan pesantren tidak hanya menghasilkan pemahaman keagamaan, tetapi juga melahirkan disposisi-disposisi tertentu yang tercermin dalam sikap disiplin, ketaatan kepada guru, penghormatan terhadap tradisi, serta komitmen terhadap praktik-praktik keagamaan.⁹

⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 58–62.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 82–88.

Proses pembentukan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan pesantren tidak dapat dipisahkan dari praktik-praktik keagamaan yang berlangsung secara berulang dan kolektif. Repetisi berbagai aktivitas keagamaan memungkinkan nilai-nilai yang diajarkan oleh pesantren menjadi bagian dari kebiasaan dan kesadaran para santri. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi ruang pembentukan habitus keagamaan yang memengaruhi cara individu memahami, merasakan, dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Dalam konteks ini, pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* dapat dipahami sebagai salah satu praktik keagamaan yang memiliki kontribusi penting dalam proses pembentukan habitus tersebut. Pembacaan yang dilakukan secara rutin dan kolektif tidak hanya berfungsi sebagai amalan spiritual, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai seperti kecintaan kepada Nabi Muhammad saw., kedisiplinan dalam beribadah, penghormatan kepada kiai, serta orientasi terhadap keberkahan (*barakah*). Melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus, nilai-nilai tersebut kemudian menjadi bagian dari kehidupan para santri dan membentuk pola perilaku keagamaan yang relatif menetap.¹¹

Dalam konteks pesantren, *Dalail Khairat* tidak hanya menjadi teks yang dibaca, tetapi juga membentuk ruang sosial tempat berlangsungnya proses internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan reproduksi tradisi Islam klasik. Bagi

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 31–35.

¹¹ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, trans. Richard Nice (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), hlm. 72–95; lihat juga *The Logic of Practice* (Stanford: Stanford University Press, 1990), hlm. 52–65.

banyak pesantren, praktik pembacaan kitab ini merupakan salah satu fondasi spiritual yang menghubungkan santri dengan mata rantai ulama terdahulu dan memperkuat rasa mahabbah kepada Rasulullah. Tradisi ini seringkali dilaksanakan secara rutin, baik harian maupun mingguan, dan menjadi aktivitas penting dalam pembinaan spiritual santri. Dengan demikian, *Dalail Khairat* memainkan peran yang jauh lebih luas daripada sekadar bacaan shalawat, ia menjadi cara pesantren mereproduksi identitas religius dan kulturalnya dari generasi ke generasi.¹²

Di antara berbagai tradisi keagamaan yang berkembang di lingkungan pesantren, pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* menempati posisi yang cukup penting dalam pembinaan spiritual santri. Kitab yang disusun oleh Muhammad al-Jazuli ini berisi kumpulan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. yang telah diamalkan secara luas oleh masyarakat Muslim di berbagai wilayah dunia Islam, termasuk Indonesia. Dalam tradisi pesantren, *Dalā'il al-Khairāt* tidak hanya dipahami sebagai bacaan shalawat semata, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt., menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah saw., serta memperoleh keberkahan dalam kehidupan.¹³

Popularitas *Dalā'il al-Khairāt* di lingkungan pesantren tidak terlepas dari kuatnya tradisi penghormatan terhadap Rasulullah saw. yang menjadi salah satu karakteristik pendidikan Islam tradisional. Pembacaan shalawat dipandang sebagai

¹² Yasir Arafat, Nur Atika, Irfandi Irfandi and Ufiyah Ramlah. "Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Moral Santri Sma Di Pondok Pesantren Modern Al-Khairat Siniu Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama* (2024). <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i2.672>.

¹³ Muhammad al-Jazuli, *Dalā'il al-Khayrāt wa Shawāriq al-Anwār*, Muqaddimah; lihat juga Annemarie Schimmel, *And Muhammad Is His Messenger: The Veneration of the Prophet in Islamic Piety* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1985), hlm. 145–149.

bentuk ekspresi mahabbah (cinta) kepada Nabi sekaligus sebagai media pembinaan spiritual yang mampu memperkuat dimensi religius para santri. Oleh karena itu, berbagai pesantren menjadikan pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* sebagai bagian dari kegiatan rutin yang dilaksanakan secara individu maupun kolektif dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Sebagai sebuah tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, praktik pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan pendidikan. Melalui keterlibatan dalam ritual tersebut, santri belajar mengenai kedisiplinan, tata krama dalam beribadah, penghormatan terhadap guru, serta pentingnya menjaga kesinambungan tradisi keagamaan. Dengan demikian, pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai praktik ritual, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan kehidupan keagamaan yang berlangsung di lingkungan pesantren.¹⁵

Di sisi lain, keberlangsungan tradisi *Dalā'il al-Khairāt* menunjukkan adanya hubungan yang erat antara praktik keagamaan, otoritas keilmuan, dan budaya pesantren. Tradisi ini umumnya diwariskan melalui jalur pengajaran dan ijazah dari guru kepada murid, sehingga mencerminkan pentingnya sanad keilmuan dalam menjaga legitimasi suatu amalan. Melalui mekanisme tersebut, *Dalā'il al-Khairāt* tidak hanya menjadi amalan individual, tetapi juga berkembang sebagai tradisi kolektif yang memperkuat identitas keagamaan komunitas pesantren.¹⁶

¹⁴ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm. 197–203.

¹⁵ amakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 89–93.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 121–128.

Pesantren Bina Insan Mulia (BIMA) Cirebon merupakan salah satu pesantren modern yang tetap mempertahankan tradisi keagamaan. Salah satu tradisi keagamaan yang berkembang di Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon adalah pembacaan *Dalā'il al-Khairāt*. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin dan melibatkan kiai, ustadz, serta santri sebagai bagian dari pembinaan spiritual pesantren. Melalui praktik tersebut, *Dalā'il al-Khairāt* tidak hanya menjadi amalan ibadah, tetapi juga menjadi bagian dari budaya keagamaan yang hidup dan diwariskan di lingkungan pesantren.¹⁷

Kajian mengenai *Dalā'il al-Khairāt* telah banyak dilakukan, baik yang menyoroti aspek sejarah, kandungan teks, maupun praktik pembacaannya dalam masyarakat dan pesantren. Sebagian besar penelitian tersebut memfokuskan perhatian pada fungsi ritual, nilai spiritual, dan tradisi keagamaan yang terkandung dalam *Dalā'il al-Khairāt*. Namun demikian, kajian yang melihat praktik *Dalā'il al-Khairāt* sebagai praktik sosial melalui perspektif teori Pierre Bourdieu masih relatif terbatas.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, belum banyak penelitian yang menganalisis praktik pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* dalam kerangka hubungan antara habitus, arena (*field*), dan modal (*capital*) sebagaimana dikembangkan oleh Pierre Bourdieu. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan melihat *Dalā'il al-Khairāt* tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membentuk habitus

¹⁷ Hasil observasi dan dokumentasi penelitian di Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon.

keagamaan, mereproduksi struktur sosial pesantren, serta menghasilkan modal spiritual, simbolik, dan sosial bagi para pelakunya

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk praktik pembacaan *Dalail Khairat* di Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon?
2. Bagaimana analisis ritual, tradisi, simbol dan makna pembacaan *Dalail Khairat* merefleksikan habitus keagamaan para santri dan kiai di pesantren Bina Insan Mulia Cirebon?
3. Bagaimana ritual *Dalail Khairat* berfungsi sebagai arena (*field*) yang menghasilkan dan mendistribusikan berbagai bentuk Modal (spiritual, simbolik, dan sosial) bagi para pengamalnya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk dan praktik pembacaan *Dalail Khairat* di Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon, meliputi tata cara pelaksanaan, waktu pelaksanaan, pihak yang terlibat, serta dinamika pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari santri dan kiai.
2. Menganalisis bagaimana ritual, tradisi, simbol, dan makna pembacaan *Dalail Khairat* merefleksikan serta membentuk habitus keagamaan santri dan kiai, khususnya dalam membangun pola sikap religius, kedisiplinan spiritual, dan internalisasi nilai-nilai kesalehan di lingkungan pesantren.

3. Mengungkap fungsi ritual *Dalail Khairat* sebagai arena (*field*) yang menghasilkan dan mendistribusikan berbagai bentuk Modal, meliputi modal spiritual, modal sosial, dan modal simbolik bagi para pengamalnya, serta bagaimana modal tersebut berkontribusi pada posisi sosial dan otoritas religius di pesantren.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian studi sosiologis atas praktik pembacaan *Dalail Khairat* di pesantren Bina Insan Mulia ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

- a. Pengembangan kajian sosiologi agama

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan sosiologi agama, khususnya dalam memahami praktik keagamaan di pesantren. Praktik pembacaan *Dalail Khairat* tidak hanya difahami sebagai ibadah spiritual, melainkan juga sebagai aktifitas sosial yang membentuk interaksi, solidaritas, dan identitas kolektif santri

- b. Kontribusi bagi teori sosiologis tentang tradisi keagamaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi teori sosiologis dalam menjelaskan hubungan antara tradisi keagamaan, struktur sosial, dan reproduksi budaya. Hal ini memperlihatkan bahwa ritual keagamaan merupakan suatu unsur bagian dari konstruksi sosial yang dinamis dan memiliki fungsional dalam kehidupan pesantren.

c. Penguatan perspektif living Qur'an dan living Hadis dalam kajian Islam

Penelitian ini mendukung perspektif *living Qur'an* dan *living hadis* dengan memperlihatkan bagaimana teks keagamaan dihayati, dihidupkan, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari komunitas pesantren. Praktik *Dalail Khairat* diposisikan sebagai bentuk aktualisasi teks keagamaan dalam konteks sosial-budaya tertentu.

2. Manfaat praktis:

a. Bagi pesantren Bina Insan Mulia

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan penguatan identitas pesantren dalam melestarikan tradisi keagamaan. Hasil penelitian dapat membantu pesantren memahami makna sosial dan fungsi kultural dari praktik *Dalail Khairat*, sehingga dapat terus dijaga dan dikembangkan sesuai kebutuhan zaman.

b. Bagi santri dan alumni

Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang terkandung dalam praktik pembacaan *Dalail Khairat*. Dengan ini diharapkan santri lebih menyadari relevansi ritual sebagai media pembentukan solidaritas, kedisiplinan, dan karakter keislaman

c. Bagi khalayak umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa data empiris yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian lanjutan,

baik dalam bidang sosiologi agama, antropologi Islam, maupun studi pesantren.

E. Definisi Istilah

1. Tradisi

Dalam antropologi dan sosiologi tradisi difahami sebagai pola pikir, perilaku, dan praktik sosial yang diwariskan antar generasi, baik secara lisan, ritual, maupun simbolik. Sementara dalam kajian agama tradisi sering merujuk pada praktik ritual, bacaan, atau amalan yang hidup di masyarakat dan juga sarana *living religion* (agama yang dihidupkan). Sementara karakteristik tradisi dapat berubah dan beradaptasi menyesuaikan dengan perkembangan zaman.¹⁸

2. *Dalail Khairat*

Dalail Khairat adalah wirid yang berisi kumpulan sholawat yang ditujukan kepada Rasulullah SAW. Wirid ini biasanya diberikan melalui proses *ijazah*, yakni tradisi pemberian ajaran atau amalan secara turun temurun dengan rantai sanad yang jelas. Wirid ini disusun oleh Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli, seorang ulama berkebangsaan Maroko. Cara membaca wirid ini umumnya dimulai dari bacaan hari senin hingga

¹⁸ Shevia Putri Permatasari and A. Fauzi. "Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Nanggulan: Perspektif Sosiologi Agama." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* (2024). <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i1.3704>.

senin kedua dan diakhiri dengan do'a khatam, ada pula yang langsung mengkhataamkan keseluruhan *Dalail Khairat* setiap harinya.¹⁹

3. Ritual

Dalam penelitian ini, ritual merujuk pada praktik pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* yang dilaksanakan secara rutin dan kolektif di Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon. Ritual tersebut tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ibadah berupa pembacaan shalawat, tetapi juga sebagai praktik sosial yang mengandung nilai, simbol, dan makna yang berkontribusi dalam pembentukan habitus keagamaan, reproduksi sosial, serta produksi modal religius di lingkungan pesantren.²⁰

4. Simbol

Simbol merujuk pada berbagai unsur yang terdapat dalam praktik pembacaan *Dalā'il al-Khairāt*, baik yang bersifat tekstual maupun nontekstual. Simbol tekstual mencakup bacaan shalawat dan isi kitab *Dalā'il al-Khairāt* yang merepresentasikan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Sementara itu, simbol nontekstual mencakup kitab *Dalā'il al-Khairāt*, ijazah, sanad, posisi kiai sebagai pemimpin ritual, serta pelaksanaan pembacaan secara berjamaah yang mengandung makna otoritas keagamaan, keberkahan, solidaritas, dan kesinambungan tradisi pesantren. Simbol-simbol tersebut menjadi sarana internalisasi nilai-nilai

¹⁹ Asmanidar Asmanidar. "Dalail Khairat: Makna Dan Syair Dalam Menolak Paham Wahabi Di Aceh." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* (2022). <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12199>.

²⁰ Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (Chicago: Aldine Publishing, 1969), hlm. 19–20; lihat juga Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 112–125.

keagamaan yang berkontribusi dalam pembentukan habitus para pengamalnya.²¹

F. Sistematika Pembahasan

Pada alur sistematika pembahasan memiliki tujuan yakni guna memastikan bahwa tujuan dan keuntungan penelitian ini dikomunikasikan dengan benar dan tepat, sehingga pembahasan penelitian ini ditulis secara sistematis. Secara umum, penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian: pembukaan, isi, dan penutup. Namun, penulis mengklasifikasikan penelitian ini ke dalam lima bab agar lebih sistematis.

Bab Pertama merupakan pendahuluan, didalamnya terdapat hal-hal yang melatar belakangi adanya penelitian ini, sehingga kemudian penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Kemudian rumusan masalah yang merupakan fokus pembahasan. selanjutnya tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. kemudian penelitian terdahulu, yang merupakan informasi mengenai penelitian-penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya. Dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan. Bab Kedua berisi tentang kajian pustaka. Pada bab ini dipaparkan mengenai teori dan kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ketiga, yakni metode penelitian. meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab keempat merupakan paparan data pada bab ini penulis berusaha menjabarkan data-data yang ditemukan di lapangan. Bab kelima adalah analisis yakni

²¹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 89–91; lihat juga Victor Turner, *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual* (Ithaca: Cornell University Press, 1967), hlm. 19–20.

pembahasan dan diskusi atas rumusan masalah. Bab keenam adalah kesimpulan, saran dan penutup.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dengan adanya penelitian yang lebih dulu hadir dan dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Demikian dengan setiap penelitian memiliki fokus yang lain dalam setiap hasilnya.

1. Saidaturrahmah (2024) dalam penelitiannya berjudul “*Pesan Dakwah Melalui Dalail Khairat Group Sautul Fata BP.YPI. Darussa’adah Cabang Faradis*” menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan teori pesan dakwah Onong Uchjana Effendy, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan *Dalail Khairat* mengandung pesan dakwah tentang berbakti kepada orang tua, tawakal, jujur, amanah, sabar, ikhlas, dan akhlak mulia. Implementasinya tampak pada perilaku santri yang disiplin, sopan, mampu menahan hawa nafsu, serta meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW melalui praktik wirid dan *riyadhah*.²²
2. Fitri (2021) dalam penelitiannya berjudul “*Makna Ritual Dalail Khairat bagi Pelaku Usaha Batik di Masjid Ar-Rahmah Kradenan Kota Pekalongan*” menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis melalui wawancara dan observasi. Penelitian ini

²² Saidaturrahmah, “Pesan Dakwah Melalui Dalail Khairat Dan Shalawat Group Zikir Sautul Fata,” *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11, no. 2 (2024): 144–64.

menunjukkan bahwa jamaah pembaca *Dalail Khairat* didominasi oleh pelaku usaha batik yang mengikuti tradisi tersebut karena dorongan keluarga, lingkungan, dan harapan hidup lebih baik serta kelancaran usaha. Hasil penelitian menemukan bahwa tradisi ini memberikan makna ketenangan batin, kedisiplinan, keberkahan, sikap berbagi, dan rasa mahabbah bagi para pelaku usaha batik.²³

3. Jurnal yang ditulis oleh Indar Abror dan Muhammad Rizky Romdonny yang berjudul *Internalization of Religion in The Dalail Khairat Fasting Tradition at Jekulo Islamic Boarding School, Kudus*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap praktik puasa *Dalail Khairat* di pesantren Darul Falah. Analisis dilakukan dengan pendekatan historis genealogis, yaitu menelusuri asal-usul tradisi hingga ke tokoh pertamanya, Sayyid al-Imam Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli, pengarang kitab *Dalail Khairat*. Penelitian ini menunjukkan bahwa puasa *Dalail Khairat* bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga praktik sosial dan psikologis yang membentuk habitus santri. Melalui transmisi pengetahuan dan pengamalan yang berkesinambungan, tradisi ini memperlihatkan bagaimana pesantren

²³ Irfan Miftahul Fitri, "Journal of Sufism and Psychotherapy Makna Ritual Dalail Al-Khairat Bagi Pelaku Usaha Batik Di Masjid Ar- Rahman Kradenan Kota Pekalongan" 1, no. 1 (2021): 99–112.

berfungsi sebagai ruang pelestarian nilai-nilai spiritual dan sosial Islam tradisional.²⁴

4. Jurnal yang ditulis oleh Ifan Miftahul Fitri yang berjudul *Makna Ritual Dalail Khairat Bagi Pelaku Usaha Batik Di Masjid Ar-Rahman Kradenan Kota Pekalongan*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman dan makna spiritual para pelaku usaha batik yang mengikuti tradisi *Dalail Khairat* di Masjid Ar-Rahmah, Kradenan, Data diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggali makna subjektif dari praktik keagamaan tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *Dalail Khairat* di Masjid Ar-Rahmah berfungsi tidak hanya sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai media sosial dan psikologis bagi pelaku usaha batik dalam menghadapi persoalan hidup dan ekonomi. Melalui pendekatan fenomenologi, tradisi ini dipahami sebagai bentuk respon spiritual masyarakat urban terhadap kebutuhan ketenangan, keberkahan, dan makna hidup yang lebih dalam.²⁵
5. Jurnal yang ditulis oleh M Yusuf, M Sihabudin, M sya'roni, dan Saepudin yang berjudul *Living The Qur'an: Exploring Dalail Khairat In Indonesia As A Bridge Between Devotional Tradition And Emotional Experience*. Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed

²⁴ Program Studi et al., "Sosiologi Agama" 17, no. 1 (2023).

²⁵ Fitri, "Journal of Sufism and Psychotherapy Makna Ritual Dalail Al-Khairat Bagi Pelaku Usaha Batik Di Masjid Ar- Rahman Kradenan Kota Pekalongan."

methods) yang menggabungkan pendekatan kualitatif (melalui wawancara mendalam dan observasi) serta kuantitatif (melalui survei kepuasan emosional). Lokasi penelitian dilakukan di sebuah pesantren di Jawa dan komunitas di Aceh, untuk menelusuri hubungan antara praktik *Dalail Khairat* dan kesejahteraan emosional para pelaku. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Dalail Khairat* tidak sekadar ritual ibadah, tetapi juga memiliki fungsi psikologis dan sosial yang nyata. Melalui pendekatan Living Qur'an, tradisi ini berkontribusi pada kesehatan mental, manajemen stres, dan harmoni sosial, menjadikannya bukti empiris penting tentang bagaimana spiritualitas Islam berperan dalam membangun kesejahteraan emosional masyarakat multikultural Indonesia.²⁶

6. Fitriah (2020) dalam penelitiannya berjudul "*Peran Pondok Pesantren Syafa'atu Thulab dalam Melestarikan Tradisi Puasa Dalail Khairat di Kabupaten Ogan Ilir*" menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Syafa'atu Thulab sebagai pesantren salafiyah masih mempertahankan tradisi puasa *Dalail Khairat* yang telah ada sejak pesantren berdiri. Tradisi ini dilestarikan melalui kegiatan tahunan Ijazah Kubro pada 7 Syuro dan diikuti tidak hanya oleh santri, tetapi juga masyarakat dari berbagai daerah. Penelitian ini menegaskan bahwa

²⁶ "Living The Qur'an: Exploring Dalail Khairat In Indonesia As A Bridge Between Devotional Tradition And Emotional Experience." 9, no. 2 (2024): 160–81, <https://doi.org/10.18326/millati.v9i2.3944>.

pesantren tersebut menjadi pusat pelestarian tradisi puasa *Dalail Khairat* terbesar di Indonesia.²⁷

7. Weis Arqurnain (2024) dalam penelitiannya berjudul “*Kajian Takhrij Hadis Kitab Dalail Khairat Karya Imam Al-Jazuli: Studi Analisis Kata Simbolik dalam Pendekatan Ilmu Linguistik Semantik*” menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi kepustakaan. Penelitian ini menganalisis kumpulan hadis dalam *Dalail Khairat* dan memaknainya melalui pendekatan semantik simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiga hadis yang dikaji, dua berstatus dhaif dan satu maudhu’. Secara maknawi, penelitian menemukan tiga simbol utama, yaitu malaikat (pencatat amal baik), cahaya (pahala dan petunjuk), dan burung (pesan berita gembira bagi pengamal selawat).²⁸
8. Asmanidar (2021) dalam penelitiannya berjudul “*Dalail Khairat: Makna dan Syair dalam Menolak Paham Wahabi di Aceh*” menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dalail Khairat* di Aceh berfungsi sebagai seni religius dan media ekspresi cinta kepada Nabi, sekaligus sarana mempertahankan tradisi Islam lokal dari pengaruh paham Wahabi. Tradisi ini mengandung nilai-nilai kekeluargaan, persatuan, musyawarah, pendidikan, dan budaya,

²⁷ Musi Banyuasin, “Peran Pondok Pesantren Syafa’ Atu Thulab Dalam Melestarikan Tradisi Puasa Dalail Khairat Di Kabupaten Ogan Ilir” 20, no. 2 (2020): 164–83.

²⁸ Karya I M A M Al-jazu Li et al., “KAJIAN TAKHRIJ HADIS KITAB DALAIL AL-KHAIRAT,” 2024.

serta berperan dalam mempererat hubungan sosial masyarakat Aceh dan melestarikan warisan spiritual turun-temurun.²⁹

9. Muhammad Farhan Mujib (2021) dalam penelitiannya berjudul *“Implementasi Spiritualitas Santri dengan Aurod Dalail Khairat di Pondok Pesantren Darussalam Plaosan Kabupaten Purworejo Tahun 2021”* (IAIN Kediri) menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan spiritualitas santri melalui pembacaan *Aurod Dalail Khairat*, faktor pendorong dan penghambatnya, serta hasil yang diperoleh dari praktik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi spiritualitas dilakukan melalui proses *ijazahan* dan pembacaan *Dalail Khairat* secara rutin harian maupun mingguan (khususnya setiap malam Jumat Legi). Faktor pendorong praktik ini adalah adanya hajat pribadi dan dorongan dari pengasuh pesantren, sedangkan penghambatnya berupa rasa malas dan kurang disiplin santri. Dampak yang dirasakan para santri mencakup ketenangan batin, keikhlasan, rasa syukur, tawakal, serta semangat meneladani akhlak Rasulullah SAW.³⁰
10. Moh. Ali Ghafir (2020) dalam penelitiannya berjudul *“Keajaiban Kitab Dalail Khairat Karya Imam al-Jazuli”* menggunakan metode penelitian

²⁹ Asmanidar Asmanidar, “Dalail Khairat : Makna Dan Syair Dalam Menolak Paham Wahabi Di Aceh,” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2022): 63, <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12199>.

³⁰ “Implementasi Spiritualitas Santri Dengan Aurod Dalail Al-Khairat Di Pondok Pesantren Darussalam Plaosan Kabupaten Purworejo,” 2022.

pustaka dengan analisis konten terhadap teks kitab *Dalail Khairat*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai keajaiban yang terdapat dalam kitab tersebut serta manfaatnya bagi para pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dalail Khairat* memiliki keistimewaan berupa legitimasi dan ijazah yang bersumber dari Rasulullah SAW, serta menjadi amalan yang dilestarikan oleh banyak kelompok umat Islam. Adapun bagi pembacanya, kitab ini diyakini mampu membimbing menuju keberhasilan spiritual, bahkan sebagian pengamalnya mengalami pengalaman rohaniah seperti bermimpi atau bertemu dengan Nabi Muhammad SAW baik dalam mimpi maupun keadaan sadar.³¹

11. Sebuah jurnal yang diterbitkan oleh universitas Cambridge membahas peningkatan produksi karya-karya keagamaan yang mendorong penguatan kecintaan kepada Nabi Muhammad pada abad ke-15 di wilayah Maghrib dan Kesultanan Mamluk. Kajian ini menyoroti peran Sufi dan elit politik dalam memperluas tradisi penghormatan kepada Nabi melalui penulisan dan penyebaran literatur keagamaan. Penelitian ini secara khusus menelaah kitab doa terkenal dari Maroko abad ke-15 yang masih digunakan hingga kini, yaitu *Dalail Khairat (Bukti-bukti Kebaikan)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab ini berperan penting dalam menyebarkan konsep-konsep doktrinal sufistik tentang posisi Nabi sebagai pusat kehidupan spiritual dan sebagai landasan ajaran

³¹ Moh Ali Ghafir. "Analisis Metodologi Pengajaran yang diaplikasikan Kitab Amtsilati Karya Taufiqul Hakim dalam Mempelajari Tata Bahasa Arab." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* (2019). <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v10i2.3723>.

kewalian (*walāya*). Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bagaimana kondisi politik, ekonomi, dan kelembagaan masa itu memengaruhi sirkulasi internasional literatur devosi dan membentuk dimensi religius serta politik Sufisme pada periode awal modern.³²

12. Jurnal yang ditulis oleh Eti Nurhayati dan Yayah Nurhidayah dengan judul *Multicultural Value in the traditional Islamic boarding school, bina insan mulia (BIMA)*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan FGD. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa, nilai-nilai pendidikan Islam Multikultural yang diterapkan di Pondok pesantren BIMA bersumber dari kitab/ buku yang diajarkan kepada murid / santri seperti kitab *Hadits al-Arba'in Nawawiyah*, *Safinah al-Najah*, *Fath al-Qarib*, *Ta'lim al-Mutaa'llim*, *Taysir al-Khalaq*, dan *Riyadh al-Shalihin*, dan penerapan nilai-nilai multikultural tersebut meliputi keterbukaan, kemanusiaan, toleransi, saling membantu, keadilan, kesetaraan, persaudaraan.³³
13. Penelitian yang ditulis oleh Sinta Sri Wahyuni yang berjudul *Manajemen Kinerja Pengurus Dalam Mendisiplinkan Santri Di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia 2 Kabupaten Cirebon*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif dengan pendekatan studi

³² Rachida Chih. "Prophetic Piety, Mysticism, and Authority in Premodern Arabic Devotional Literature: al-Jazuli's *Dala'il al-Khayrat* (15th Century)." *International Journal of Middle East Studies*, 54 (2022): 462 - 483. <https://doi.org/10.1017/s0020743822000496>.

³³ Ety Nurhayati and Yayah Nurhidayah, "Multicultural Value in the Traditional Islamic Boarding School, Bina Insan Mulia (BIMA), Cirebon, Indonesia" 13, no. 1 (2019).

kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa, perencanaan meliputi pembentukan struktur jobdesk, penetapan peraturan tata tertib dan hukuman. Lalu pengorganisasian dilakukan dengan menempatkan masing-masing pengurus ke dalam bidang sesuai minat dan bakat. Pengawasan dilakukan secara intens dari pengasuh hingga santri serta evaluasi dengan maksud memperbaiki kinerja pengurus melalui pengorganisasian. Dan terakhir disimpulkan bahwa disiplin santri di pesantren Bina Insan Mulia 2 setelah dijalankannya perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan dapat dikatakan sudah meningkat, diantaranya ada upaya dari pengurus yang cukup konsisten dalam mendidik, memotivasi, bahkan menjadi panutan yang baik.³⁴

14. Penelitian lain yang ditulis oleh Umar Hidayat yang berjudul *Aktifitas Human Relations Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengambilan data melalui hasil observasi, wawancara dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren BIMA menerapkan berbagai program peningkatan hubungan internal, seperti family gathering, pelatihan, homestay luar negeri, hingga pemberian fasilitas (umrah, rumah dan kendaraan). Lalu hubungan yang harmonis berkontribusi signifikan pada

³⁴ Sinta Sri Wahyuni, "Manajemen Kinerja Pengurus Dalam Mendisiplinkan Santri Di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia 2 Kabupaten Cirebon," 2022.

peningkatan kinerja dan pencapaian tujuan pesantren. Dan terakhir dijelaskan bahwa konflik personal diatasi melalui pendekatan persuasive dan komunikasi terbuka.³⁵

15. Penelitian yang ditulis oleh Noval Maliki dkk yang berjudul *Islamic boarding school transformation in the era of disruption (case study of bina insan mulia Islamic boarding school in Cirebon)*. Metode penelitian yang dilakukan adalah diskriptif kualitatif dengan studi kasus berbasis riset lapangan. Hasil penelitian ini adalah bahwa Disrupsi digital telah merubah demografi santri, ekspektasi masyarakat, dan model kepemimpinan pesantren. Pesantren BIMA merespon dengan strategi seperti: adaptasi media sosial, kurikulum digital/Cambridge, pembentukan Game Development Center (GDC), serta transformasi institusi yang inklusif dan global. Dampak yang muncul: pesantren berkembang cepat, fasilitas lengkap, ragam program ekspansi internasional.³⁶

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui bahwa penelitian mengenai studi sosiologis atas praktik pembacaan *Dalail Khairat*, khususnya di Pesantren Bina Insan Mulia, belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya berfokus pada aspek spiritual, psikologis, dan fenomenologis dari pembacaan, baik dalam konteks masyarakat urban maupun pesantren lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini

³⁵ Umar Hidayat, "Aktivitas Human Relations Dalam Meningkatkan," 2021.

³⁶ Noval Maliki, "Islamic Boarding School Transformation in the Era of Disruption (Case Study of Bina Insan Mulia Islamic Boarding School in Cirebon).," n.d.

menjadi penting dan menarik untuk dikaji lebih dalam karena berupaya melihat praktik pembacaan *Dalail Khairat* dari perspektif teori sosiologi Pierre Bourdieu, dengan menyoroti hubungan antara habitus, modal, dan arena dalam membentuk dinamika sosial dan keagamaan di pesantren.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penulis menyajikannya dalam bentuk tabel ringkasan pada bagian berikut.

No	Penulis dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Saidaturrahmah (jurnal) <i>Pesan Dakwah Melalui Dalail Khairat Group Sautul Fata BP. YPI. Darussa'adah Cabang Faradis (2024)</i>	Sama-sama mengkaji praktik pembacaan <i>Dalail Khairat</i> dalam konteks sosial dan religius	Fokus pada pesan dakwah dan perubahan akhlak santri, bukan pada makna spiritual atau living Qur'an.
2	Fitri (jurnal) <i>Makna Ritual Dalail Khairat Al-Khairat bagi Pelaku Usaha Batik di Masjid Ar-Rahmah Kradenan Kota Pekalongan (2021)</i>	Sama-sama menyoroti dimensi spiritual dan sosial dari praktik <i>Dalail Khairat</i> .	Fokus pada komunitas pelaku usaha batik, bukan pada pesantren atau praktik keilmuan.
3	Indar Abror & Muhammad Rizky Romdonny (jurnal) <i>Internalization of Religion in The Dalail Khairat Khairat Fasting Tradition at Jekulo Islamic Boarding School, Kudus (2023)</i>	Sama-sama meneliti praktik <i>Dalail Khairat</i> di pesantren dan perannya dalam pembentukan spiritualitas.	Fokus pada tradisi puasa <i>Dalail Khairat</i> , bukan pembacaan atau wirid harian.
4	Ifan Miftahul Fitri (jurnal) <i>Makna Ritual Dalail Khairat Khairat bagi</i>	Sama-sama meneliti makna dan fungsi sosial-spiritual	Menekankan aspek fenomenologi masyarakat urban,

	<i>Pelaku Usaha Batik di Masjid Ar-Rahmah Kradenan Kota Pekalongan.</i>	praktik <i>Dalail Khairat</i> .	bukan pelestarian tradisi pesantren.
5	M. Yusuf, M. Sihabudin, M. Sya'roni & Saepudin (jurnal) <i>Living The Qur'an: Exploring Dalail Khairat Khairat In Indonesia As A Bridge Between Devotional Tradition And Emotional Experience.</i>	Sama-sama menggunakan pendekatan <i>Living Qur'an</i> dan menyoroti aspek emosional-spiritual.	Fokus pada kesejahteraan emosional secara kuantitatif, bukan pengamalan di satu lokasi tertentu.
6	Fitriah (jurnal) <i>Peran Pondok Pesantren Syafa'atu Thulab dalam Melestarikan Tradisi Puasa Dalail Khairat Khairat di Kabupaten Ogan Ilir (2020)</i>	Sama-sama menyoroti pelestarian tradisi <i>Dalail Khairat</i> di pesantren.	Fokus pada tradisi puasa tahunan, bukan dzikir atau pembacaan kitab
7	Weis Arqurnain (tesis) <i>Kajian Takhrij Hadis Kitab Dalail Khairat Al-Khairat: Studi Analisis Kata Simbolik dalam Pendekatan Ilmu Linguistik Semantik (2024)</i>	Sama-sama mengkaji kitab <i>Dalail Khairat</i> sebagai sumber religius.	Fokus pada analisis teks hadis dan simbolisme, bukan praktik sosialnya.
8	Asmanidar (jurnal) <i>Dalail Khairat Khairat: Makna dan Syair dalam Menolak Paham Wahabi di Aceh (2021)</i>	Sama-sama menyoroti fungsi sosial-budaya <i>Dalail Khairat</i> .	Fokus pada perlawanan terhadap paham Wahabi dan konteks budaya Aceh.
9	Muhammad Farhan Mujib (skripsi) <i>Implementasi Spiritualitas Santri dengan Aurod Dalail Khairat Al-Khairat di Pondok Pesantren</i>	Sama-sama meneliti implementasi <i>Dalail Khairat</i> dalam membentuk spiritualitas santri.	Fokus pada kegiatan <i>ijazahan</i> dan rutinitas santri, bukan makna atau fungsi simboliknya.

	<i>Darussalam Plaosan Kabupaten Purworejo (2021)</i>		
10	Moh. Ali Ghafir (jurnal) <i>Keajaiban Kitab Dalail Khairat Karya Imam al-Jazuli (2020)</i>	Sama-sama menyoroti makna religius dan keistimewaan <i>Dalail Khairat</i> .	Fokus pada aspek tekstual dan keajaiban kitab, bukan praktik sosialnya.
11	Cambridge University Journal (jurnal) <i>Devotional Literature and the Circulation of Dalā'il al-Khayrāt in the Maghreb and Mamluk Sultanate (15th Century) (2022)</i>	Sama-sama menyoroti pentingnya <i>Dalail Khairat</i> dalam tradisi devosi Islam.	Fokus pada konteks historis dan politik abad ke-15, bukan praktik kontemporer di Indonesia.
12	Eti Nurhayati dan Yayah Nurhidayah (jurnal) <i>Multicultural Value in the Traditional Islamic Boarding School, Bina Insan Mulia (BIMA)</i>	• Objek penelitian • Metode kualitatif	• Fokus penelitian • Pendekatan teori • Tujuan penelitian
13	Sinta Sri Wahyuni (skripsi) <i>Manajemen Kinerja Pengurus dalam Mendisiplinkan Santri di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia 2 Kabupaten Cirebon</i>	• Lokasi penelitian • Metode kualitatif	• Fokus penelitian • Pendekatan teori • Objek kajian
14	Umar Hidayat (tesis) <i>Aktivitas Human Relations dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon</i>	• Lokasi penelitian • Metode kualitatif	• Fokus penelitian • Pendekatan teori • Objek kajian
15	Noval Maliki, dkk (jurnal)	• Lokasi penelitian • Metode kualitatif	• Fokus penelitian

	<i>Islamic Boarding School Transformation in the Era of Disruption (Case Study of Bina Insan Mulia Islamic Boarding School in Cirebon)</i>		• Pendekatan teori • Objek kajian
--	--	--	--

Table 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Berdasarkan pemetaan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai Dalail Khairat telah dilakukan dari berbagai perspektif. Sejumlah penelitian menitikberatkan pada dimensi makna religius dan spiritual pembacaan Dalail Khairat, baik dalam konteks living hadis, sufisme, maupun pengalaman keagamaan individu dan komunitas. Penelitian lain mengkaji Dalail Khairat sebagai tradisi keagamaan yang berfungsi mempertahankan identitas kultural pesantren serta sebagai sarana pembentukan nilai moral dan religius santri. Selain itu, beberapa studi juga membahas praktik Dalail Khairat dalam konteks sosial tertentu, seperti dunia usaha, resistensi ideologis, dan praktik tirakat, dengan penekanan pada makna simbolik dan pengalaman subjektif para pelaku.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih bersifat deskriptif-normatif atau fenomenologis, dengan fokus utama pada makna teks, pengalaman spiritual, dan fungsi religius secara umum. Kajian yang secara khusus menempatkan praktik pembacaan Dalail Khairat sebagai praktik sosial yang berlangsung dalam suatu arena (*field*) dengan relasi kuasa, mekanisme reproduksi nilai, serta distribusi berbagai bentuk Modal masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara sistematis mengaitkan praktik ritual Dalail

Khairat dengan konsep habitus, field, dan Modal dalam kerangka teori sosial Pierre Bourdieu, khususnya dalam konteks pesantren sebagai ruang sosial yang kompleks.

Lebih lanjut, sebagian besar penelitian terdahulu belum secara mendalam mengeksplorasi bagaimana praktik ritual Dalail Khairat berperan dalam membentuk habitus keagamaan santri dan kiai melalui mekanisme pembiasaan, disiplin ritual, simbol, dan relasi otoritas. Padahal, praktik ritual yang dilakukan secara kolektif dan berulang di lingkungan pesantren memiliki potensi besar dalam memproduksi dan mereproduksi Modal spiritual, sosial, dan simbolik yang berpengaruh terhadap struktur relasi sosial internal pesantren. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah kajian dalam memahami Dalail Khairat bukan hanya sebagai amalan ibadah atau tradisi keagamaan, tetapi sebagai praktik sosial yang bekerja dalam logika arena dan modal sebagaimana dijelaskan dalam teori Bourdieu.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis praktik pembacaan Dalail Khairat di Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon melalui pendekatan teori sosial Pierre Bourdieu. Penelitian ini secara khusus berupaya mengkaji bentuk dan pola praktik ritual, proses pembentukan habitus keagamaan, serta fungsi ritual Dalail Khairat sebagai arena produksi dan distribusi Modal spiritual, sosial, dan simbolik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian-kajian sebelumnya, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam studi tradisi keagamaan pesantren dengan menempatkan ritual Dalail Khairat sebagai praktik sosial yang sarat dengan dinamika struktur, agensi, dan relasi kuasa.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Dalail Khairat

1. Pengertian

Secara etimologis, istilah *Dalail Khairat* دلائل الخيرات berasal dari dua kata Bahasa Arab, Dalā'il (دلائل) yang berarti *petunjuk-petunjuk* atau *tanda-tanda yang menunjukkan kepada sesuatu* dan al-Khairāt (الخيرات) berarti *kebaikan-kebaikan*, yang mencakup seluruh amal saleh, keberkahan, dan rahmat Allah. Secara harfiah dimaknai sebagai “petunjuk-petunjuk menuju kebaikan.” Nama ini mencerminkan tujuan penyusunan kitab, yakni menjadi panduan bagi umat Islam untuk memperoleh berbagai kebaikan melalui pembacaan shalawat dan doa kepada Nabi Muhammad SAW.³⁷ Sedangkan secara terminologis *Dalail Khairat* adalah sebuah kitab kumpulan sholawat, doa, dan pujian kepada Rasulullah SAW yang disusun oleh Syaikh Abu ‘Abdillah Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli, seorang ulama sufi terkemuka dari Maroko pada abad ke-9 H (15M). Kitab ini menjadi salah satu karya sufistik yang paling populer di dunia Islam, dan digunakan secara luas dalam berbagai tarekat (ordo sufi).³⁸ Pembacaan *Dalail Khairat* diyakini membawa berkah,

³⁷ Asmanidar Asmanidar. "DALAIL KHAIRAT: MAKNA DAN SYAIR DALAM MENOLAK PAHAM WAHABI DI ACEH." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* (2022). <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12199>.

³⁸ Masturin Masturin. "Perilaku Sosial Budaya Pengikut Tarekat Dalailul Khairat pada Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.", 8 (2015): 1-14.

ketenangan jiwa, dan kedekatan spiritual dengan Allah serta Rasul-Nya. Secara fungsional, kitab ini merupakan sarana tazkiyah an-nafs (penyucian jiwa), maḥabbah nabawiyyah (penumbuhan cinta kepada Nabi), serta dzikrullah dalam bentuk pengulangan lafaz shalawat dan doa-doa Qur'ani.³⁹

Dalam tradisi Islam, terutama dalam corak tasawuf, *Dalail Khairat* menempati posisi penting sebagai buku wirid dan bacaan rutin di berbagai zawiyah (pusat tarekat), pesantren, dan majelis dzikir. Ulama menilai kitab ini sebagai karya yang menghimpun nilai-nilai Al-Qur'an, hadis, dan doa-doa para salihin. Ia tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga estetika linguistik karena keindahan susunan lafaz dan retorika Arabnya. Oleh sebab itu, *Dalail Khairat* dapat dipandang sebagai karya yang menggabungkan antara zikir, sastra, dan doktrin tasawuf, sekaligus menjadi simbol penghayatan umat terhadap spiritualitas Islam yang lembut dan penuh cinta.⁴⁰

2. Sejarah Penyusunan *Dalail Khairat*

Syaikh Abu 'Abdillah Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli al-Simlali al-Hasani lahir di wilayah Sus al-Aqsa, Maroko Selatan, pada abad ke-9 H. Ia berasal dari kabilah Bani Jazulah dan termasuk keturunan Nabi Muhammad SAW melalui jalur Hasan bin Ali, sehingga mendapat gelar

³⁹ Nurul Alifah and Febriyeni Febriyeni. "Living Hadith Study: The Shalawat Dalail Al Khairat Tradition in Jorong Gantiang Koto Tuo." *International Journal of Research* (2024). <https://doi.org/10.55062/ijr.2024.v2i1/539/5>.

⁴⁰ Rachida Chih. "Prophetic Piety, Mysticism, and Authority in Premodern Arabic Devotional Literature: al-Jazuli's Dala'il al-Khayrat (15th Century)." *International Journal of Middle East Studies*, 54 (2022): 462 - 483. <https://doi.org/10.1017/s0020743822000496>.

al-Hasani. Sejak muda, al-Jazuli dikenal sebagai sosok yang sangat mencintai ilmu dan kehidupan spiritual. Ia menimba ilmu di Fez (Fās), salah satu pusat ilmu terbesar di Maroko, dan kemudian berguru kepada sejumlah tokoh sufi besar seperti Syaikh Ahmad Zarruq dan para mursyid Tarekat Syadziliyah. Setelah menempuh perjalanan spiritual yang panjang, al-Jazuli menetap di daerah Safī (sekarang Maroko bagian barat) dan mulai menyusun karya yang kelak dikenal sebagai *Dalail Khairat*.⁴¹

Latar belakang penyusunan kitab ini berawal dari peristiwa spiritual yang terkenal dalam kisah-kisah sufi: *Dikisahkan bahwa Syaikh al-Jazuli suatu hari dalam perjalanan menuju kota Fez ingin berwudu untuk salat, namun tidak menemukan sumber air. Tiba-tiba seorang perempuan muda yang salehah muncul dan menimba air dari sumur tanpa alat bantu apa pun. Al-Jazuli takjub dan bertanya: “Bagaimana engkau dapat mencapai derajat spiritual seperti ini?” Perempuan itu menjawab, “Dengan memperbanyak membaca shalawat kepada Nabi Muhammad.” Mendengar jawaban tersebut, al-Jazuli tersentuh hatinya dan bertekad untuk menyusun sebuah kitab yang menghimpun berbagai redaksi shalawat sebagai sarana mendekatkan umat kepada Rasulullah. Dari pengalaman*

⁴¹ Catatan biografi al-Jazuli dapat dilihat di al-Imam al-Fasi, *Mathali’ al-Masarrat bi Jala’ Dalail al-Khairat*, hl. 3-5 Hâji Khalifah, *Kasyf al-Zhunûn ‘An-Asâmi al-Kutub wa al-Funûn*, juz 1, hal. 759; Ismâil pasha al-Baghdâdi, *Hadiyyat al-Arifin Asma’ al-Muallifin wa Âtsâr al-Mushannifin*, juz II, hl. 204. al-Nabhani, *Jâmi’ Karâmât Auliya’*, Juz 1 ,hl. 276. Ibn al-‘Imad al-Hanbali, *Syadzarât al-Dzahab fi Akhbar Man Dzahab*; al- ‘Adawi, *Syajarât al-Nûr al-Zakiyyah fi Thabaqât al-Mâlikiyyah*; Umar Ridhâ Kahlâlâh, *Mu’jam al-Muallifin*; Khairuddin al- Zirikli, *al-A’lâm Qâm üs Tarâjin*; ‘Abdullah al-‘Alâyili dkk, *al-Munjid fi al-A’lâm* ,hal. 201 dan lain-lain.

inilah lahir kitab *Dalail Khairat*, yang disusun dengan semangat cinta dan penghormatan mendalam kepada Nabi.⁴²

3. Proses dan Tujuan Penyusunan

Kitab ini disusun secara sistematis agar mudah diamalkan oleh para murid dan masyarakat. Tujuan utamanya adalah:

- a. Menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi (mahabbah nabawiyyah).
- b. Menghidupkan amalan bershalawat sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an (QS. al-Ahzab: 56).
- c. Membentuk kedisiplinan spiritual melalui pembacaan rutin harian atau mingguan.
- d. Menjadi media dakwah dan tazkiyah bagi umat agar lebih dekat dengan Allah dan Rasul-Nya.⁴³

Kitab ini terdiri dari delapan bagian (manzil), masing-masing dibaca pada satu hari dalam seminggu, sehingga khatam dalam tujuh hari dengan satu hari tambahan untuk doa penutup. Setelah wafatnya al-Jazuli pada tahun 870 H / 1465 M, murid-muridnya melanjutkan ajarannya dan membawa *Dalail Khairat* ke berbagai wilayah Islam. Penyebarannya sangat cepat melalui jaringan tarekat Syadziliyah, Qadiriyyah, Tijaniyyah, dan Sammāniyyah. Kitab ini kemudian menjadi bacaan resmi di banyak zawiyah sufi di Afrika Utara, Mesir, Suriah, Hijaz, dan Asia Selatan.

⁴² Al-Nabhāni, *Jāmi' karāmāt al- Auliya'*, juz I hal. 276 al-Nabhāni mengutip kisah ini dari sayyid al-Imām Ahmad al- Shāwi dalam *syarh shalawāt al-Quthb al-Dardir*.

⁴³ Abdul Jalil. "ORGANISASI SOSIAL DALAIL KHAIRAT(Studi Pengamal Dalail KhairatK.H Ahmad Basyir Kudus)." , 5 (2016): 81-100. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v5i1.81-100>.

Dalam setiap komunitas, kitab ini mengalami penyesuaian lokal tanpa mengubah esensi teks aslinya.⁴⁴

4. Masuknya *Dalail Khairat* ke Nusantara

Kitab *Dalail Khairat* mulai dikenal di Nusantara (Indonesia, Malaysia, dan wilayah sekitarnya) sejak abad ke-17 M melalui ulama dan jamaah haji yang kembali dari Timur Tengah. Para ulama sufi seperti Syaikh Yusuf al-Makassari (1626–1699), Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan, Syaikh Nawawi al-Bantani (1813–1897), dan Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860–1916) menjadi tokoh penting dalam penyebaran tradisi shalawat dan zikir yang berakar pada karya seperti *Dalail Khairat*. Di pesantren-pesantren tradisional, kitab ini kemudian dijadikan amalan mingguan, dibaca pada malam Jumat atau dalam acara *maulid* dan *haul* ulama. Hingga kini, banyak majelis seperti *Majelis Sautul Fata*, *Majelis Dzikir Dalail Khairat*, atau komunitas tarekat yang menjadikannya wirid tetap.⁴⁵

Selama lebih dari lima abad, *Dalail Khairat* telah mengalami ribuan cetakan dan komentar (syarah) di berbagai bahasa: Arab, Persia, Urdu, Melayu, dan Indonesia. Bahkan di Indonesia, kitab ini sering diterjemahkan dalam huruf Arab Pegon dan disertai panduan fonetik untuk memudahkan jamaah yang tidak berbahasa Arab. Karya ini menjadi ikon kesufian moderat: mengajarkan cinta kepada Nabi, tanpa ekstremitas

⁴⁴ Hiba Abid. "The Birth of a Successful Prayer Book." *Journal of Islamic Manuscripts* (2021). <https://doi.org/10.1163/1878464x-01203005>.

⁴⁵ Melati Ismaila Rafi'i and Saifuddin Zuhri Qudsy. "Transmisi, Sanad Keilmuan dan Resepsi Hadis Puasa Dalā'il Al-Khairāt.", 10 (2020): 1-26. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.1.1-26>.

teologis, dan memupuk spiritualitas yang damai. Dalam konteks Islam Nusantara. *Dalail Khairat* merupakan salah satu bukti nyata asimilasi antara teks sufi klasik dan budaya lokal, yang melahirkan ekspresi keagamaan khas, lembut, estetik, dan penuh harmoni.⁴⁶

5. Struktur dan Isi Kitab *Dalail Khairat*

Kitab *Dalail Khairat* disusun dengan sistematika yang teratur, menunjukkan kedisiplinan spiritual penulisnya. Secara umum, isi kitab terbagi menjadi delapan bagian utama (manzil) yang dimaksudkan untuk dibaca secara bertahap selama tujuh atau delapan hari. Struktur tersebut memudahkan pembacanya untuk mengkhataamkan seluruh isi kitab dalam satu pekan.⁴⁷ Secara garis besar, susunan kitab meliputi:

- a. *Mukadimah* penjelasan niat, keutamaan bershalawat, dan biografi singkat Nabi Muhammad SAW.
- b. Doa pembuka dan *tawassul* kepada Rasulullah SAW.
- c. Kumpulan shalawat dengan berbagai redaksi, sebagian bersumber dari hadis, sebagian dari karangan al-Jazuli.
- d. Bagian doa dan permohonan kepada Allah melalui perantaraan Nabi (tawassul).
- e. Penutup dan doa khataman kitab.

⁴⁶ Vincent J. Cornell. "Muḥammad ibn Sulaymān al-Jazūlī and the Place of Dalā'il al-Khayrāt in Jazūlite Sufism." *Journal of Islamic Manuscripts* (2021). <https://doi.org/10.1163/1878464x-01203002>.

⁴⁷ H. Barakat and Nurul Iman Rusli. "The Royal Dalā'il al-Khayrāt Manuscript from Terengganu, Malaysia." *Journal of Islamic Manuscripts* (2021). <https://doi.org/10.1163/1878464x-01203011>.

Beberapa versi cetakan atau manuskrip juga disertai dengan shalawat khusus untuk hari-hari tertentu, serta bacaan tahlil dan zikir tambahan yang bervariasi menurut tradisi tarekat masing-masing.⁴⁸

Isi kitab *Dalail Khairat* dapat dipahami sebagai ekspresi cinta (*mahabbah*), pengagungan (*ta'dhīm*), dan ketaatan (*ittibā'*) terhadap Nabi Muhammad. Tema-tema spiritual yang terkandung di dalamnya meliputi.⁴⁹

- a. Pujian terhadap keagungan Nabi Muhammad SAW. Banyak redaksi shalawat yang menggambarkan kedudukan Nabi sebagai makhluk paling mulia, rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil-‘ālamīn*), dan wasilah utama menuju ridha Allah.
- b. Permohonan syafaat dan perlindungan. Pembacaan shalawat dihubungkan dengan harapan memperoleh pertolongan Nabi di dunia dan akhirat, serta perlindungan dari berbagai bencana dan penyakit hati.
- c. Peneguhan iman dan *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa). Dengan membaca shalawat secara rutin, jiwa dilatih untuk selalu ingat kepada Allah, menumbuhkan rasa rendah hati, dan menjauhkan diri dari sifat riya atau sombong.

⁴⁸ Melati Ismaila Rafi'i and Saifuddin Zuhri Qudsy. "Transmisi, Sanad Keilmuan dan Resepsi Hadis Puasa Dalā'il Al-Khairāt.", 10 (2020): 1-26. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.1.1-26>.

⁴⁹ Abdul Jalil. "ORGANISASI SOSIAL DALAIL KHAIRAT(Studi Pengamal Dalail KhairatK.H Ahmad Basyir Kudus).", 5 (2016): 81-100. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v5i1.81-100>.

- d. Keterhubungan spiritual antara umat dan Rasulullah SAW, shalawat berfungsi sebagai jembatan rohani (*rabithah ruhaniyyah*) yang menghubungkan hati pembacanya dengan kehadiran spiritual Nabi.⁵⁰
- e. Penguatan identitas religius dan sosial, pembacaan *Dalail Khairat* secara berjamaah dalam majelis dzikir memperkuat ukhuwah Islamiyah dan menjadi sarana membangun solidaritas sosial berbasis spiritualitas.⁵¹

Salah satu ciri khas kitab ini adalah keindahan bahasanya. *Dalail Khairat* menggunakan bahasa Arab klasik dengan gaya retorika tinggi, memadukan unsur puisi religius (*madīḥ nabawī*) dan prosa doa (*du‘ā’*). Struktur kalimatnya panjang, penuh repetisi, dan ritmis suatu gaya khas literatur sufistik yang dirancang untuk menyentuh perasaan dan membangkitkan kekhusyukan. Selain nilai spiritual, kitab ini juga memiliki nilai sastra Arab yang tinggi karena:

- a. Mengandung metafora dan majas yang menggambarkan cinta ilahiah,
- b. Menggunakan diksi yang lembut dan simbolik,
- c. Menunjukkan pengaruh literatur Andalusia dan Maghribi klasik.

⁵⁰ Elsa Safitri, Eka Kurniati, Nur Asika, Siti Hardiyanti and Siti Nurdini. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEGIATAN SHALAWATAN GROUP "CINTA RASUL" DI DUSUN LUMBANG PENYENGAT." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* (2023). <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i1.6>.

⁵¹ Rachida Chih. "Prophetic Piety, Mysticism, and Authority in Premodern Arabic Devotional Literature: al-Jazuli's *Dala'il al-Khayrat* (15th Century)." *International Journal of Middle East Studies*, 54 (2022): 462 - 483. <https://doi.org/10.1017/s0020743822000496>.

Oleh karena itu, kitab ini sering dijadikan objek kajian filologi, semiotika religius, maupun estetika spiritual dalam studi Islam.⁵²

6. Makna Spiritual *Dalail Khairat*

Dalam tradisi keilmuan Islam, *Dalail Khairat* tidak dipahami semata-mata sebagai teks bacaan, melainkan sebagai medium spiritual yang mengandung nilai-nilai ruhani dan orientasi etis bagi pengamalnya.⁵³ Makna spiritual *Dalail Khairat* berakar pada pandangan tasawuf yang menempatkan shalawat sebagai salah satu bentuk dzikir utama. Dzikir dan shalawat dipahami sebagai sarana penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*), penenangan hati, serta penguatan relasi spiritual antara hamba dan Allah melalui perantara kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Dalam konteks ini, shalawat tidak hanya bernilai ibadah verbal, tetapi juga memiliki fungsi transformatif terhadap kondisi batin dan akhlak individu.⁵⁴

Para ulama dan sufi menegaskan bahwa pengamalan shalawat secara berulang dan konsisten berperan dalam membentuk kesadaran ruhani, menumbuhkan rasa cinta (*mahabbah*) kepada Rasulullah, serta membuka jalan bagi keberkahan ilahiah (*barakah*). Oleh karena itu, *Dalail Khairat* sering diposisikan sebagai amalan yang mengintegrasikan dimensi teologis, spiritual, dan etis sekaligus. Pemaknaan ini menjadikan *Dalail*

⁵² Rachida Chih. "Prophetic Piety, Mysticism, and Authority in Premodern Arabic Devotional Literature: al-Jazuli's *Dala'il al-Khayrat* (15th Century)." *International Journal of Middle East Studies*, 54 (2022): 462 - 483. <https://doi.org/10.1017/s0020743822000496>.

⁵³ Moh. Ali Ghafir, "Analisis Keajaiban Kitab *Dalail al-Khairat* Karya al-Imam al-Jazuli," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 11, no. 2 (2020): 2–9.

⁵⁴ Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.), jil. 1.

Khairat tidak hanya relevan pada tataran individual, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan kultural dalam kehidupan umat Islam.⁵⁵

Dalam kajian keislaman kontemporer, makna spiritual *Dalail Khairat* dipahami sebagai hasil dari pertemuan antara teks, tradisi ulama, dan pengalaman religius para pengamalnya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *Dalail Khairat* dimaknai sebagai sarana pencapaian ketenangan batin, penguatan identitas keagamaan, serta internalisasi nilai-nilai kesalehan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶ Selain itu, dalam konteks sosial-budaya Islam Nusantara, *Dalail Khairat* juga berfungsi sebagai simbol keberlanjutan tradisi Islam klasik dan media ekspresi religiositas kolektif, khususnya dalam praktik keagamaan berbasis komunitas. Berdasarkan kajian literatur tasawuf, pandangan ulama, dan hasil penelitian terdahulu, makna spiritual *Dalail Khairat* dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu:

a. *Tazkiyah an-Nafs* (penyucian jiwa)

Pembacaan sholawat yang berulang-ulang dapat menenangkan hati dan menghapus hal negatif pada sisi spiritual. Menurut perspektif tasawuf, dzikir dan sholawat dapat mengaktifkan kesadaran ruhani dan menumbuhkan ketundukan kepada Allah.⁵⁷

⁵⁵ Asmanidar, "Dalail Khairat: Makna dan Syair dalam Menolak Paham Wahabi di Aceh," *Jurnal Studi Keislaman dan Sosial* (2021).

⁵⁶ Muhammad Faiz, *Living Hadis dalam Tradisi Pembacaan Dalā'il al-Khairāt di Pesantren Jawa Barat* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021).

⁵⁷ Aria Nur Setiawan, Ubaidillah Ubaidillah and Siti Marpuah. "Religious Resilience of Tulungagung Community Through Busyro Salawat at Majelis Assyifa." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* (2024). <https://doi.org/10.23971/jsam.v20i1.7636>.

b. *Mahabbah Nabawiyah* (cinta kepada Nabi)

Cinta kepada Rasulullah menjadi inti spiritual dalam *Dalail Khairat* khairat. Pembacaan *Dalail Khairat* khairat ini dapat menanamkan rasa rindu dan kasih kepada Nabi, serta meneladani akhlak Rasulullah SAW.⁵⁸

c. *Tawassul* dan *Barakah*

Para ulama mengatakan bahwa, kitab kumpulan shalawat karya al-Jazuli mengandung beberapa keberkahan yang akan diperoleh oleh pembacanya.⁵⁹

d. Aspek sosio-kultural

Di Nusantara, *Dalail Khairat* menjadi praktik kolektif dalam acara *maulid*, *haul*, dan *malam Jumat*. Selain nilai spiritual, kitab ini juga menjadi sarana penguatan identitas Islam tradisional dan solidaritas sosial di masyarakat pesantren.⁶⁰

B. Teori Sosial Pierre Bourdieu dan Praktek Pembacaan *Dalail Khairat*

1. Relevansi dan Legitimasi Teoritis

Relevansi teoritis merujuk pada tingkat kesesuaian antara teori yang digunakan dengan objek, fokus, dan permasalahan penelitian yang dikaji.

⁵⁸ Hiba Abid. "Material Images and Mental Ziyāra: Depicting the Prophet's Grave in North African Devotional Books (Dalā'il al-Khayrāt)." *Journal of Material Cultures in the Muslim World* (2021). <https://doi.org/10.1163/26666286-12340015>.

⁵⁹ Moh Ali Ghafir, "Analisis Keajaiban Kitab Dalā'il Al-Khairāt Karya Al-Imam Al- Jazuli," *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan* 11, no. 2 (2020): 2–9.

⁶⁰ Faiz, M. *Living Hadis dalam Tradisi Pembacaan Dalā'il al-Khairāt di Pesantren Jawa Barat*. Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

Dalam penelitian sosial-keagamaan, pemilihan teori tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu analisis, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang menentukan cara peneliti memahami realitas sosial yang diteliti. Oleh karena itu, teori yang digunakan harus memiliki daya jelaskan (*explanatory power*) yang memadai terhadap fenomena yang dikaji, baik pada level praktik, aktor, maupun struktur sosial yang melingkupinya.⁶¹ Legitimasi teoritis, di sisi lain, berkaitan dengan dasar keilmuan yang menguatkan penggunaan suatu teori dalam penelitian akademik. Sebuah teori dikatakan memiliki legitimasi apabila telah diakui secara luas dalam tradisi keilmuan, digunakan dalam berbagai penelitian sebelumnya, serta memiliki konsistensi epistemologis dan metodologis. Legitimasi ini penting agar analisis yang dihasilkan tidak bersifat spekulatif, melainkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan ditempatkan dalam diskursus akademik yang lebih luas.⁶²

Dalam konteks kajian praktik keagamaan dan ritual, teori sosial Pierre Bourdieu memiliki relevansi yang kuat karena mampu menjembatani analisis antara struktur sosial dan tindakan individual. Konsep-konsep kunci seperti *habitus*, *field* (arena), dan *Modal* memungkinkan peneliti untuk memahami praktik keagamaan bukan sekadar sebagai aktivitas ritual normatif, tetapi sebagai praktik sosial yang diproduksi, direproduksi, dan dimaknai dalam relasi sosial tertentu. Dengan kerangka ini, praktik

⁶¹ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization* (New York: Oxford University Press, 1947), 87–90.

⁶² Auguste Comte, *The Positive Philosophy of Auguste Comte* (London: George Bell and Sons, 1896), 25–30.

keagamaan dapat dibaca sebagai hasil interaksi antara disposisi internal individu dan struktur sosial yang mengitarinya.⁶³

Secara legitimasi, teori Pierre Bourdieu telah digunakan secara luas dalam kajian sosiologi agama, pendidikan, dan budaya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kerangka praksis Bourdieu efektif dalam membaca proses internalisasi nilai, pembentukan identitas, serta distribusi dan konversi modal dalam komunitas religius. Penggunaan teori ini juga memungkinkan analisis yang tidak terjebak pada dikotomi struktur versus agen, karena Bourdieu menempatkan praktik sosial sebagai hasil dialektika antara keduanya.⁶⁴ Hal ini memberikan landasan teoritis yang kuat dan sah bagi penelitian yang berupaya memahami praktik keagamaan sebagai fenomena sosial yang dinamis. Dengan demikian, relevansi dan legitimasi teoritis dalam penelitian ini terletak pada kemampuan teori yang digunakan untuk menjelaskan praktik keagamaan secara komprehensif serta pada pengakuan akademik yang luas terhadap teori tersebut. Pemilihan teori bukan hanya bersifat instrumental, tetapi juga strategis dalam menempatkan penelitian ini dalam peta kajian sosiologi agama dan studi keislaman kontemporer.⁶⁵

⁶³ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), 72–95.

⁶⁴ Najib Habibi dan Mar'atus Sholikha, "Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati," *Jurnal Pendidikan Islam* (2025): 45–47.

⁶⁵ Rina Rahmania, *Kegiatan Tahfidz dan Tadarus Al-Qur'an sebagai Habitus Religiusitas Siswa: Pendekatan Praksis Pierre Bourdieu* (Tesis, UIN Walisongo, 2021), 38–40.

Teori sosial Pierre Bourdieu dipandang relevan untuk menganalisis praktik keagamaan karena menawarkan kerangka konseptual yang mampu menjelaskan hubungan dialektis antara struktur sosial dan tindakan individual. Melalui tiga konsep kunci *habitus*, *field*, dan *Modal*. Bourdieu menempatkan praktik sosial bukan sebagai tindakan yang sepenuhnya bebas, tetapi sebagai hasil dari disposisi yang terbentuk secara historis, beroperasi dalam arena sosial tertentu, serta dipengaruhi oleh distribusi sumber daya yang bersifat simbolik maupun material. *Habitus* merujuk pada sistem disposisi yang tertanam dalam diri individu melalui proses sosialisasi dan pembiasaan jangka panjang, yang kemudian mengarahkan cara berpikir, merasakan, dan bertindak secara relatif stabil. *Field* dipahami sebagai arena sosial yang memiliki logika, aturan, dan relasi kekuasaan tersendiri, tempat para aktor berinteraksi dan berkompetisi. Sementara itu, *Modal* tidak hanya dimaknai dalam bentuk ekonomi, tetapi juga mencakup Modal kultural, sosial, dan simbolik yang menentukan posisi serta legitimasi aktor dalam suatu arena sosial. Dengan kerangka ini, Bourdieu memberikan dasar teoretis yang kuat untuk memahami praktik sosial termasuk praktik keagamaan sebagai proses yang tidak semata-mata normatif atau individual, melainkan sebagai hasil interaksi antara disposisi internal, struktur sosial, dan relasi kekuasaan yang berlangsung secara berkelanjutan.⁶⁶

⁶⁶ Pierre Bourdieu dan Loïc J. D. Wacquant, *An Invitation to Reflexive Sociology* (Chicago: University of Chicago Press, 1992), 97–115.

Pierre Bourdieu (1930–2002) adalah sosiolog Prancis yang berusaha menjembatani perdebatan antara struktur (aturan, institusi, sistem sosial) dan agensi (tindakan individu). Ia menunjukkan bahwa kehidupan sosial adalah hasil interaksi keduanya. Dalam karyanya *Outline of a Theory of Practice* (1977), Bourdieu menegaskan bahwa praktik manusia tidak dapat dipahami hanya dari sisi kesadaran rasional, melainkan merupakan hasil internalisasi struktur sosial (*habitus*) yang berinteraksi dengan modal tertentu dalam sebuah arena sosial.⁶⁷ Teori sosial Bourdieu berangkat dari kritik terhadap tradisi strukturalisme yang terlalu menekankan determinasi struktur, serta fenomenologi yang terlalu menitikberatkan pada kesadaran individu. Bourdieu berupaya menyatukan kedua pendekatan tersebut melalui konsep-konsep kunci seperti *habitus*, *field* (arena), *Modal* (modal), dan *praktik sosial*. Konsep-konsep ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana struktur sosial direproduksi sekaligus diubah melalui tindakan-tindakan sosial yang tampak alamiah dan taken for granted. Konsep-konsep utama dari teori Pierre Bourdieu adalah:

1. Habitus

Habitus merupakan salah satu konsep sentral dalam teori sosial Pierre Bourdieu. Merupakan Habitus adalah sistem disposisi yang tertanam dalam diri individu melalui pengalaman hidup yang panjang.

⁶⁷ P. Bourdieu and Richard Nice. "Outline of a Theory of Practice." *On Violence* (2020). <https://doi.org/10.2307/532672>.

Habitus membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak seseorang dalam menghadapi realitas sosial.⁶⁸ Menurut Bourdieu, habitus bersifat:

- a. Terstruktur (structured), karena dibentuk oleh kondisi objektif seperti latar belakang sosial, pendidikan, dan lingkungan budaya.
- b. Menyusun (structuring), karena habitus berfungsi sebagai kerangka yang membimbing individu dalam bertindak dan merespons situasi sosial.
- c. Tahan lama (durable), karena disposisi yang telah tertanam cenderung bertahan lama dan sulit diubah secara instan.
- d. Dapat dipindahkan (transposable), karena habitus dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial yang berbeda.

Habitus bekerja secara pra-reflektif, artinya individu sering kali tidak sepenuhnya menyadari bahwa tindakan-tindakan yang ia lakukan merupakan hasil dari disposisi sosial yang telah terinternalisasi. Dengan demikian, praktik sosial tidak semata-mata merupakan pilihan rasional, melainkan hasil dari kecenderungan-kecenderungan yang dibentuk secara historis.

2. Modal

Berbeda dari pemahaman ekonomi klasik yang memaknai modal secara material, Bourdieu memperluas konsep modal menjadi sumber daya sosial yang dapat digunakan untuk memperoleh kekuasaan dan

⁶⁸ A. King. "The Habitus Process: A Sociological Conception." *Journal for The Theory of Social Behaviour*, 35 (2005): 463-468. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5914.2005.00286.x>.

pengaruh dalam arena tertentu. Bourdieu mengklasifikasikan modal ke dalam beberapa bentuk utama.⁶⁹

a. Modal kultural: Modal kultural berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, dan kompetensi simbolik yang dimiliki individu. Modal ini dapat hadir dalam tiga bentuk:

- 1) Terinkorporasi, berupa disposisi dan kemampuan yang melekat pada individu.
- 2) Terobjektifikasi, berupa benda-benda budaya seperti buku atau karya seni.
- 3) Terinstitusionalisasi, berupa pengakuan formal seperti ijazah dan sertifikat.

b. Modal sosial: Modal sosial merujuk pada jaringan relasi sosial yang dimiliki individu atau kelompok, serta sumber daya yang dapat diakses melalui jaringan tersebut. Modal sosial menekankan pentingnya keanggotaan dalam kelompok dan hubungan sosial yang bersifat saling menguntungkan.⁷⁰

c. Modal simbolik: Modal simbolik merupakan bentuk modal yang telah memperoleh legitimasi sosial dan diakui sebagai sah, seperti kehormatan, prestise, dan otoritas moral. Modal ini sering kali

⁶⁹ M. Savage, A. Warde and F. Devine. "Modals, assets, and resources: some critical issues.." *The British journal of sociology*, 56 1 (2005): 31-47 . <https://doi.org/10.1111/j.1468-4446.2005.00045.x>.

⁷⁰ Prema A. Kurien. "Religion and the New Immigrants: How Faith Communities Form our Newest Citizens." *Sociology of Religion*, 70 (2009): 202-203. <https://doi.org/10.1093/socrel/srp022>.

berfungsi sebagai bentuk kekuasaan yang paling halus karena bekerja melalui pengakuan dan kepercayaan..⁷¹

3. Arena (Field)

Arena (field) adalah ruang sosial tempat individu atau kelompok berinteraksi, berkompetisi, dan mereproduksi modal. Setiap arena memiliki aturan, struktur, dan bentuk legitimasi tertentu.⁷² Konsep *field* atau arena sosial merujuk pada ruang sosial yang relatif otonom, di dalamnya terdapat aktor-aktor yang saling berinteraksi, berkompetisi, dan berjuang untuk memperoleh posisi dominan. Setiap arena memiliki aturan main, logika internal, serta bentuk modal yang dianggap bernilai dan sah di dalamnya. Bourdieu menegaskan bahwa arena sosial tidak bersifat netral, melainkan merupakan medan pertarungan kekuasaan simbolik. Posisi seseorang dalam arena ditentukan oleh jumlah dan jenis modal yang dimilikinya, serta kemampuannya untuk mengonversi modal tersebut sesuai dengan logika arena yang berlaku.

Arena dapat berupa berbagai ranah kehidupan sosial, seperti pendidikan, seni, politik, ekonomi, maupun agama. Meskipun setiap arena memiliki karakteristik yang berbeda, seluruhnya beroperasi

⁷¹ Bradford Verter. "Spiritual Modal: Theorizing Religion with Bourdieu against Bourdieu*." *Sociological Theory*, 21 (2003): 150 - 174. <https://doi.org/10.1111/1467-9558.00182>.

⁷² S. Houston. "Extending Bourdieu for critical social work." *The Routledge Handbook of Critical Social Work* (2019). <https://doi.org/10.4324/9781351264402-10>.

melalui mekanisme dominasi, legitimasi, dan reproduksi struktur sosial.⁷³

4. Praktik sosial

Menurut Bourdieu, praktik sosial merupakan hasil dialektika antara habitus, modal, dan arena. Dalam kerangka teoritis Bourdieu, praktik sosial merupakan hasil dari interaksi antara habitus, arena, dan modal. Bourdieu merumuskan relasi ini dalam persamaan konseptual:

$$(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Arena} = \text{Praktik Sosial}$$

Persamaan ini menegaskan bahwa tindakan sosial tidak dapat dipahami secara parsial. Praktik yang tampak sederhana pada permukaan sesungguhnya merupakan ekspresi dari disposisi internal yang berinteraksi dengan struktur arena dan distribusi modal yang ada.⁷⁴ Praktik sosial, dengan demikian, menjadi mekanisme utama dalam proses reproduksi sosial. Melalui praktik yang berulang dan dianggap wajar, struktur sosial direproduksi tanpa harus menggunakan paksaan langsung.

Secara umum, teori sosial Pierre Bourdieu menyediakan perangkat analitis yang kuat untuk memahami praktik sosial sebagai fenomena yang kompleks dan berlapis. Dengan menekankan hubungan

⁷³ Najib Habibi and M. Sholikha. "Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* (2025). <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397>.

⁷⁴ Enayatullah Dadman, Wafiullah Aminzai and Masoma Moradi. "Review of social behaviors and cultural reproduction from the perspective of Bourdieu's Theories practice and reproduction." *Priviet Social Sciences Journal* (2025). <https://doi.org/10.55942/pssj.v5i3.343>.

antara struktur dan agen, serta peran modal simbolik dan habitus, teori ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap proses pembentukan, pemeliharaan, dan reproduksi nilai-nilai dalam masyarakat. Kerangka teoritis ini tidak hanya menjelaskan bagaimana praktik sosial berlangsung, tetapi juga bagaimana praktik tersebut berfungsi sebagai mekanisme pembentukan identitas, legitimasi otoritas, dan distribusi kekuasaan dalam suatu arena sosial tertentu.

a. Bourdieu dalam Praktek Pembacaan *Dalail Khairat*

Dalam perspektif Bourdieu, praktik keagamaan merupakan hasil dari relasi dialektis antara disposisi internal aktor dan struktur sosial yang melingkupinya. Ritual keagamaan, termasuk pembacaan wirid, dzikir, dan shalawat, dapat dipahami sebagai arena (*field*) tempat berbagai aktor berinteraksi, menegosiasikan otoritas, serta mereproduksi nilai dan legitimasi simbolik. Praktik tersebut tidak berdiri di ruang hampa, tetapi terikat pada struktur kelembagaan, tradisi keilmuan, serta relasi kekuasaan simbolik yang membentuk cara aktor memahami dan menjalankan agama.⁷⁵

Pembacaan *Dalail Khairat* dalam penelitian ini dianalisis sebagai praktik sosial-keagamaan yang membentuk *habitus* religius melalui proses pembiasaan yang berulang, berlangsung dalam *field* keagamaan pesantren, serta menghasilkan dan mendistribusikan

⁷⁵ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, translated by Richard Nice (Cambridge: Cambridge University Press, 1977).

berbagai bentuk *Modal* religius, sosial, dan simbolik. Kerangka ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap praktik ritual, tidak hanya pada level pengalaman spiritual individual, tetapi juga dalam kaitannya dengan struktur sosial dan relasi kekuasaan yang menyertainya. Oleh karena itu, subbab ini selanjutnya akan diuraikan ke dalam pembahasan mengenai *habitus keagamaan*, ritual sebagai *field*, serta produksi dan konversi *Modal* religius dalam praktik pembacaan Dala'il Khairat.

b. *Habitus Keagamaan dalam Praktik Ritual*

Dalam kerangka teori Pierre Bourdieu, *habitus* dipahami sebagai sistem disposisi yang terinternalisasi dalam diri individu melalui proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus. *Habitus* membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak aktor sosial tanpa harus selalu disadari secara reflektif. Ia bukan sekadar kebiasaan mekanis, melainkan struktur mental dan kognitif yang memungkinkan individu merespons dunia sosial secara “alami” sesuai dengan pengalaman dan lingkungan sosial yang membentuknya.⁷⁶ Dalam konteks keagamaan, *habitus* religius terbentuk melalui interaksi jangka panjang dengan praktik-praktik ritual, ajaran keagamaan, serta otoritas simbolik yang diakui dalam suatu komunitas.

⁷⁶ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), 72–95.

Praktik ritual dalam perspektif Bourdieu tidak dipahami sebagai tindakan individual yang berdiri sendiri, melainkan sebagai ekspresi dari habitus yang telah terstruktur oleh sejarah sosial aktor. Ritual keagamaan, seperti pembacaan wirid, dzikir, atau shalawat, merupakan bentuk praktik yang berfungsi menanamkan dan mereproduksi disposisi keagamaan tertentu. Melalui pengulangan yang konsisten, ritual membentuk pola keberagamaan yang relatif ajeg, sehingga tindakan religius tidak lagi dipahami sebagai pilihan rasional semata, tetapi sebagai bagian dari “rasa kepatutan” (*sense of the game*) dalam kehidupan beragama.⁷⁷

Habitus keagamaan terbentuk melalui proses inkorporasi nilai dan makna yang berlangsung secara gradual. Bourdieu menekankan bahwa internalisasi ini terjadi bukan melalui doktrin formal semata, melainkan melalui praktik yang dijalani secara rutin dalam ruang sosial tertentu. Oleh karena itu, ritual keagamaan memiliki fungsi strategis dalam membentuk disposisi religius karena ia bekerja pada level tubuh, emosi, dan kesadaran praktis. Gerak tubuh, ritme bacaan, tata cara pelaksanaan, serta suasana ritual menjadi medium pembentukan habitus yang efektif karena bersifat praksis dan berulang.⁷⁸

⁷⁷ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (Stanford: Stanford University Press, 1990), 66–68.

⁷⁸ Pierre Bourdieu, “Structures, Habitus, Practices,” dalam *The Logic of Practice* (Stanford: Stanford University Press, 1990), 52–65.

Lebih jauh, habitus keagamaan juga berperan dalam menjaga keberlangsungan tradisi religius. Ketika praktik ritual telah menjadi bagian dari disposisi aktor, maka reproduksi tradisi tidak lagi bergantung pada kontrol eksternal yang ketat. Aktor secara sukarela menjalankan praktik tersebut karena telah tertanam sebagai bagian dari identitas dan orientasi hidupnya. Dalam hal ini, ritual berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menghubungkan struktur keagamaan dengan tindakan individual, sekaligus menjembatani antara norma kolektif dan pengalaman personal.⁷⁹

Dengan demikian, analisis habitus keagamaan memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap praktik ritual sebagai proses pembentukan disposisi religius yang bersifat tahan lama dan transformatif. Pendekatan ini menempatkan ritual bukan sekadar sebagai simbol kesalehan, tetapi sebagai praktik sosial yang membentuk cara aktor memaknai agama dan menempatkan dirinya dalam struktur keagamaan yang lebih luas. Kerangka ini menjadi fondasi penting untuk memahami praktik ritual sebagai bagian dari dinamika sosial-keagamaan yang berkelanjutan. Pada praktik pembacaan *Dalā'il Khairāt* dapat dipahami sebagai medium pembentukan *habitus* keagamaan, yakni seperangkat disposisi religius yang terinternalisasi melalui pembiasaan ritual, pengulangan

⁷⁹ Najib Habibi dan Mar'atus Sholikha, "Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati," *Jurnal Pendidikan Islam* (2025).

bacaan shalawat, serta kepatuhan terhadap tata cara yang diwariskan dalam tradisi keislaman. Habitus tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses historis dan pedagogis yang berlangsung terus-menerus, sehingga praktik pembacaan Dalā'il Khairāt tidak hanya merefleksikan kesalehan individual, tetapi juga mereproduksi pola keberagamaan tertentu dalam kehidupan sosial para pengamalnya.

c. Ritual sebagai *Field* Keagamaan

Dalam teori Pierre Bourdieu, *field* dipahami sebagai arena sosial yang relatif otonom, tempat berbagai aktor berinteraksi, berkompetisi, dan bernegosiasi untuk memperoleh serta mempertahankan berbagai bentuk Modal yang diakui sah dalam arena tersebut. Setiap *field* memiliki aturan main (*nomos*), logika internal, serta hierarki kekuasaan yang khas, sehingga praktik sosial di dalamnya tidak dapat dilepaskan dari struktur relasi yang membentuknya.⁸⁰ Dalam konteks keagamaan, *field* religius menjadi ruang di mana otoritas, legitimasi, dan makna keagamaan diproduksi dan diperebutkan.

Ritual keagamaan dapat dipahami sebagai salah satu bentuk konkret dari *field* keagamaan karena di dalamnya berlangsung relasi antara aktor, simbol, dan struktur yang terinstitusionalisasi. Ritual

⁸⁰ Pierre Bourdieu dan Loïc J. D. Wacquant, *An Invitation to Reflexive Sociology* (Chicago: University of Chicago Press, 1992), 97–115.

tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi keimanan, tetapi juga sebagai arena sosial tempat otoritas religius ditegaskan, norma dipraktikkan, dan batas-batas legitimasi ditentukan. Melalui ritual, aktor-aktor keagamaan menempati posisi-posisi tertentu sesuai dengan modal yang mereka miliki, baik berupa pengetahuan agama, kedudukan sosial, maupun pengakuan simbolik.⁸¹

Bourdieu menekankan bahwa *field* bersifat dinamis dan selalu berada dalam proses reproduksi. Ritual, sebagai praktik yang berlangsung secara periodik dan terstruktur, berperan penting dalam menjaga stabilitas *field* keagamaan. Melalui pengulangan ritual, aturan-aturan yang berlaku dalam *field* tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dinormalisasi. Aktor yang terlibat di dalamnya secara tidak langsung belajar mengenai posisi mereka, peran yang diharapkan, serta bentuk praktik yang dianggap sah atau menyimpang dalam arena keagamaan tersebut.⁸²

Selain itu, ritual sebagai *field* juga menjadi ruang interaksi antara struktur dan agensi. Di satu sisi, struktur *field* membatasi kemungkinan tindakan aktor melalui norma dan hierarki yang telah mapan. Namun di sisi lain, aktor tetap memiliki ruang untuk menegosiasikan posisinya melalui strategi praktik tertentu. Dalam kerangka ini, ritual tidak bersifat statis, melainkan menjadi arena

⁸¹ Pierre Bourdieu, "Genesis and Structure of the Religious Field," dalam *Comparative Social Research* 13 (1991): 1–44.

⁸² Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), 159–171.

dialektis antara pelestarian tradisi dan dinamika sosial yang terus berlangsung.⁸³

Dengan memahami ritual sebagai *field* keagamaan, praktik ritual dapat dianalisis secara lebih komprehensif sebagai arena produksi makna dan kekuasaan simbolik. Pendekatan ini memungkinkan penelitian sosiologi agama untuk melihat ritual bukan sekadar sebagai aktivitas sakral, tetapi sebagai ruang sosial yang di dalamnya terjadi relasi kekuasaan, legitimasi, dan reproduksi struktur keagamaan. Kerangka ini menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana praktik ritual berfungsi dalam membentuk dan mempertahankan tatanan sosial-keagamaan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pembacaan *Dalā'il Khairāt* dapat diposisikan sebagai sebuah *field* (arena) keagamaan, yaitu ruang sosial tempat berlangsungnya interaksi antaraktor religius dengan kepentingan, peran, dan otoritas yang berbeda. Dalam arena ritual ini, praktik keagamaan tidak berlangsung secara netral, melainkan diatur oleh struktur, aturan, dan hierarki simbolik tertentu yang membingkai relasi antara pembaca, pemimpin ritual, serta komunitas pengamal *Dalā'il Khairāt* secara keseluruhan.

d. Produksi dan Konversi Modal Religius

⁸³ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization* (New York: Oxford University Press, 1947), 399–403.

Dalam kerangka teori Pierre Bourdieu, praktik sosial yang berlangsung dalam suatu *field* selalu berpotensi menghasilkan dan mendistribusikan berbagai bentuk *Modal*. Modal tidak semata-mata dipahami dalam pengertian ekonomi, melainkan mencakup sumber daya simbolik, sosial, dan kultural yang diakui nilainya dalam arena tertentu. Dalam konteks keagamaan, bentuk-bentuk Modal tersebut beroperasi secara khas karena terkait dengan legitimasi religius, pengalaman spiritual, serta pengakuan simbolik yang diterima oleh para aktor keagamaan.⁸⁴

Pembacaan *Dalā'il Khairāt*, sebagai praktik ritual yang terstruktur dan berulang, dapat dipahami sebagai mekanisme produksi *Modal religius*. Modal religius dalam konteks ini merujuk pada akumulasi pengalaman spiritual, otoritas moral, reputasi kesalehan, serta pengakuan keagamaan yang diperoleh melalui keterlibatan konsisten dalam praktik ibadah tertentu. Bourdieu menegaskan bahwa Modal hanya memiliki nilai apabila diakui secara sosial dalam suatu *field*; oleh karena itu, nilai religius dari praktik *Dalā'il Khairāt* tidak berdiri secara individual, melainkan dilegitimasi melalui pengakuan kolektif komunitas keagamaan.⁸⁵

Lebih lanjut, Modal religius yang dihasilkan melalui praktik ritual tidak bersifat statis, tetapi dapat mengalami proses *konversi* ke

⁸⁴ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), 171–183.

⁸⁵ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (Stanford: Stanford University Press, 1990), 112–114.

dalam bentuk Modal lain. Bourdieu menjelaskan bahwa berbagai jenis Modal bersifat saling dapat ditransformasikan, meskipun proses konversi tersebut membutuhkan kondisi sosial dan simbolik tertentu.⁸⁶ Dalam praktik pembacaan *Dalā'il Khairāt*, Modal religius berpotensi dikonversi menjadi *Modal simbolik* berupa kehormatan, kewibawaan, dan legitimasi religius, khususnya bagi aktor yang dipersepsikan memiliki konsistensi, kedalaman spiritual, dan kedekatan dengan tradisi ritual tersebut. Selain itu, keterlibatan dalam praktik ritual *Dalā'il Khairāt* juga memungkinkan terbentuknya *Modal sosial*, yakni jaringan relasi, kepercayaan, dan solidaritas antar-pengamal ritual. Modal sosial ini muncul dari pengalaman religius bersama, keterikatan emosional, serta partisipasi kolektif dalam ritual yang sama. Dalam perspektif Bourdieu, jaringan sosial semacam ini memiliki nilai strategis karena dapat memperkuat posisi aktor dalam *field* keagamaan dan menopang keberlangsungan praktik ritual itu sendiri.⁸⁷

Dengan demikian, praktik pembacaan *Dalā'il Khairāt* dapat dipahami sebagai arena penting bagi produksi dan konversi Modal religius. Ritual tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi kesalehan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menghasilkan sumber daya simbolik, memperkuat relasi sosial, dan mereproduksi

⁸⁶ Pierre Bourdieu, "The Forms of Modal," dalam *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, ed. John G. Richardson (New York: Greenwood Press, 1986), 241–258.

⁸⁷ Pierre Bourdieu, *Practical Reason: On the Theory of Action* (Stanford: Stanford University Press, 1998), 85–90.

struktur legitimasi dalam arena keagamaan. Kerangka ini menegaskan bahwa praktik ritual *Dalā'il Khairāt* memiliki dimensi sosial yang kompleks dan tidak dapat dilepaskan dari dinamika Modal yang bekerja di dalamnya.

C. Kerangka Berfikir

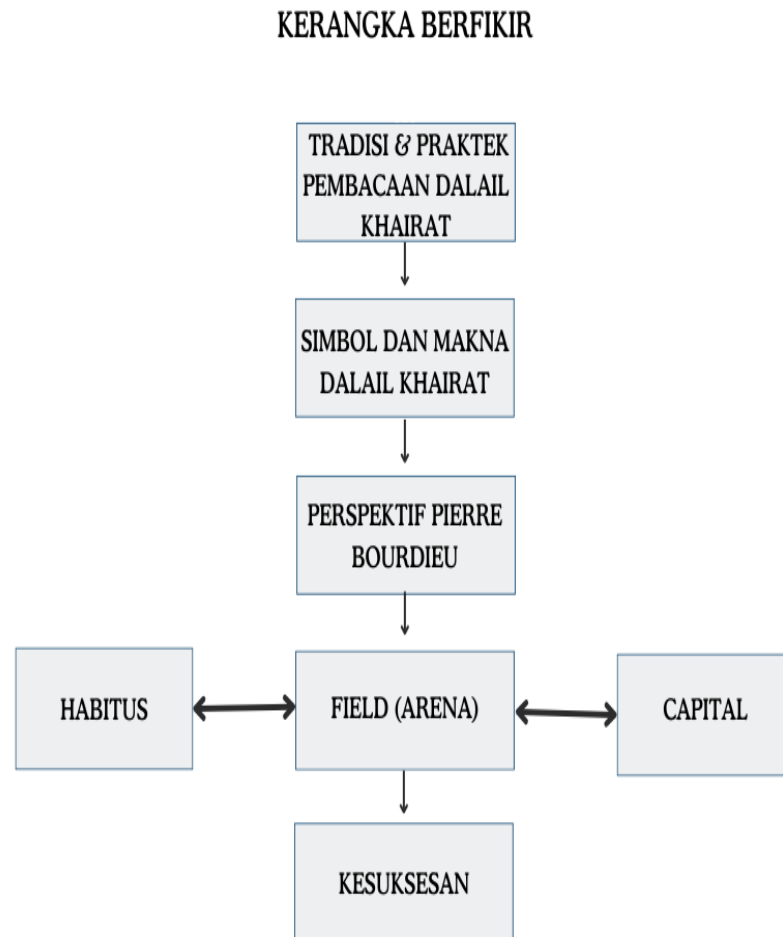


Table 2 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan hubungan antara fenomena tradisi pembacaan *Dalail Khairat* dengan teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa tradisi pembacaan *Dalail Khairat* di Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon bukan hanya merupakan

aktivitas ibadah dan ritual keagamaan, tetapi juga merupakan praktik sosial dan budaya yang berperan penting dalam membentuk struktur religius dan sosial masyarakat pesantren. Tradisi ini mencerminkan kesinambungan nilai-nilai spiritual Islam klasik yang terus dilestarikan di tengah perubahan zaman modern.⁸⁸

Pada tahap awal, penelitian ini menyoroti fenomena tradisi pembacaan *Dalail Khairat* sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai keislaman yang hidup dalam masyarakat pesantren. Pembacaan tersebut memiliki dimensi simbolik yang kuat, di mana setiap gerakan, bacaan, dan tata cara pelaksanaannya mengandung makna religius yang mendalam.⁸⁹ Tradisi ini dipahami sebagai ekspresi spiritual sekaligus sebagai mekanisme sosial yang mempererat solidaritas antar-santri dan meneguhkan otoritas keagamaan kiai di lingkungan pesantren.⁹⁰

Selanjutnya, analisis diarahkan pada pemahaman teori Pierre Bourdieu yang meliputi tiga konsep utama: *habitus*, *field* (arena), dan *Modal* (modal).⁹¹ Melalui konsep *habitus*, praktik pembacaan *Dalail Khairat* dipandang sebagai proses pembentukan kebiasaan dan disposisi religius yang menginternalisasi nilai-nilai kesalehan, kedisiplinan, serta rasa cinta kepada Rasulullah.⁹² Sementara itu, konsep *field* menjelaskan pesantren sebagai arena sosial tempat berlangsungnya proses reproduksi nilai dan otoritas keagamaan, di mana relasi antara kiai dan santri

⁸⁸ Muhammad Faiz, *Living Hadis dalam Tradisi Pembacaan Dalā'il al-Khairāt di Pesantren Jawa Barat* (Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 35.

⁸⁹ Ifan Miftahul Fitri, "Makna Ritual Dalail Khairat Bagi Pelaku Usaha Batik Di Masjid Ar-Rahman Kradenan Kota Pekalongan," *Jurnal Sosiologi Agama dan Budaya* (2021): 42.

⁹⁰ Eti Nurhayati dan Yayah Nurhidayah, "Multicultural Value in the Traditional Islamic Boarding School, Bina Insan Mulia (BIMA)," *Jurnal Pendidikan Islam Multikultural* (2022): 18.

⁹¹ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), 72.

⁹² Rina Rahmania, *Kegiatan Tahfidz dan Tadarus Al-Qur'an sebagai Habitus Religiusitas Siswa di SMA Nasima Semarang: Pendekatan Praksis Pierre Bourdieu dalam Kajian Living Qur'an* (Tesis, UIN Walisongo, 2021), 88.

terbentuk melalui struktur spiritual dan simbolik.⁹³ Adapun konsep *Modal* digunakan untuk menjelaskan berbagai bentuk modal yang dihasilkan dari praktik ini, seperti modal spiritual (kesalehan dan ketenangan batin), modal sosial (solidaritas dan jaringan antar-santri), modal simbolik (otoritas dan karisma keagamaan kiai), serta modal kultural (pengetahuan dan tradisi keislaman).⁹⁴

Melalui analisis tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa praktik pembacaan *Dalail Khairat* memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan *habitus* religius, pelestarian nilai-nilai Islam tradisional, dan penguatan struktur sosial pesantren.⁹⁵ Pada akhirnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor kesuksesan spiritual dan sosial para santri serta kiai di Pesantren Bina Insan Mulia adalah rutinitas membaca *Dalail Khairat* secara istiqamah.⁹⁶ Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi sarana dzikir dan ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai sistem sosial dan kultural yang membangun keseimbangan antara spiritualitas dan kehidupan sosial di lingkungan pesantren.⁹⁷

⁹³ Najib Habibi dan Mar'atus Sholikha, "Kontekstualisasi Teori Bourdieu Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati," *Jurnal Pendidikan Islam* (2025): 12.

⁹⁴ Pierre Bourdieu, *Practical Reason: On the Theory of Action* (Stanford: Stanford University Press, 1998), 94–95.

⁹⁵ M. Yusuf, M. Sihabudin, M. Sya'roni, dan Saepudin, "Living The Qur'an: Exploring Dalail Khairat In Indonesia As A Bridge Between Devotional Tradition And Emotional Experience," *Jurnal Living Qur'an Studies* (2023): 21.

⁹⁶ Indar Abror dan Muhammad Rizky Romdonny, "Internalization of Religion in The Dalail Khairat Fasting Tradition at Jekulo Islamic Boarding School, Kudus," *Jurnal Studi Islam dan Sosial* (2023): 29.

⁹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 334.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai Dalail Khairat di pesantren Bina Insan Mulia Cirebon ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi agama. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami praktik pembacaan *Dalail Khairat* sebagai fenomena sosial-keagamaan dalam konteks pesantren. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menelusuri makna, nilai, dan habitus yang terbentuk dalam tradisi keagamaan tersebut. Dalam kerangka teori Pierre Bourdieu, penelitian ini menggunakan konsep *habitus*, *modal* (sosial, kultural, simbolik), dan *arena* untuk memahami bagaimana praktik pembacaan *Dalail Khairat* dijalankan, direproduksi, dan memiliki legitimasi dalam struktur sosial pesantren.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pesantren Bina Insan Mulia, Cirebon, Jawa Barat. Pesantren ini merupakan lembaga yang menggabungkan karakter pesantren tradisional dan modern, serta berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama. Pesantren ini juga merupakan salah satu pondok yang masyhur terutama di daerah Cirebon. Bina Insan Mulia terletak di jl. KH. Anas Sirojuddin, Cisaat, Dukupuntang, Cirebon, Jawa Barat. Pesantren ini didirikan pada tahun 1942 oleh KH. Sirojuddin, yang awalnya Bernama pondok pesantren al-ikhlas. Pesantren ini dipilih karena memiliki

tradisi pembacaan *Dalail Khairat* yang terpelihara dengan baik, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks sosiologis.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder, sebagai berikut :

1. Data primer

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yaitu kiai/pengasuh pesantren, ustadz/ustadzah, santri-santri, dan alumni/masyarakat. kemudian observasi langsung pembacaan *Dalail Khairat*, dan dokumentasi kegiatan pesantren.

2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari kitab *Dalail Khairat*, literatur tentang tradisi pesantren, penelitian terdahulu, serta teori-teori sosiologi agama dan karya Pierre Bourdieu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, terdapat tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu:

1. Observasi partisipatif

Observasi merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk memenuhi data-data yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian ini. Selain itu observasi juga dilakukan untuk memperkuat data-data primer dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti hadir dalam praktik

pembacaan *Dalail Khairat*, mengamati pola interaksi, suasana ritual, serta simbol-simbol yang muncul.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang selanjutnya adalah wawancara. Estenberg memaknai wawancara sebagai sebuah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi serta ide-ide melalui tanya jawab. Wawancara dilakukan dengan kiai, ustadz, dan santri untuk menggali makna, pengalaman, dan nilai yang terkandung dalam praktik tersebut.

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara	Metode	Keterangan/Jumlah
1.	Bagaimana bentuk dan makna ritual pembacaan <i>Dalail Khairat</i> di Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon?	1. Bagaimana tata cara pelaksanaan pembacaan <i>Dalail Khairat</i> ? 2. Kapan dan seberapa sering kegiatan ini dilakukan? 3. Apa saja simbol atau tata krama yang digunakan selama pembacaan? 4. Apa makna yang dirasakan oleh para santri dan kiai selama mengikuti ritual tersebut?	Wawancara mendalam	Kiai/ustadz senior, dan santri senior. (2 orang)
2.	Bagaimana praktik pembacaan <i>Dalail Khairat</i> merefleksikan	1. Bagaimana pembacaan <i>Dalail Khairat</i> memengaruhi perilaku, sikap,	Wawancara semi terstruktur	Kiai/ ustadz senior (2 orang), santri (2 orang)

	dan membentuk <i>habitus</i> keagamaan para santri dan kiai?	dan kebiasaan santri? 2. Apakah kegiatan ini menjadi bagian dari pendidikan karakter di pesantren? 3. Bagaimana kiai menanamkan nilai-nilai religius melalui pembacaan <i>Dalail Khairat</i> ? 4. Apa perubahan yang dirasakan santri setelah rutin mengikuti pembacaan ini?		
3.	Bagaimana ritual <i>Dalail Khairat</i> berfungsi sebagai <i>arena (field)</i> yang menghasilkan dan mendistribusikan berbagai bentuk <i>Modal</i> (spiritual, simbolik, sosial)?	1. Apa manfaat sosial dan spiritual yang dirasakan dari pembacaan <i>Dalail Khairat</i> ? 2. Bagaimana kegiatan ini memperkuat hubungan antara santri, kiai, dan masyarakat? 3. Bagaimana posisi kiai dalam tradisi ini mencerminkan otoritas simbolik di pesantren? 4. Apakah kegiatan ini memberi pengaruh terhadap	Wawancara mendalam	Ustadz senior (3 orang), santri (3 orang)

		kedisiplinan dan solidaritas sosial?		
4	Bagaimana hasil pembacaan <i>Dalail Khairat</i> berkontribusi terhadap kesuksesan spiritual dan sosial santri dan kiai?	1. Apa perubahan spiritual atau sosial yang dirasakan setelah rutin membaca <i>Dalail Khairat</i> ? 2. Bagaimana pembacaan ini memengaruhi ketenangan batin dan hubungan sosial? 3. Apakah ada pengalaman khusus yang menunjukkan pengaruh positif dari tradisi ini?	Wawancara mendalam	Santri (5 orang)

Table 3 Wawancara

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mengumpulkan data-data pendukung dalam penelitian. Dilakukan dengan mengumpulkan data berupa arsip pesantren, jadwal kegiatan, foto, catatan, dan teks *Dalail Khairat*.

E. Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Noeng Muadjir mengungkapkan bahwa teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mencari dan menata data-data hasil penelitian, yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan lain sebagainya secara sistematis. Hal demikian dilakukan untuk mengoptimalkan pemahaman penulis terkait data-

data yang telah didapatkan dan penelitian yang sedang dilakukan. Data ini kemudian disajikan sebagai bahan temuan kepada orang lain.⁹⁸ Akan tetapi, untuk meningkatkan pemahaman tersebut dibutuhkan analisis mendalam, yakni dengan pencarian makna.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan tahapan:

1. **Kondensasi Data:** Proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan lapangan, wawancara, atau dokumen selama penelitian. Artinya, peneliti tidak langsung menganalisis semua data yang diperoleh, tetapi menyaring dan merangkum informasi penting agar data menjadi lebih bermakna dan terarah sesuai fokus penelitian.⁹⁹
2. **Penyajian Data:** Penyajian data dalam penelitian merupakan proses penyusunan informasi atau data-data yang telah dihasilkan, sehingga kemudian memungkinkan untuk penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan.¹⁰⁰ Langkah ini juga dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi tematik terkait praktik pembacaan *Dalail Khairat*.
3. **Analisis Teoritis:** Proses penafsiran data atau fenomena dengan menggunakan kerangka teori tertentu agar peneliti dapat menemukan

⁹⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kualitatif, III*, vol. 53 (Penerbit Rake Sarasin, 1996).142

⁹⁹ Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.

¹⁰⁰ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin" 17, no. 33 (2018): 81–95.

makna, hubungan, atau pola yang mendasari suatu peristiwa sosial. Dalam penelitian kualitatif, analisis teoritis berperan penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki kedalaman analisis konseptual.¹⁰¹ Penelitian ini menggunakan konsep Bourdieu (habitus, modal, arena) untuk membaca data, misalnya:

- a. Bagaimana habitus santri terbentuk melalui pembacaan *Dalail Khairat*.
- b. Bagaimana modal simbolik dan kultural diperoleh dan dipertahankan lewat praktik ini.
- c. Bagaimana arena pesantren mengatur legitimasi praktik *Dalail Khairat*.

4. Penarikan Kesimpulan: Proses merumuskan temuan inti dari hasil analisis data, baik yang bersifat deskriptif maupun teoretis, untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. penarikan kesimpulan bukanlah langkah terakhir yang berdiri sendiri, tetapi proses berkelanjutan sejak awal penelitian dimulai dari saat peneliti mulai mengamati, mengkode, hingga menafsirkan data.¹⁰² Penelitian ini menghubungkan temuan empiris dengan kerangka teoritis dan tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

¹⁰¹ Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.

¹⁰² Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.

- a. Menemukan pola dan tema utama dari praktik pembacaan *Dalail Khairat*, seperti fungsi spiritual, sosial, kultural, dan simbolik dalam kehidupan santri dan masyarakat pesantren.
- b. Menghubungkan temuan empiris dengan teori sosiologi agama dan konsep habitus Pierre Bourdieu, untuk memahami bagaimana ritual tersebut berperan dalam membentuk struktur sosial dan identitas religius pesantren.
- c. Menyusun interpretasi makna, yakni bagaimana pembacaan *Dalail Khairat* dimaknai sebagai bentuk ekspresi spiritual sekaligus reproduksi nilai-nilai keislaman tradisional di tengah modernitas.

Dengan demikian, penarikan kesimpulan pada penelitian ini diarahkan untuk menjawab fokus penelitian secara komprehensif, yakni memahami tradisi pembacaan *Dalail Khairat* tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai fenomena sosial dan simbolik yang hidup di lingkungan pesantren.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Gambaran umum Pesantren Bina Insan Mulia

1. Profil Pesantren Bina Insan Mulia dan Sejarah perkembangan pesantren

Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon atau lebih dikenal dengan BIMA berakar dari sebuah pesantren yang didirikan oleh KH. Sirojuddin pada tahun 1942 di Tegal Koneng, Cirebon pada tahun 1942 dengan nama pesantren Al-Ikhlas. KH. Sirojuddin atau lebih sering disapa dengan panggilan abah Siroj, merantau dari Pondok Pesantren Bobos ke sebuah desa yang kemudian dikenal oleh masyarakat dengan nama Tegal Koneng. Di desa tersebut, beliau membeli sebidang tanah yang kemudian dimanfaatkan untuk mendirikan sarana ibadah, tempat tinggal, serta pusat kegiatan pengajian. Seiring dengan meningkatnya peran dan kontribusinya dalam kehidupan masyarakat, khususnya di bidang keagamaan, wilayah Tegal Koneng berkembang menjadi pusat pendidikan Islam dan aktivitas dakwah. Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan tersebut dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Pondok Pesantren Tegal Koneng. Pada periode tersebut, santri yang menimba ilmu di pesantren berasal dari berbagai wilayah sekitar, antara lain Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan. Menariknya, peserta pengajian tidak terbatas pada anak usia sekolah, melainkan juga mencakup kalangan dewasa. Selain itu, pesantren menyelenggarakan pengajian rutin pada hari Rabu dan Jumat yang secara langsung diasuh oleh Abah Siroj. Kegiatan keagamaan tersebut dihadiri oleh ratusan jamaah dari

berbagai daerah sekitar, yang menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat terhadap aktivitas dakwah pesantren.¹⁰³

Setelah wafatnya KH. Siroj, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh putra sulungnya, KH. Anas Sirojuddin, alumnus Pondok Pesantren Kempek dan Pondok Pesantren Lasem. Pada masa kepemimpinannya, pengembangan pesantren diarahkan pada perluasan sistem dakwah dan pendidikan melalui pendirian lembaga-lembaga pendidikan formal, seperti Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan Taman Kanak-Kanak (TK). Seluruh lembaga pendidikan tersebut kemudian dinaungi dengan nama Al-Ikhlas.¹⁰⁴

Pada tahun 2012, generasi ketiga yakni KH. Imam Jazuli, Lc. MA mengambil alih dan melakukan transformasi besar dengan mengganti nama menjadi pondok pesantren Bina Insan Mulia (BIMA) serta menerapkan sistem pendidikan berbasis asrama yang lebih terstruktur. Lembaga pendidikan yang sebelumnya berada di pesantren Al-Ikhlas, seperti Madrasah Diniyah, TK, PAUD, dan lainnya, diserahkan dan dipindahkan kepada pihak masyarakat sekitar. Adapun lahan yang sebelumnya dimanfaatkan oleh Pesantren Al-Ikhlas kemudian dibeli oleh KH. Imam Jazuli, Lc., M.A. selaku pengasuh Pesantren Bina Insan Mulia. Selain itu, beliau juga melakukan pembebasan lahan di sekitar pesantren guna memperluas kawasan pendidikan, dengan pengecualian pada area masjid dan sebagian kecil pekarangannya yang telah diwakafkan sejak masa

¹⁰³ Pesantren Bima, "Sejarah Singkat Pesantren Bina Insan Mulia," [pesantrenbima.com](https://pesantrenbima.com/2017/10/24/sejarah-singkatpesantren-bina-insan-mulia/), 2017, <https://pesantrenbima.com/2017/10/24/sejarah-singkatpesantren-bina-insan-mulia/>

¹⁰⁴ Pesantren Bima, "Sejarah Singkat Pesantren Bina Insan Mulia," [pesantrenbima.com](https://pesantrenbima.com/2017/10/24/sejarah-singkatpesantren-bina-insan-mulia/), 2017, <https://pesantrenbima.com/2017/10/24/sejarah-singkatpesantren-bina-insan-mulia/>.

kepemimpinan KH. Sirojuddin. Seiring dengan perubahan tersebut, sistem pendidikan pesantren mengalami pembaruan dengan berlandaskan pada prinsip pelestarian tradisi lama yang masih relevan, sekaligus pengembangan inovasi-inovasi baru yang dinilai lebih adaptif dan progresif.

Sejak dilakukannya perubahan tersebut, pesantren terus tumbuh dan terus mendirikan berbagai institusi pendidikan formal. Pesantren BIMA secara sistematis menerapkan sistem pendidikan yang modern dan berbasis sekolah tanpa mengabaikan tradisi pesantren. Pada tahun 2012, Pesantren Bina Insan Mulia mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bidang Broadcast dan Pertelevisionian berbasis pesantren, yang tercatat sebagai SMK berbasis pesantren pertama di Indonesia. Pendirian lembaga ini merupakan respons konkret pesantren terhadap pesatnya perkembangan teknologi serta dinamika perubahan sosial pada era kontemporer. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Pengasuh Pesantren BIMA, KH. Imam Jazuli, Lc., M.A., yang menegaskan pentingnya peran pesantren dalam menyiapkan sumber daya manusia yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Selanjutnya, pada tahun 2013, pesantren kembali mengembangkan unit pendidikan formal dengan mendirikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP-IT) berbasis pesantren.

Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2015, SMK BIMA memperluas bidang keahlian dengan membuka beberapa jurusan baru, antara lain Teknik Komputer dan Jaringan, Teknik Kendaraan Ringan, serta Multimedia. Pada tahun yang sama, pesantren juga membentuk koperasi pesantren dengan nama BIMA MART sebagai upaya penguatan kemandirian ekonomi, sekaligus

membangun studio dan stasiun televisi yang diberi nama BIMA TV. Saat ini, jangkauan siaran BIMA TV meliputi wilayah Cirebon dan sekitarnya, termasuk Indramayu, Kuningan, dan Majalengka, serta terus dikembangkan untuk menjangkau wilayah yang lebih luas. Selanjutnya, pada tahun 2016, Pesantren Bina Insan Mulia mendirikan Madrasah Aliyah (MA) Unggulan Bina Insan Mulia yang diperuntukkan bagi lulusan SMP/MTs dengan peringkat akademik terbaik. Lembaga ini diarahkan untuk mencetak kader ulama dan cendekiawan yang kompetitif di tingkat lokal, nasional, hingga global melalui proses pengembangan dan pembaruan berkelanjutan sesuai dengan visi pesantren.¹⁰⁵

Pesantren BIMA telah berhasil mengembangkan enam program unggulan yang dirancang secara sistematis guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Program-program tersebut mencakup Tahsin Al-Qur'an BIMAQU, Tahfidz Al-Qur'an BIMAQU bagi santri penghafal Al-Qur'an, program Bahasa Arab dan Eksakta BIMAQU yang mampu mengantarkan lulusan melanjutkan studi baik di dalam maupun luar negeri, Qirā'atul Kutub BIMAQU sebagai penguatan pembelajaran kitab kuning, Fikih BIMAQU yang disajikan secara kontekstual dan relevan dengan isu-isu aktual, serta program Bahasa Inggris BIMAQU yang disusun dengan mengacu pada kurikulum internasional Cambridge. Keberhasilan pelaksanaan program-program tersebut menunjukkan bahwa Pesantren BIMA merupakan lembaga pendidikan yang efektif dan efisien dalam mencetak santri yang memiliki kualitas akademik, religius, dan kompetensi global.

¹⁰⁵ Wikipedia, "Pesantren Bina Insan Mulia 1."

Dari aspek kurikulum, KH. Imam Jazuli merancang sistem pendidikan dengan mengintegrasikan berbagai keunggulan yang diadaptasi dari sejumlah pesantren lain. Pola kegiatan ekstrakurikuler dan pengelolaan keorganisasian santri mengacu pada sistem pesantren modern Gontor, pembelajaran tahsin Al-Qur'an mengadopsi metode Qiraati, program tahfidz Al-Qur'an menggunakan metode percepatan enam bulan, pembelajaran bahasa Arab menerapkan metode Amsilati, sedangkan penguatan bahasa Inggris dilaksanakan dengan memanfaatkan aplikasi Pare. Kurikulum pesantren disusun secara integratif dan tidak semata-mata berorientasi pada capaian akademik formal, melainkan menitikberatkan pada substansi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat serta pengembangan keilmuan dan keterampilan terapan guna membentuk kepemimpinan santri yang efektif.¹⁰⁶

Lebih lanjut, pengalaman KH. Imam Jazuli dalam menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar Kairo memberikan kontribusi signifikan terhadap corak kurikulum Pesantren Bina Insan Mulia. Hal ini tercermin dalam upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu keagamaan dengan kompetensi profesional sebagai respons terhadap tuntutan zaman. Sistem pendidikan pesantren dirancang secara komprehensif dengan mengoptimalkan peran berbagai lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga proses pembelajaran tidak

¹⁰⁶ Muhammad Syakir, "Bina Insan Mulia, Contoh Sukses Kenalkan Pesantren Melalui Media Sosial," NU Online, 2020, <https://nu.or.id/nasional/binainsan-mulia-contoh-sukses-kenalkan-pesantren-melalui-media-sosial-mXf17>.

hanya berlangsung secara formal, tetapi juga terinternalisasi dalam kehidupan sosial santri secara berkelanjutan.¹⁰⁷

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Bina Insan Mulia

a. Visi: Menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam mencetak kader pemimpin umat dan menjadi pusat ilmu-ilmu ke-Islaman.

b. Misi:

- 1) Membentuk generasi yang unggul dengan akhlak, ilmu, dan amal menuju lahirnya khairu ummah.
- 2) Mengembangkan berbagai potensi santri melalui proses pendidikan yang terus menerus agar lahir generasi yang sehat jasmani, luhur budi, luas pengetahuan, mandiri, dan berkhidmat pada masyarakat.
- 3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang untuk melahirkan ulama yang sesuai kebutuhan jaman.
- 4) Menjalankan pendidikan dan pengajaran ke-islaman yang berkarakteristik: tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), dan taa'dul (tegak membela kebenaran dan keadilan).
- 5) Membangun bangsa yang berkepribadian Indonesia, beriman, dan takwa kepada Allah SWT.

Tradisi pembacaan Dalā'il al-Khairāt di Pesantren Bina Insan Mulia memiliki keterkaitan dengan visi dan misi pesantren, khususnya dalam aspek pembentukan karakter religius, penguatan spiritualitas, serta

¹⁰⁷ Pesantren Bima, "Pondok Pesantren," [pesantrenbima.com](https://pesantrenbima.com/unit-pesantren/pondok-pesantren/), 2017, <https://pesantrenbima.com/unit-pesantren/pondok-pesantren/>.

penanaman nilai-nilai akhlak. Melalui pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* yang dilakukan secara rutin, santri dibiasakan untuk menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw., menjaga kedisiplinan beribadah, dan memperkuat kehidupan religius yang menjadi bagian dari tujuan pendidikan pesantren.

3. Struktur Organisasi Pesantren Bina Insan Mulia

Struktur organisasi memiliki peran strategis dalam mengatur jalannya sebuah organisasi agar dapat beroperasi secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Struktur organisasi mencerminkan susunan unit kerja beserta relasi kewenangan dan tanggung jawab di antara bagian-bagian yang ada dalam organisasi. Melalui struktur tersebut, aktivitas operasional dapat dikelola secara sistematis sehingga pelaksanaan tugas berjalan terarah dan terkoordinasi. Selain itu, struktur organisasi juga menggambarkan bagaimana fungsi, kegiatan, dan pembagian pekerjaan disusun, dikelompokkan, serta dikoordinasikan secara formal untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Saeful Uyun Dkk, *Manajemen Sekolah/Madrasah Adiwiyata* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), h. 69.

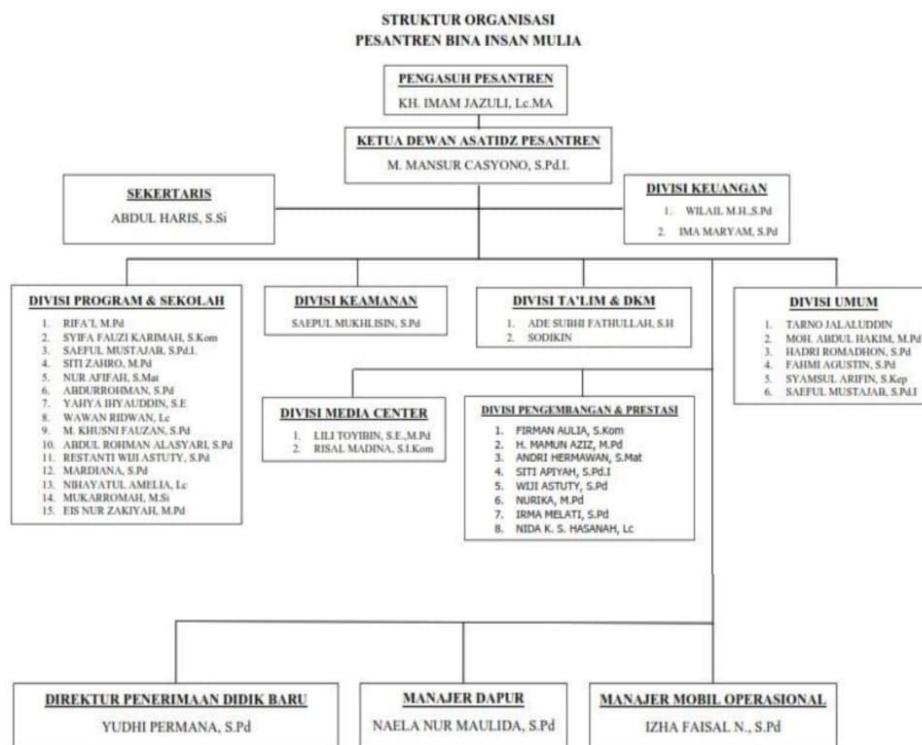


Table 4 Struktur Organisasi PP. Bina Insan Mulia

Melalui struktur organisasi tersebut, terlihat bahwa setiap unsur kepengrusan memiliki peran, fungsi, dan tanggung jawab yang jelas serta saling terkoordinasi di bawah arahan pengasuh pesantren. Struktur ini menjadi acuan utama dalam pelaksanaan operasional pesantren, baik dalam aspek pendidikan, pengelolaan asrama, maupun administrasi kelembagaan. Perencanaan struktur organisasi yang sistematis mencerminkan penerapan manajemen lembaga yang efektif, di mana pembagian tugas dan kewenangan dilaksanakan secara proporsional dan berkelanjutan. Selain itu, pola koordinasi antarbagian turut memperkuat komunikasi internal serta memastikan seluruh program pesantren berjalan selaras dengan visi dan misi yang telah ditetapkan.

4. Sistem Pendidikan dan Kultur Pesantren Bina Insan Mulia

Sistem pendidikan di Pesantren BIMA diposisikan tidak hanya sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai medium dakwah pendidikan yang berlangsung secara terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan. Integrasi antara pendidikan formal dengan sistem kepesantrenan berbasis asrama menunjukkan bahwa proses dakwah dijalankan melalui pendekatan pedagogis yang menyeluruh. Kurikulum pesantren dirancang dengan mengadopsi berbagai metode unggulan, seperti pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, penguatan bahasa Arab dan bahasa Inggris, serta pengembangan keterampilan terapan. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya disampaikan melalui ceramah atau pengajaran verbal, melainkan diinternalisasikan melalui proses pendidikan yang menekankan pembiasaan nilai, keteladanan, dan relevansi materi ajar dengan realitas sosial masyarakat.¹⁰⁹

Kultur pesantren di Pesantren Bina Insan Mulia semakin memperkuat fungsi dakwah pendidikan melalui pembentukan lingkungan religius yang hidup dan berorientasi pada pembinaan akhlak. Salah satu praktik kultural-keagamaan yang menjadi bagian dari keseharian santri adalah tradisi pembacaan *Dala'il Khairat*, yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai amalan spiritual, tetapi juga sebagai media *dakwah bil hāl* yang menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw., pembiasaan dzikir, serta pembentukan kesadaran religius kolektif di kalangan santri. Melalui pembacaan *Dala'il Khairat*, santri dibimbing untuk menghayati nilai-nilai

¹⁰⁹ "Www.Pesantrenbima.Com," n.d.

kesalehan, kedisiplinan ibadah, dan adab spiritual yang menjadi fondasi pembentukan karakter.

B. Bentuk Pelaksanaan Pembacaan *Dalail Khairat* di Pesantren Bina Insan Mulia

1. Waktu Pelaksanaan Pembacaan *Dalail Khairat*

Waktu pelaksanaan pembacaan *Dalail Khairat* di Pesantren Bina Insan Mulia memiliki pola yang terstruktur dan terintegrasi dengan ritme kehidupan religius pesantren. Secara kolektif, kegiatan pembacaan *Dalail Khairat* dilaksanakan secara rutin pada malam Jumat setelah salat Magrib hingga selesai, yang diikuti oleh seluruh santri. Pemilihan malam Jumat sebagai waktu pelaksanaan tidak terlepas dari pandangan tradisi keagamaan yang menempatkan malam tersebut sebagai waktu yang memiliki keutamaan spiritual, terutama dalam praktik pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ustadz Rifa'i, seorang ustadz senior dalam wawancara berikut:

“Malam jum'at dipilih karena punya keutamaan tersendiri, Rasulullah kan menganjurkan untuk memperbanyak membaca sholawat di waktu itu, jadi diharapkan ini sebagai bentuk menghidupkan sunnah juga mengharap keberkahan”¹¹⁰

Selain kegiatan kolektif yang terjadwal, sebagian santri juga melaksanakan pembacaan *Dalail Khairat* secara individual pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan jadwal wirid pribadi masing-masing, seperti setelah salat subuh, waktu

¹¹⁰ Rifa'i, wawancara, (Cirebon, 13 Desember 2025)

senggang di siang hari, maupun pada malam hari sebelum beristirahat. Praktik individual ini menunjukkan bahwa *Dalail Khairat* tidak hanya berfungsi sebagai ritual kolektif yang bersifat seremonial, tetapi juga menjadi bagian dari disiplin spiritual harian yang membentuk kebiasaan religius santri secara berkelanjutan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ustadz Abdul Hakim yang biasanya memimpin pembacaan *Dalail Khairat*

*“Dala’il tidak hanya dibaca pada waktu berjam’ah saja, santri-santri setiap harinya juga membaca masing-masing, ada yang sehabis subuh, sore hari, atau malam hari. Jadi Dala’il bukan hanya kegiatan bersama, tapi juga menjadi amaln pribadi yang dibaca setiap hari”*¹¹¹

Dengan demikian, pengaturan waktu pelaksanaan pembacaan *Dalail Khairat* memperlihatkan adanya kombinasi antara pola ritual institusional pesantren dan praktik devosi personal yang saling melengkapi dalam membentuk kultur spiritual pesantren.

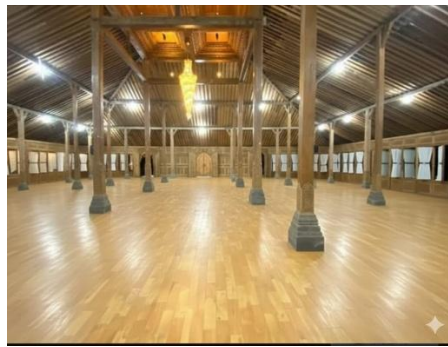
2. Tempat Pelaksanaan Pembacaan *Dalail Khairat*

Tempat pelaksanaan pembacaan *Dalail Khairat* di Pesantren Bina Insan Mulia pada umumnya berpusat di aula utama pesantren yang dikenal dengan sebutan “joglo agung.” Aula tersebut digunakan sebagai ruang sakral yang menjadi pusat aktivitas ritual dan keagamaan santri. Aula tersebut tidak hanya berfungsi sebagai lokasi pelaksanaan ibadah wajib, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang menegaskan nilai kesakralan, kebersamaan, dan kedisiplinan spiritual dalam tradisi pesantren. Pemusatan kegiatan pembacaan *Dalail Khairat* di aula pesantren memperlihatkan bahwa praktik tersebut ditempatkan sebagai

¹¹¹ Moh. Abdul Hakim, wawancara, (Cirebon, 14 Desember 2025)

bagian dari ritual keagamaan yang memiliki legitimasi institusional serta otoritas religius yang kuat dalam lingkungan pesantren. hal ini sebagaimana disampaikan oleh ustadz Abdul Hakim dalam wawancara berikut:

*“Pembacaan Dala’il biasanya dilaksanakan di joglo agung karena tempatnya luas dan bisa menampung semua santri, di situ kami membaca secara berjam’ah. Aula juga biasanya juga sebagai tempat berkumpul semua santri kalo lagi ada acara.”*¹¹²



Gambar 1 Aula (Joglo Agung)

Dalam situasi tertentu, terutama ketika kegiatan ijazah *kubra* atau pembacaan *Dalail Khairat* dilaksanakan dalam skala besar yang melibatkan jamaah dari luar pesantren, lokasi kegiatan biasanya dilaksanakan di *ballroom* hotel yang mampu menampung jumlah jamaah yang lebih banyak. Perluasan ruang pelaksanaan ini menunjukkan fleksibilitas pengelolaan ritual yang menyesuaikan dengan kebutuhan partisipasi jamaah, sekaligus mencerminkan transformasi praktik *Dalail Khairat* dari kegiatan internal pesantren menjadi ritual kolektif yang memiliki jangkauan sosial lebih luas. Dalam sebuah wawancara dengan kyai Jazuli sebagai pengasuh pesantren Bina Insan Mulia, beliau mengatakan:

“Awalnya Dala’il ini memang hanya dilakukan di lingkungan internal pesantren saja, tapi seiring berjalannya waktu, masyarakat umum tertarik untuk

¹¹² Rifa’i, wawancara, (Cirebon, 13 Desember 2025)

mengikuti pemberian ijazah yang diadakan setiap tahun. Jadi Dalail ini tidak lagi terbatas sebagai kegiatan internal pesantren, tetapi sudah menjadi majelis bersama yang melibatkan masyarakat lebih luas.”¹¹³

Dengan demikian, variasi tempat pelaksanaan pembacaan *Dalail Khairat* tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penyelenggaraan kegiatan, tetapi juga merepresentasikan dinamika perkembangan ritual pesantren yang bergerak dari ruang sakral internal menuju ruang sosial yang lebih terbuka.

Selain itu, bagi santri yang menjalankan tirakat atau wirid harian *Dalail Khairat*, pembacaan juga sering dilakukan di asrama, ruang belajar, maupun tempat-tempat yang dianggap kondusif untuk menjaga kekhusyukan ibadah. Praktik ini menunjukkan bahwa ruang pelaksanaan *Dalail Khairat* tidak terbatas pada ruang ritual formal semata, tetapi juga hadir dalam ruang keseharian santri sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang berlangsung secara terus-menerus. Keberagaman ruang pelaksanaan tersebut menegaskan bahwa *Dalail Khairat* berfungsi bukan hanya sebagai kegiatan ritual institusional, melainkan juga sebagai praktik devosi personal yang menghidupkan atmosfer religius dalam seluruh lingkungan kehidupan pesantren. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh seorang santri dalam wawancara berikut:

*“Biasanya baca Dala’il di asrama, kadang juga nyari tempat yang tenang biar bisa fokus, jadi ngga mesti ke aula, yang penting suasananya mendukung.”*¹¹⁴

3. Pelaku dan Struktur Kepemimpinan Ritual

¹¹³ Imam Jazuli, wawancara, (Cirebon, 13 Desember 2025)

¹¹⁴ Alfian, wawancara, (Cirebon, 14 Desember 2025)

Pelaksanaan praktik pembacaan *Dalail Khairat* di Pesantren Bina Insan Mulia melibatkan berbagai aktor yang memiliki peran dan posisi berbeda dalam struktur sosial pesantren. Aktor utama dalam praktik ini adalah kiai atau pengasuh pesantren yang berfungsi sebagai pemberi ijazah, pembimbing spiritual, sekaligus pemegang otoritas religius dalam pelaksanaan ritual. Kehadiran kiai tidak hanya menjadi simbol legitimasi amalan, tetapi juga menjadi pusat rujukan spiritual yang menghubungkan praktik pembacaan *Dalail Khairat* dengan sanad keilmuan dan tradisi tasawuf yang lebih luas. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ustadzah Vita dalam wawancara berikut:

*“Dalam pembacaan Dala’il, kiai jadi pemimpin utama, namun apabila beliau berhalangan hadir, biasanya ada ustadz senior yang menggantikan, jadi kegiatan membaca Dala’il berjam’ah tetap berjalan.”*¹¹⁵



Gambar 2 Kiai Memimpin Pembacaan Dala’il

Selain kiai, para ustadz dan pengurus pesantren juga berperan sebagai penggerak pelaksanaan ritual, khususnya dalam mengoordinasikan jadwal pembacaan, memimpin bacaan kolektif, serta membimbing santri dalam menjaga tata tertib dan adab pelaksanaan tirakat. Peran ini menunjukkan bahwa

¹¹⁵ Vita Zahrotul, wawancara, (Cirebon, 14 Desember 2025)

praktik *Dalail Khairat* tidak hanya bertumpu pada figur kiai sebagai otoritas simbolik, tetapi juga ditopang oleh struktur kepemimpinan pesantren yang bekerja secara kolektif dalam menjaga keberlangsungan tradisi ritual tersebut.

Aktor berikutnya adalah santri, yang menjadi pelaku utama dalam praktik pembacaan *Dalail Khairat* sehari-hari. Partisipasi santri tidak hanya bersifat kewajiban ritual, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan kedisiplinan spiritual dan internalisasi nilai-nilai religius pesantren. Melalui keterlibatan rutin dalam pembacaan *Dalail Khairat*, santri secara bertahap mengembangkan kebiasaan ibadah, kesadaran kolektif, serta keterikatan emosional dengan tradisi pesantren yang diwariskan secara turun-temurun. Seorang santri mengatakan:

*“Awalnya ikut Dala’il karena kegiatan pesantren, tapi lama-lama jadi kebiasaan, dan rasanya kurang kalo ngga baca itu.”*¹¹⁶

Dalam perkembangan selanjutnya, praktik pembacaan *Dalail Khairat* juga melibatkan alumni, wali santri, serta masyarakat umum, terutama dalam kegiatan ijazah kubra atau pembacaan massal yang diselenggarakan pesantren. Keterlibatan berbagai kelompok sosial tersebut menunjukkan bahwa ritual *Dalail Khairat* tidak lagi terbatas pada komunitas internal pesantren, tetapi telah berkembang menjadi praktik religius kolektif yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat dalam satu pengalaman spiritual bersama. Partisipasi yang luas ini sekaligus memperlihatkan posisi pesantren sebagai pusat otoritas religius

¹¹⁶ Rahma, wawancara, (Cirebon, 15 Desember 2025)

yang mampu mengintegrasikan komunitas internal dan eksternal melalui kegiatan ritual yang sama.¹¹⁷

4. Pola Partisipasi Peserta

Pola partisipasi dalam praktik pembacaan *Dalail Khairat* di Pesantren Bina Insan Mulia menunjukkan karakter partisipasi kolektif yang bersifat berlapis dan berjenjang sesuai dengan struktur sosial pesantren. Pada tingkat internal, partisipasi utama berasal dari santri mukim yang mengikuti pembacaan *Dalail Khairat* secara rutin sebagai bagian dari disiplin spiritual pesantren. Keterlibatan santri berlangsung secara terjadwal dan terorganisasi, sehingga membentuk pola keikutsertaan yang stabil dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari pesantren. Seorang santri mengatakan bahwa:

*“Dala’il kan memang udah ada jadwal rutinnya setiap minggu, jadi semua santri wajib ikut.”*¹¹⁸

Selain santri junior, santri senior memiliki peran partisipatif yang lebih aktif, tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai penggerak teknis pelaksanaan kegiatan, seperti memastikan kehadiran santri, mengatur barisan jama’ah, serta memastikan ketertiban ritual. Pola partisipasi ini menunjukkan adanya mekanisme kaderisasi internal, di mana santri senior secara bertahap dilatih untuk mengambil tanggung jawab kepemimpinan ritual sebagai bagian

¹¹⁷ Panji Prayitno dan Harun Mahbub, “Cerita Ribuan Peserta Hadiri Ijazah Kubro KH Imam Jazuli, Begini Keutamaannya,” *Liputan6.com*, 30 September 2024, <https://www.liputan6.com/jateng/read/5715428/cerita-ribuan-peserta-hadiri-ijazah-kubro-kh-imam-jazuli-begini-keutamaannya>

¹¹⁸ Akbar, wawancara, (Cirebon 15 Desember 2025)

dari proses pendidikan pesantren. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengurus pesantren dalam wawancara berikut:

“Pengurus tugasnya mengkondisikan jalannya kegiatan, biasanya memastikan kehadiran santri-santri, menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung, jadi dari sini kami dilatih tanggung jawab.”¹¹⁹

Pada tingkat eksternal, partisipasi meluas dengan melibatkan alumni, wali santri, serta masyarakat umum yang mengikuti pembacaan *Dalail Khairat*, khususnya dalam kegiatan berskala besar seperti ijazah *kubra* atau pembacaan massal. Kehadiran berbagai kelompok masyarakat tersebut memperlihatkan bahwa ritual *Dalail Khairat* tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual internal pesantren, tetapi juga menjadi ruang interaksi religius antara pesantren dan masyarakat luas. Partisipasi eksternal ini umumnya bersifat sukarela, namun menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi, yang mencerminkan kuatnya daya tarik spiritual praktik *Dalail Khairat* di lingkungan sosial yang lebih luas.¹²⁰

Secara keseluruhan, pola partisipasi dalam praktik pembacaan *Dala'il Khairat* dapat dipahami sebagai partisipasi kolektif yang bersifat integratif, menghubungkan komunitas internal pesantren dengan jaringan sosial masyarakat di sekitarnya. Pola ini memperlihatkan bagaimana ritual pesantren berfungsi tidak hanya sebagai aktivitas ibadah individual, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan solidaritas religius yang memperkuat hubungan spiritual, sosial, dan kelembagaan antara pesantren dan masyarakat.

¹¹⁹ Pengurus, wawancara, (Cirebon, 15 Desember 2025)

¹²⁰ “Ribuan Peserta Lintas Provinsi Ikuti Ijazah Kubro Dalail di Cirebon,” *Kumparan.com*, 30 September 2024, <https://kumparan.com/ciremaityday/ribuan-peserta-lintas-provinsi-ikuti-ijazah-kubro-dalail-di-cirebon-23ctbirOY92>

5. Pola Pengaturan dan Tata Kelola Ritual

Pola pengaturan dan tata kelola pelaksanaan pembacaan *Dala'il Khairat* di Pesantren Bina Insan Mulia disusun secara sistematis dan terstruktur, mengikuti mekanisme internal pesantren yang berbasis pada kepemimpinan kiai serta pembagian peran yang jelas di antara pengurus dan santri. Secara umum, seluruh rangkaian pelaksanaan ritual berada di bawah otoritas pengasuh pesantren, KH Imam Jazuli, yang berperan sebagai penentu arah spiritual, legitimasi amalan, serta penjaga kesinambungan sanad keilmuan *Dala'il Khairat*. sebagaimana dijelaskan oleh salah satu ustadz dalam wawancara berikut:

*“Pembacaan Dalail di sini sudah ada tata tertib dan alurnya. Mulai dari waktu pelaksanaan, posisi duduk, sampai siapa yang memimpin sudah diatur. Biasanya ada yang membuka, lalu pembacaan dipimpin, semua itu supaya kegiatan berjalan tertib dan tetap menjaga adab dalam membaca shalawat.”*¹²¹

Dalam tataran teknis, pelaksanaan pembacaan *Dala'il Khairat* dikelola oleh tim atau kepanitiaan internal pesantren yang terdiri dari kiai dan dewan guru. Mereka bertanggung jawab atas pengaturan waktu, tempat, susunan acara, serta teknis pelaksanaan pembacaan, termasuk pembagian tugas imam pembaca, koordinator jamaah, dan pengatur ketertiban. Pola ini menunjukkan bahwa ritual tidak berlangsung secara spontan, melainkan melalui proses pengorganisasian yang rapi dan berulang, sehingga menciptakan keteraturan dalam praktik keagamaan pesantren.

¹²¹ Saiful Mustajab, wawancara, (Cirebon 13 Desember 2025)

Tata kelola tersebut juga mencakup mekanisme pengijazahan *Dala'il Khairat*, khususnya dalam kegiatan ijazah *kubrā*. Pengijazahan dilakukan secara formal, diawali dengan penyampaian penjelasan mengenai sejarah, keutamaan, dan tata cara pengamalan *Dala'il Khairat*, dilanjutkan dengan pembacaan niat, wirid, serta penegasan komitmen pengamal untuk menjaga adab dan kedisiplinan spiritual. Dalam beberapa kesempatan, peserta juga menerima dokumen tertulis berupa risalah sanad dan sertifikat ijazah, yang berfungsi sebagai penanda legitimasi amalan dalam tradisi pesantren. Selain aspek struktural, tata kelola pelaksanaan pembacaan *Dala'il Khairat* juga diatur melalui norma dan etika ritual yang harus dipatuhi oleh seluruh peserta. Norma tersebut meliputi kesiapan spiritual, adab berpakaian, ketertiban selama pembacaan, serta anjuran menjaga konsistensi amalan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tidak dituangkan dalam bentuk aturan tertulis yang kaku, norma-norma ini disosialisasikan secara lisan melalui pengajian, nasihat kiai, dan teladan para guru, sehingga menjadi bagian dari kebiasaan kolektif komunitas pesantren. Seperti yang dijelaskan oleh ustadz Abdul Hakim sebagai berikut:

*“Sebelum baca Dala'il dianjurkan untuk berwudhu dulu, bacanya menghadap kiblat, dan baca dengan tertib. Kalo untuk pemeberian ijazah biasanya diberikan pada santri tahun kedua, kalo untuk tahun pertama itu buat pengenalan dulu, tapi ya tetep harus ikut kegiatannya.”*¹²²

Dengan demikian, pola pengaturan dan tata kelola pelaksanaan pembacaan *Dala'il Khairat* di Pesantren Bina Insan Mulia memperlihatkan integrasi antara otoritas keagamaan, manajemen ritual, dan etika pesantren. Tata

¹²² Moh. Abdul Hakim, wawancara, (Cirebon, 14 Desember 2025)

kelola ini memastikan bahwa praktik *Dala'il Khairat* tidak hanya berjalan secara tertib dan berkelanjutan, tetapi juga tetap berada dalam koridor tradisi keilmuan dan spiritualitas pesantren salaf.

C. Ritual, Tradisi, Simbol dan Makna Pembacaan Dalail Khairat sebagai Mekanisme Pembentukan Habitus

Jika pada bagian sebelumnya telah dipaparkan bentuk pelaksanaan secara teknis, maka bagian ini menguraikan dimensi ritual, tradisi, simbol, dan makna yang menyertai praktik tersebut.

1. Ritual Pembacaan Dalail Khairat

Ritual pembacaan *Dalail Khairat* di Pesantren Bina Insan Mulia merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin oleh para santri dan pengasuh pesantren. Kegiatan ini menjadi bagian dari tradisi spiritual pesantren yang menekankan pembiasaan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. sebagai amalan harian maupun mingguan. Pembacaan dilakukan secara berjamaah di lingkungan pesantren, biasanya bertempat di bangunan aula utama atau disebut juga joglo agung, dengan dipimpin oleh kiai atau ustadz senior yang telah ditunjuk. Pemilihan waktu dan tempat tersebut telah menjadi bagian dari keteraturan praktik yang dijaga secara konsisten. Malam Jumat dipahami sebagai waktu yang memiliki keutamaan untuk memperbanyak shalawat, sementara joglo agung menjadi ruang kolektif yang mempertemukan seluruh santri dalam satu majelis. Seorang ustadz menjelaskan:

*“Dala’il di sini rutin setiap malam Jum’at, dilaksanakannya di joglo agung supaya santri bisa berkumpul semua. Malam jum’at kan memang kita khususkan untuk banyak sholawat, karena sudah jadi tradisi, makanya dijaga sampai sekarang.”*¹²³

Sebelum pembacaan dimulai, para santri diarahkan untuk berkumpul dan membentuk barisan yang tertata rapi. Santri senior dan pengurus biasanya berperan dalam mengondisikan jamaah, memastikan setiap santri membawa kitab *Dalail Khairat* dan menempati posisi duduk dengan tertib. Keteraturan ini bukan sekadar aspek teknis, tetapi menjadi bagian dari tata adab dalam mengikuti majelis. Salah satu pengurus menyampaikan:

*“Biasanya kami kondisikan dulu sebelum mulai, santri diminta duduk rapi dan tenang. Tidak boleh ramai supaya suasana tetap khusyuk. Setelah semuanya siap, baru kiai atau ustadz memimpin pembacaan.”*¹²⁴

Pelaksanaan ritual berlangsung dengan tertib dan terstruktur mengikuti susunan dalam kitab *Dalail Khairat*. Para santri duduk berbaris atau membentuk saf, masing-masing memegang kitab, lalu membaca shalawat secara bersama-sama sesuai bagian yang telah ditentukan. Suara bacaan yang dilantunkan serempak menciptakan suasana khidmat dan religius. Dalam beberapa kesempatan, pembacaan dilakukan dengan irama tertentu yang telah menjadi kebiasaan di pesantren, sehingga membentuk kekhasan tersendiri dalam pelaksanaannya. Keteraturan ini menunjukkan adanya disiplin kolektif yang

¹²³ Saiful Mustajab, wawancara, (Cirebon 13 Desember 2025)

¹²⁴ Pengurus, wawancara, (Cirebon, 15 Desember 2025)

telah terbangun di lingkungan pesantren. Seorang santri mengungkapkan pengalamannya:

*“Kalau sudah mulai baca bersama, rasanya beda. Suaranya jadi satu, suasananya lebih tenang. Kami jadi lebih fokus dan merasa seperti benar-benar berada di majelis shalawat.”*¹²⁵

Selama pembacaan berlangsung, adab-adab ritual dijaga secara konsisten. Santri diharapkan tidak berbicara, tidak meninggalkan tempat tanpa izin, serta mengikuti bacaan hingga selesai. Kedisiplinan tersebut menjadi bagian dari pembiasaan yang terus diulang setiap pekan. Pada akhir pembacaan, kegiatan ditutup dengan doa bersama yang kembali dipimpin oleh kiai, sebagai penegasan penutup rangkaian ritual.

Bagi para santri di Pesantren Bina Insan Mulia, ritual *Dalail Khairat* dipahami sebagai bagian dari proses pembinaan spiritual. Pembacaan shalawat dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad saw., memperdalam kesadaran beragama, serta melatih konsistensi dalam beribadah. Kegiatan ini tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban mengikuti jadwal pesantren, tetapi juga sebagai latihan membentuk kebiasaan dzikir dan memperhalus sikap batin. Kehadiran rutin dalam majelis pembacaan menjadi bagian dari ritme kehidupan santri sehari-hari.

Selain sebagai praktik ibadah, ritual ini juga memperlihatkan dimensi kebersamaan di lingkungan pesantren. Pertemuan rutin dalam pembacaan *Dalail*

¹²⁵ Rahma, wawancara, (Cirebon, 15 Desember 2025)

Khairat mempertemukan seluruh elemen pesantren, baik santri junior, santri senior, maupun ustadz dalam satu majelis yang sama. Interaksi sebelum dan sesudah pembacaan, seperti saling menyapa, berdiskusi, atau mendengarkan arahan dari pengasuh, memperkuat ikatan sosial antaranggota pesantren. Dengan demikian, di Pesantren Bina Insan Mulia, pembacaan *Dalail Khairat* tidak hanya menjadi kegiatan membaca shalawat secara kolektif, tetapi juga menjadi bagian dari tradisi pembinaan religius dan pembentukan suasana spiritual yang khas dalam kehidupan pesantren.

2. Tradisi *Dala'il Khairat*

Tradisi *Dalail Khairat* di Pesantren Bina Insan Mulia merupakan salah satu praktik keagamaan yang telah menjadi bagian dari kultur pesantren dan dijalankan secara turun-temurun dalam kehidupan santri. Tradisi ini tidak sekadar dipahami sebagai kegiatan membaca shalawat, tetapi sebagai amalan kolektif yang mengakar dalam sistem pembinaan spiritual pesantren. Pelaksanaannya dilakukan secara rutin sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh pengasuh, sehingga menjadi bagian dari ritme keseharian santri. Keteraturan tersebut menunjukkan bahwa *Dalail Khairat* telah terinstitusionalisasi dalam struktur kegiatan pesantren. Salah satu ustadz menjelaskan:

*“Dalail Khairat di sini sudah lama menjadi amalan pesantren. Dari dulu memang dibiasakan, dan setiap angkatan santri selalu mengikuti. Jadi bukan program baru, tapi memang tradisi yang terus dijaga dan diteruskan.”*¹²⁶

¹²⁶ Moh. Abdul Hakim, wawancara, (Cirebon, 14 Desember 2025)

Keberlanjutan tradisi tersebut tampak dari konsistensi pelaksanaannya yang tetap dipertahankan meskipun terjadi pergantian generasi santri. Setiap santri yang masuk ke pesantren secara bertahap diperkenalkan dengan pembacaan *Dalail Khairat*, baik melalui kegiatan berjamaah maupun melalui anjuran wirid pribadi. Proses ini memperlihatkan adanya transmisi nilai yang berlangsung secara berkesinambungan. Seorang santri senior mengungkapkan:

*“Sejak awal mondok sudah dikenalkan Dalail. Awalnya ikut-ikutan dulu, lama-lama jadi terbiasa. Sekarang kalau tidak ikut rasanya ada yang kurang. Jadi memang sudah menjadi bagian dari kehidupan di pesantren.”*¹²⁷

Selain dijaga melalui rutinitas, tradisi ini juga dipertahankan melalui peran aktif kiai dan ustadz sebagai figur otoritatif yang mengarahkan dan membimbing pelaksanaannya. Kehadiran mereka dalam memimpin pembacaan sekaligus menegaskan bahwa praktik tersebut memiliki legitimasi keilmuan dan sanad keagamaan yang jelas. Seorang pengurus menyampaikan:

*“Kiai selalu menekankan bahwa Dalail ini bukan sekadar bacaan biasa, tapi amalan yang ada sanadnya dan diwariskan dari ulama. Karena itu harus dijaga dan diamalkan terus.”*¹²⁸

Dalam praktiknya, tradisi ini melibatkan seluruh unsur pesantren, mulai dari santri tingkat awal hingga santri senior, serta para ustadz/h. Pembacaan dilakukan secara berjamaah dengan mengikuti susunan bacaan dalam kitab, dipimpin oleh tokoh yang ditunjuk. Tradisi ini juga diwariskan melalui proses pembiasaan seperti santri baru diperkenalkan dan dibimbing untuk mengikuti bacaan dengan benar, baik dari segi pelafalan maupun adab selama majelis

¹²⁷ Akbar, wawancara, (Cirebon 15 Desember 2025)

¹²⁸ Pengurus, wawancara, (Cirebon, 15 Desember 2025)

berlangsung. Dengan demikian, *Dalail Khairat* menjadi media transmisi nilai-nilai religius sekaligus sarana internalisasi kedisiplinan dan kebersamaan di lingkungan pesantren.

Keberlangsungan tradisi ini turut membentuk identitas kolektif Pesantren Bina Insan Mulia sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pentingnya amalan shalawat dalam pembinaan spiritual. Kegiatan tersebut bukan hanya dimaknai sebagai rutinitas formal, melainkan sebagai bagian dari upaya menjaga kesinambungan tradisi keagamaan yang diyakini membawa keberkahan bagi pesantren dan seluruh warganya. Melalui praktik yang dilakukan secara konsisten dan kolektif, tradisi *Dalail Khairat* menjadi salah satu ciri khas yang memperkuat nuansa religius serta karakter kehidupan santri di Pesantren Bina Insan Mulia.

3. Simbol Pembacaan *Dalail Khairat*

Simbol-simbol yang hadir dalam praktik pembacaan, seperti kitab *Dala'il Khairat* sebagai teks sakral, posisi kiai atau ustadz sebagai pemimpin bacaan, penggunaan pengeras suara yang mengoordinasikan keserasian bacaan, serta tata duduk berjamaah yang teratur, tidak hanya berfungsi sebagai unsur teknis ritual, tetapi sekaligus menjadi media representasi nilai, otoritas, dan struktur sosial pesantren. Kehadiran simbol-simbol tersebut secara tidak langsung mengajarkan kepada santri mengenai hierarki keagamaan, pentingnya kepatuhan terhadap pemimpin spiritual, serta makna kebersamaan dalam praktik ibadah kolektif. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu ustadz:

“Dalam pembacaan Dalail, posisi kiai atau ustadz yang memimpin itu bukan sekedar teknis memandu bacaan. Di situ ada adab yang diajarkan. Santri belajar bahwa dalam ilmu agama ada sanad dan ada yang menjadi rujukan. Kitab Dalail juga bukan sekedar buku, tapi simbol amalan yang bersambung kepada ulama dan Rasulullah. Jadi mereka dilatih menghormati tradisi itu sejak dari cara duduk sampai cara mengikuti bacaan.”¹²⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh seorang santri:

“Kalau duduknya sudah diatur dan bacaannya harus seragam, itu membuat kami merasa satu majelis. Tidak bisa seenaknya sendiri. Jadi lama-lama terbiasa disiplin dan mengikuti arahan yang memimpin. Rasanya beda kalau baca sendiri dibanding berjamaah seperti itu.”¹³⁰

Melalui keterlibatan berulang dalam praktik simbolik tersebut, santri secara bertahap menginternalisasi makna yang terkandung di dalamnya, sehingga terbentuk disposisi yang relatif stabil dalam perilaku keagamaan sehari-hari. Kitab *Dala'il Khairat*, misalnya, tidak hanya dipahami sebagai teks bacaan, tetapi juga sebagai simbol otoritas tradisi keilmuan dan sanad keagamaan yang harus dihormati. Demikian pula, posisi kiai sebagai pemimpin bacaan memperkuat persepsi mengenai legitimasi otoritas religius yang menjadi rujukan utama dalam kehidupan pesantren. Keserasian bacaan berjamaah dan pengaturan posisi duduk santri menciptakan pengalaman simbolik kebersamaan yang menumbuhkan rasa kolektivitas dan solidaritas religius. Dengan demikian, simbol-simbol yang melekat dalam praktik pembacaan *Dala'il Khairat* berfungsi sebagai mekanisme kultural yang secara halus namun efektif membentuk habitus religius santri, karena melalui simbol-simbol tersebut nilai-nilai kepatuhan, disiplin, dan orientasi spiritual ditanamkan secara berulang

¹²⁹ Moh. Abdul Hakim, wawancara, (Cirebon, 14 Desember 2025)

¹³⁰ Akbar, wawancara, (Cirebon 15 Desember 2025)

hingga menjadi bagian dari disposisi yang tampak alami dalam kehidupan mereka.

Simbol-simbol yang hadir dalam praktik pembacaan *Dala'il Khairat* tersebut dapat dipetakan ke dalam dua kategori utama, yakni simbol tekstual dan simbol nontekstual. Pembedaan ini penting untuk memperlihatkan bahwa makna yang terbentuk dalam ritual tidak hanya bersumber dari isi bacaan atau teks kitab semata, tetapi juga dari unsur-unsur nonteks yang menyertainya, seperti tata ruang, posisi kepemimpinan, serta pengaturan jamaah. Dengan demikian, keseluruhan praktik pembacaan *Dala'il Khairat* menghadirkan sistem simbolik yang utuh, di mana teks dan konteks ritual saling melengkapi dalam membentuk pengalaman religius santri.

Simbol tekstual adalah simbol yang hadir melalui teks bacaan dalam kitab *Dala'il Khairat* dan dimaknai pengamalnya, beberapa simbol tekstual diantaranya:

a. Shalawat sebagai simbol kecintaan dan pengagungan Nabi.

Pengulangan bacaan shalawat dalam setiap bagian kitab mempertegas makna tersebut sebagai inti dari ritual. Beberapa santri menyampaikan bahwa membaca shalawat membuat mereka merasa lebih dekat secara spiritual dengan Nabi. Salah satu santri menyampaikan:

*“Kalau membaca Dala'il itu rasanya seperti lagi mengingat dan memuji Nabi terus-menerus. Kan jadi ada rasa cinta, soalnya setiap kalimat isinya shalawat dan pujian.”*¹³¹

¹³¹ Rahma, wawancara, (Cirebon, 15 Desember 2025)

Data tersebut menyebutkan bahwa shalawat tidak hanya dipahami sebagai bacaan verbal, tetapi dimaknai sebagai simbol relasi emosional dan spiritual antara pembaca dengan Nabi Muhammad SAW.

b. Nama Nabi sebagai simbol kehadiran spiritual

Penyebutan nama Nabi Muhammad saw. secara berulang dalam teks *Dala'il Khairat* menghadirkan pengalaman spiritual tersendiri bagi para pengamalnya. Dalam majelis, ketika nama Nabi disebut, suasana sering kali menjadi lebih hening dan khusyuk. Seorang ustadz menjelaskan:

*“Setiap kali nama Rasulullah disebut, kita dianjurkan untuk lebih khidmat. Bagi santri, itu seperti menghadirkan Rasul dalam hati, jadi bukan sekadar nama yang dibaca.”*¹³²

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nama Nabi dipahami sebagai simbol kehadiran spiritual yang membentuk suasana sacral dalam ritual pembacaan.

c. Bahasa Arab sebagai simbol kesakralan

Teks *Dala'il Khairat* dibaca dalam bahasa Arab secara utuh. Bagi para santri, penggunaan bahasa Arab tidak hanya dipahami sebagai bahasa kitab, tetapi juga sebagai bahasa yang memiliki nilai kesakralan dan otoritas keilmuan. Seorang santri menyampaikan sebagai berikut:

*“Walaupun tidak semua langsung paham maknanya, tapi karena ini bahasa Arab dan warisan ulama terdahulu, jadi kami merasa lebih khusyuk dan berusaha menghormatinya.”*¹³³

¹³² Rifa'i, wawancara, (Cirebon, 13 Desember 2025)

¹³³ Alfian, wawancara, (Cirebon, 14 Desember 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab dimaknai sebagai simbol keterhubungan dengan tradisi ulama dan sumber ajaran Islam.

d. Struktur bacaan sebagai simbol keteraturan ibadah

Kitab *Dala'il Khairat* memiliki susunan bacaan yang sistematis dan terstruktur. Santri mengikuti urutan tersebut tanpa boleh melompati bagian tertentu. Keteraturan ini dimaknai sebagai bagian dari adab dan disiplin ibadah. Dijelaskan oleh ustadzah vita sebagai berikut:

*“Bacaannya sudah ada urutannya, jadi santri tinggal mengikuti. Dari situ mereka belajar tertib dan tidak sembarangan dalam beribadah.”*¹³⁴

Data tersebut menunjukkan bahwa struktur bacaan tidak hanya berfungsi teknis, tetapi juga menjadi simbol keteraturan dan kedisiplinan dalam praktik ibadah.

Simbol non tekstual muncul melalui praktik, gerak tubuh, benda, dan tata ruang, beberapa simbol non tekstual diantaranya:

a. Kitab *Dala'il Khairat* sebagai simbol komitmen religius

Dalam praktik pembacaan, setiap santri membawa dan memegang kitab *Dala'il Khairat* masing-masing. Kitab tersebut tidak hanya diposisikan sebagai buku bacaan, tetapi juga sebagai bagian dari komitmen pribadi dalam menjalankan amalan. Berdasarkan observasi peneliti, sebelum pembacaan dimulai, santri menyiapkan kitab dengan tertib dan

¹³⁴ Vita Zahrotul, wawancara, (Cirebon, 14 Desember 2025)

meletakkannya dengan posisi rapi di hadapan mereka. Seorang santri menyampaikan:

*“Kitab Dala’il itu bukan sekedar buku bacaan. Kalau sudah punya dan rutin dibaca, rasanya seperti punya tanggung jawab untuk menjaga amalan itu.”*¹³⁵

Data tersebut menunjukkan bahwa kitab dimaknai sebagai simbol keterikatan dan komitmen spiritual santri terhadap amalan shalawat.

b. Posisi duduk dan tata ruang

Pelaksanaan pembacaan di aula pesantren memperlihatkan tata ruang yang teratur. Santri duduk bersaf dan menghadap ke arah yang sama, sementara kiai atau ustadz berada di posisi depan sebagai pemimpin bacaan. Berdasarkan hasil observasi, posisi duduk santri disusun rapi dan berbaris, mencerminkan suasana tertib dan khidmat selama majelis berlangsung. Dijelaskan oleh ustadz Abdul Hakim bahwa tata duduk tidak hanya sekedar kerapian, melainkan juga bagian dari adab dalam majelis ilmu dan zikir.¹³⁶ Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa tata ruang dan posisi duduk tidak hanya bersifat teknis, tapi juga mengandung simbolik mengenai ketertiban dan adab dalam ritual.

c. Pemimpin ritual sebagai simbol otoritas religius

Dalam setiap pembacaan, ritual dipimpin oleh kiai atau ustadz yang ditunjuk. Seluruh jamaah mengikuti irama dan tempo bacaan yang dipandu oleh pemimpin tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti, ketika

¹³⁵ Rahma, wawancara, (Cirebon, 15 Desember 2025)

¹³⁶ Abdul Hakim, wawancara, (Cirebon, 14 Desember 2025)

pemimpin memulai bacaan, seluruh santri serentak mengikuti tanpa mendahului atau tertinggal secara mencolok. Seorang santri senior menyampaikan bahwa jika kiai atau ustadz sudah memulai bacaan, santri langsung mengikutinya sebagai bentuk ketaatan dan kehormatan.¹³⁷ Data ini menunjukkan bahwa figure pemimpin ritual dimaknai sebagai simbol otoritas religius yang dihormati dan diikuti oleh santri.

d. Busana religius sebagai simbol kesalehan

Selama pembacaan *Dala'il Khairat*, santri mengenakan busana yang sopan dan religius, seperti baju koko, sarung, dan peci bagi santri putra. Sementara santri putri menggunakan pakaian Muslimah yang syar'i. Observasi menunjukkan bahwa sebelum memasuki aula, santri memastikan pakaian dalam keadaan rapi sebagai bentuk penghormatan terhadap majelis. Seorang pengurus menjelaskan bahwa santri selalu diingatkan untuk berpakaian bersih dan rapi saat majelis, karena hal tersebut merupakan bagian dari adab yang dapat menunjukkan sikap serius dalam beribadah.¹³⁸ Hal tersebut menunjukkan bahwa busana religius tidak hanya sekedar aturan berpakaian, namun dimaknai sebagai simbol kesiapan dan kesungguhan spiritual.

e. Pembacaan bersama simbol solidaritas

Pembacaan *Dala'il Khairat* dilakukan secara serempak dengan irama yang relatif sama. Suara bacaan yang menyatu menciptakan suasana

¹³⁷ Akbar, wawancara, (Cirebon, 15 Desember 2025)

¹³⁸ Pengurus, wawancara, (Cirebon 15 Desember 2025)

kebersamaan yang khas. Berdasarkan pengamatan peneliti, suasana majelis memperlihatkan keserempakan suara yang membangun atmosfer kolektif dan kekompakan antar-santri. Seorang santri memberikan testimoninya dengan mengatakan bahwa Ketika membaca bersama-sama muncul perasaan yang berbeda, yakni merasa lebih semangat dan lebih terasa kebersamaannya.¹³⁹ Data ini menunjukkan bahwa pembacaan kolektif dimaknai sebagai simbol solidaritas dan kebersamaan dalam praktik keagamaan pesantren.

¹³⁹ Rahma, wawancara, (Cirebon 15 Desember 2025)

4. Makna *Dala'il Khairat*

Makna yang dilekatkan pada praktik pembacaan *Dala'il Khairat* merupakan unsur penting dalam proses pembentukan habitus keagamaan santri. Pembacaan *Dala'il Khairat* tidak dimaknai semata sebagai aktivitas membaca teks shalawat, melainkan dipahami sebagai amalan spiritual yang sarat dengan tujuan transendental, seperti mendekatkan diri kepada Allah (*taqarruban ilā Allāh*), menumbuhkan cinta kepada Nabi Muhammad saw. (*mahabbah nabawiyah*), serta mengharapkan keberkahan (*barakah*) dalam kehidupan. Pemaknaan semacam ini berkembang dan dipertahankan melalui penjelasan kiai dan ustadz, nasihat keagamaan, serta pengalaman religius yang dirasakan secara personal oleh para pengamalnya. Dalam konteks ini, makna berfungsi sebagai kerangka kognitif dan afektif yang membimbing cara santri memahami dan menjalani praktik ritual tersebut.¹⁴⁰ Berdasarkan observasi peneliti, suasana majelis ketika pembacaan berlangsung terlihat khusyuk seperti, sebagian santri menundukkan kepala dan mengikuti bacaan dengan suara pelan namun serempak, menciptakan atmosfer religius yang kuat di dalam aula pesantren.



Gambar 3 Pembacaan Dala'il Secara Berjamaah

¹⁴⁰ Rifa'i, wawancara, (Cirebon, 13 Desember, 2025)

Selain itu, *Dalail Khairat* juga dimaknai sebagai praktik pembiasaan diri dalam beribadah. Keteraturan membaca shalawat melatih kedisiplinan, kesabaran, dan konsistensi dalam menjalankan amalan. Bagi sebagian santri, kegiatan ini menjadi ruang refleksi batin yang menghadirkan ketenangan dan suasana khushyuk. Makna tersebut muncul dari pengalaman kolektif membaca bersama dalam satu majelis, di mana lantunan shalawat yang serempak menciptakan suasana religius yang kuat dan mendalam. Hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti saat pembacaan berlangsung.¹⁴¹

Di sisi lain, *Dalail Khairat* juga memiliki makna tradisional dan kultural dalam kehidupan pesantren. Amalan ini dipandang sebagai bagian dari warisan ulama yang dijaga dan dilestarikan. Mengikuti pembacaan *Dalail Khairat* berarti turut menjaga kesinambungan tradisi keagamaan yang telah berlangsung lama. Oleh karena itu, berdasarkan keterangan yang diberikan oleh ustadz Abdul Hakum, makna *Dalail Khairat* tidak hanya bersifat individual sebagai pengalaman spiritual pribadi, tetapi juga kolektif sebagai simbol keberlanjutan tradisi dan identitas religius dalam komunitas pesantren.¹⁴²

5. Hasil Pembentukan Habitus dari Praktik Dalail Khairat

a. Ketaatan religius (*religious obedience*)

Terbentuknya kecenderungan santri untuk patuh terhadap aturan ibadah, arahan kiai, serta tradisi keagamaan pesantren tanpa tekanan formal. Dijelaskan oleh ustadz Rifa'i bahwa santri biasanya selalu mengikuti arahan

¹⁴¹ Observasi peneliti pada kegiatan pembacaan Dala'il Khairat di aula pesantren BIMA, 11 Desember 2025, pukul 19.15 WIB.

¹⁴² Abdul Hakim, wawancara, (Cirebon, 14 Desember 2025)

kiai tanpa banyak mempertanyakannya, maka hal ini terbentuk salah satunya karena pembiasaan dalam majelis seperti Dala'il.¹⁴³

b. Disiplin spiritual (*spiritual discipline*)

Kebiasaan menjaga kontinuitas amalan, ketepatan waktu mengikuti ritual, dan konsistensi dalam menjalankan wirid harian.¹⁴⁴

c. Orientasi keberkahan (*barakah oriented mindset*)

Dalam sebuah keterangan yang disampaikan oleh ustadz, ditekankan bahwa amalan Dala'il bukan hanya sekedar rutinitas, melainkan juga sebagai jalan untuk mencari keberkahan.¹⁴⁵ Oleh karenanya, muncul cara pandang yang menempatkan aktivitas religius sebagai sarana memperoleh keberkahan dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

d. Rasa kolektivitas dan solidaritas religius

Metode pembacaan yang dilakukan secara kolektif membentuk kesadaran kebersamaan dalam menjalankan amalan, yang memperkuat solidaritas antar santri dan rasa keterikatan terhadap komunitas pesantren.¹⁴⁶

e. Internalisasi nilai *mahabbah nabawiyah*

Berkembangnya kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. yang tercermin dalam praktik shalawat, peneladanan akhlak, dan penghormatan terhadap tradisi keagamaan.¹⁴⁷

f. Identitas religius pesantren yang mengakar

¹⁴³ Rifa'i, wawancara, (Cirebon, 13 Desember 2025)

¹⁴⁴ Observasi peneliti pada kegiatan pembacaan Dala'il Khairat di aula pesantren BIMA, 11 Desember 2025, pukul 19.15 WIB.

¹⁴⁵ Rifa'i, wawancara, (Cirebon, 13 Desember 2025)

¹⁴⁶ Akbar, wawancara, (Cirebon, 15 Desember 2025)

¹⁴⁷ Abdul Hakim, wawancara, (Cirebon, 14 Desember 2025)

Fenomena Pesantren Bina Insan Mulia yang mampu menarik banyak santri baru dari berbagai wilayah menegaskan bahwa pesantren ini telah membangun identitas religius yang kuat dan diterima luas oleh masyarakat yang dapat membentuk identitas diri santri sebagai bagian dari komunitas pesantren yang menjunjung tinggi tradisi shalawat dan *amaliyah Ahlussunnah wal Jama'ah*.¹⁴⁸

6. Hasil Reproduksi Sosial dari Praktik Pembacaan Dalail Khairat

a. Reproduksi otoritas kiai

Praktik pembacaan *Dala'il Khairat* di Pesantren Bina Insan Mulia tidak hanya berfungsi sebagai amalan spiritual, tetapi juga berperan dalam mereproduksi otoritas religius kiai. Kiai menjadi sumber legitimasi utama dalam pelaksanaan ritual tersebut, baik dalam hal tata cara pembacaan, sanad amalan, maupun pemberian ijazah. Setiap bentuk praktik yang dijalankan oleh santri merujuk pada arahan dan bimbingan kiai, sehingga posisi beliau tidak hanya sebagai pemimpin formal pesantren, tetapi juga sebagai pusat otoritas spiritual.

Dalam setiap pelaksanaan pembacaan *Dala'il Khairat*, terlihat bahwa santri mengikuti tata tertib yang telah ditetapkan oleh kiai. Arahan mengenai waktu pelaksanaan, adab membaca, hingga susunan bacaan disampaikan melalui pengajaran langsung maupun melalui pengurus yang mendapat mandat dari beliau.¹⁴⁹ Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik ritual secara

¹⁴⁸ *Berita Satu*, "2.522 Santri Baru, Bina Insan Mulia Pesantren Terbesar di Jabar," *Beritasatu.com*, 22 Juli 2025, <https://www.beritasatu.com/jabar/2906348/terima-2522-santri-baru-bina-insan-mulia-pesantren-terbesar-di-jabar>

¹⁴⁹ Pengurus, wawancara, (Cirebon, 15 Desember 2025)

tidak langsung memperkuat pengakuan kolektif terhadap otoritas kiai sebagai pembimbing spiritual yang memiliki legitimasi keilmuan dan sanad amalan.

Dalam observasi peneliti, setiap pembacaan dimulai setelah adanya isyarat atau kehadiran kiai, dan santri menunjukkan sikap hormat melalui ketertiban duduk serta keseriusan mengikuti bacaan. Situasi ini memperlihatkan bahwa otoritas kiai tidak dipaksakan melalui aturan formal, melainkan tumbuh secara simbolik melalui praktik ritual yang dijalankan secara berulang. Dengan demikian, praktik *Dala'il Khairat* tidak hanya mereproduksi tradisi amalan, tetapi juga mereproduksi struktur otoritas religius di dalam pesantren. Otoritas kiai tetap terjaga dan diakui melalui keterlibatan beliau dalam membimbing, memberi ijazah, serta menjadi rujukan utama dalam kehidupan spiritual santri.¹⁵⁰

b. Penguatan identitas pesantren

Praktik pembacaan *Dala'il Khairat* di Pesantren Bina Insan Mulia menjadi salah satu ciri khas yang memperkuat identitas religius pesantren. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan melibatkan seluruh santri serta ustadz, sehingga membentuk karakter kelembagaan yang menekankan tradisi shalawat dan amaliyah Ahlussunnah wal Jama'ah.¹⁵¹ Melalui pembiasaan tersebut, *Dala'il Khairat* tidak hanya dipahami sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai penanda identitas pesantren.

¹⁵⁰ Observasi peneliti pada kegiatan pembacaan *Dala'il Khairat* di aula pesantren BIMA, 11 Desember 2025, pukul 19.15 WIB.

¹⁵¹ Saiful Mustajab, wawancara, (Cirebon, 13 Desember 2025)

c. Pelestarian tradisi ahlussunnah wal jama'ah

Praktik pembacaan *Dala'il Khairat* di Pesantren Bina Insan Mulia berfungsi sebagai sarana pelestarian tradisi keagamaan Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Amalan shalawat, pembacaan wirid secara berjamaah, serta penghormatan terhadap sanad dan ijazah mencerminkan karakter keberagamaan tradisional yang berakar pada warisan ulama.¹⁵² Melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin, nilai-nilai Aswaja tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi dihidupkan dalam praktik keseharian santri.

d. Pembentukan hierarki sosial religius

Praktik pembacaan *Dala'il Khairat* di Pesantren Bina Insan Mulia turut membentuk struktur hierarki sosial religius di lingkungan pesantren. Dalam pelaksanaannya, terdapat perbedaan peran antara kiai, ustadz, santri senior, dan santri junior. Kiai menempati posisi tertinggi sebagai pemegang otoritas spiritual dan pemberi ijazah, ustadz berperan sebagai pembimbing teknis dan pengarah bacaan, sedangkan santri senior menjadi penggerak internal yang membantu mengatur jalannya ritual.¹⁵³ Struktur ini secara tidak langsung membentuk pengakuan simbolik terhadap posisi dan tingkat kedalaman spiritual masing-masing.

¹⁵² Saiful Mustajab, wawancara, (Cirebon, 13 Desember 2025)

¹⁵³ Observasi peneliti pada kegiatan pembacaan *Dala'il Khairat*

e. Produksi Modal simbolik religius

Praktik pembacaan *Dala'il Khairat* di Pesantren Bina Insan Mulia tidak hanya membentuk kebiasaan ibadah, tetapi juga menghasilkan apa yang dapat dipahami sebagai modal simbolik religius. Keikutsertaan yang istiqamah dalam majelis, kedekatan dengan kiai, serta penerimaan ijazah amalan tertentu menjadi sumber pengakuan sosial dan kehormatan spiritual di lingkungan pesantren. Santri yang aktif dalam kegiatan *Dala'il Khairat* cenderung lebih dipercaya dalam acara kegiatan, pengakuan tersebut tidak selalu berbentuk jabatan formal, melainkan hadir dalam bentuk penghormatan, kepercayaan, dan legitimasi moral dari komunitas.¹⁵⁴

f. Ekspansi jaringan sosial keagamaan

Praktik pembacaan *Dala'il Khairat* di Pesantren Bina Insan Mulia tidak hanya berdampak pada kehidupan internal pesantren, tetapi juga memperluas jaringan sosial keagamaan yang melibatkan alumni, wali santri, dan masyarakat umum. Kegiatan seperti pembacaan bersama dalam skala besar, ijazah kubra, atau undangan pembacaan di luar pesantren menjadi ruang pertemuan lintas komunitas yang memperkuat relasi spiritual dan sosial secara berkelanjutan.¹⁵⁵

¹⁵⁴ Pengurus, wawancara, (Cirebon, 15 Desember 2025)

¹⁵⁵ *Ciremaityday*, "Ribuan Peserta Lintas Provinsi Ikuti Ijazah Kubro Tirakat Dalailul Khairat di Cirebon," *Ciremaityday.com*, 29 September 2024, <https://www.ciremaityday.com/.../ribuan-peserta-lintas-provinsi-ikuti-ijazah-kubro-dalail-di-cirebon-23ctbirOY92>.



Gambar 4 Ijazah Kubro Dala'il Khoirot

g. Normalisasi praktik tasawuf dalam ruang sosial

Praktik pembacaan *Dala'il Khairat* di Pesantren Bina Insan Mulia turut berperan dalam menormalisasi amalan-amalan tasawuf sebagai bagian yang wajar dan integral dalam kehidupan keagamaan. Shalawat berjamaah, tirakat, ijazah amalan, serta pembacaan wirid secara kolektif tidak dipahami sebagai praktik eksklusif kalangan tertentu, melainkan sebagai bentuk ibadah yang lumrah, terlembagakan, dan diterima secara sosial di lingkungan pesantren maupun masyarakat sekitar. Sebagaimana disampaikan oleh ustadz Abdul Hakim:

“Di sini membaca Dala'il itu sudah jadi hal biasa. Santri sejak awal sudah dikenalkan bahwa shalawat dan tirakat itu bagian dari jalan menata hati. Jadi bukan sesuatu yang aneh atau berat, tapi memang tradisi yang dijalankan bersama.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa praktik shalawat berjamaah tidak hanya berlangsung di ruang formal seperti aula pesantren, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan keseharian santri, baik dalam bentuk wirid pribadi maupun majelis kecil di asrama.



Gambar 5 Pembacaan Dala'il Secara Individu

D. Dalail Khairat sebagai Arena (*field*) dari bentuk Modal Spiritual, Simbolik, dan Sosial

Praktik pembacaan *Dala'il Khairat* di Pesantren Bina Insan Mulia tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ruang sosial-religius di mana berbagai bentuk modal diproduksi, diakumulasi, dan didistribusikan di antara para pengamalnya. Arena ini mempertemukan santri, kiai, ustadz, serta masyarakat dalam satu struktur praktik yang memungkinkan munculnya pengakuan spiritual, legitimasi simbolik, dan jaringan sosial keagamaan. Dalam konteks ini, *Dala'il Khairat* dapat dipahami sebagai ruang interaksi yang memperlihatkan dinamika modal spiritual, simbolik, dan sosial secara bersamaan.

1. Modal Spiritual

Dalam konteks ritual *Dalail Khairat*, Modal spiritual dapat dipahami sebagai nilai-nilai religius yang diperoleh individu melalui keterlibatan dalam praktik ritual dan kemudian menjadi sumber kekuatan batin, legitimasi kesalehan, serta peningkatan kualitas religiusitas pribadi. Temuan pengalaman religius pengamal *Dalail Khairat* diantaranya:

a. Rasa kedekatan spiritual dengan Nabi Muhammad SAW

Salah satu bentuk modal spiritual yang diperoleh pengamal *Dala'il Khairat* adalah tumbuhnya rasa kedekatan batin dengan Nabi Muhammad SAW. Intensitas pembacaan shalawat yang dilakukan secara berulang membentuk orientasi spiritual yang terpusat pada figur Nabi sebagai teladan dan perantara rahmat Ilahi. Kedekatan ini tidak hanya dipahami sebagai pengalaman emosional sesaat, melainkan berkembang menjadi kekuatan batin yang memengaruhi sikap, perilaku, dan cara pandang religius santri dalam kehidupan sehari-hari. Seorang santri mengungkapkan bahwa setelah rutin membaca *Dala'il*, ia merasa apabila hendak melakukan sesuatu, maka teringat dengan akhlaknya.¹⁵⁶ Sehingga kedekatan tersebut menjadi kekuatan batin dan sumber legitimasi kesalehan.

b. Perasaan tenang dan ketenteraman batin

Bentuk lain dari modal spiritual yang diperoleh melalui praktik *Dala'il Khairat* adalah munculnya perasaan tenang dan ketenteraman batin. Pembacaan shalawat yang dilakukan secara teratur, baik secara berjamaah maupun individu, menghadirkan suasana religius yang kondusif untuk refleksi diri dan penataan hati. Ketenangan ini tidak hanya dirasakan sebagai efek emosional sesaat, tetapi berkembang menjadi stabilitas batin yang membantu santri dalam menghadapi tekanan belajar, dinamika kehidupan asrama, maupun persoalan pribadi. Hasil observasi

¹⁵⁶ Rahma, wawancara, (Cirebon, 15 Desember 2025)

selama pembacaan berlangsung menunjukkan suasana majelis yang tertib dan hening, dengan irama bacaan yang serempak dan stabil. Setelah kegiatan selesai, beberapa santri tetap duduk dalam keadaan diam sejenak sebelum beranjak, menunjukkan proses internalisasi suasana khusyuk tersebut.¹⁵⁷

c. Persepsi mendapatkan keberkahan

Persepsi tentang keberkahan merupakan salah satu bentuk modal spiritual yang menonjol dalam praktik *Dala'il Khairat*. Para pengamal rutin salah satunya yang diungkapkan oleh seorang ustadzah, meyakini bahwa konsistensi membaca shalawat membawa dampak positif dalam kehidupan, baik dalam aspek akademik, relasi sosial, maupun ketenangan hidup.¹⁵⁸ Keyakinan terhadap barakah ini tidak selalu dimaknai dalam bentuk material, melainkan sebagai kemudahan, kelancaran, dan perlindungan dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

d. Peningkatan kesadaran dan disiplin ibadah

Keterlibatan rutin dalam pembacaan *Dala'il Khairat* juga menghasilkan peningkatan kesadaran religius dan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah. Pembacaan yang terjadwal, serta komitmen menjalankan wirid secara konsisten, melatih santri untuk menjaga keteraturan waktu dan tanggung jawab spiritual. Namun dalam konteks modal spiritual, disiplin tersebut tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan,

¹⁵⁷ Observasi peneliti pada kegiatan pembacaan *Dala'il Khairat* pada tanggal 11 September 2025

¹⁵⁸ Vita Zahrotul, wawancara, (Cirebon, 14 Desember 2025)

melainkan sebagai kualitas religius yang memperkuat integritas pribadi pengamal. Dalam hal ini dijelaskan oleh ustadz bahwa ditekankan pada santri untuk istiqomah terhadap amalan yang dilakukan.¹⁵⁹

e. Pembentukan identitas religius pengamal *Dalail*

Keterlibatan yang konsisten dalam praktik *Dala'il Khairat* turut membentuk identitas religius santri sebagai pengamal shalawat yang istiqamah. Identitas ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial, karena dikenali dan diakui oleh lingkungan pesantren maupun masyarakat. Ustadz Rifa'i yang telah mengamalkan *Dala'il* selama beberapa tahun mengungkapkan bahwa identitas sebagai pengamal *Dala'il* menjadi sumber legitimasi moral dan kekuatan simbolik yang melekat.¹⁶⁰ Identitas tersebut membentuk cara mereka memandang diri sendiri sekaligus memengaruhi cara mereka dipersepsikan oleh orang lain. Dengan demikian, praktik *Dala'il Khairat* tidak hanya menghasilkan pengalaman spiritual individual, tetapi juga membentuk identitas religius yang stabil dan bernilai dalam ruang sosial pesantren maupun masyarakat luas.

2. Bentuk modal simbolik

Modal simbolik dalam ritual *Dalail Khairat* merujuk pada pengakuan, kehormatan, prestise religius, dan legitimasi moral yang diperoleh seseorang melalui keterlibatan dalam praktik ritual tersebut. Modal simbolik tidak

¹⁵⁹ Abdul Hakim, wawancara, (Cirebon, 14 Desember 2025)

¹⁶⁰ Rifa'i, wawancara, (Cirebon, 14 Desember 2025)

berbentuk materi, tetapi berupa penghargaan sosial yang diakui komunitas.¹⁶¹

Bentuk Modal simbolik yaitu:

a. Pengakuan atas Kesalehan dan Istiqomah

Kiai Jazuli menegaskan bahwa pencapaian tertinggi seorang santri atau pengamal Dala'il Khairat adalah kemampuannya dalam menjaga wirid dan puasanya selama satu tahun penuh tanpa putus.

“Jangan mencari karomah atau hal-hal sakti. Karomah sesungguhnya bagi pengamal Dala'il adalah Ketika mampu istiqomah menyelesaikan tirakatnya sampai akhir. Itulah bukti kesalehan yang nyata.”¹⁶²

Kiai Jazuli juga menyatakan bahwa kesalehan seseorang tidak bisa dinilai dari penampilan luar, melainkan dari daya tahan spiritualnya.

“Tirakat Dala'il ini adalah cara kita membuktikan kepada Allah bahwa kita sanggup konsisten. Kesalehan itu bukan sekali berbuat baik, tapi tentang siapa yang sanggup bertahan dalam ketaatan meski dalam keadaan sulit.”¹⁶³

b. Legitimasi Religius melalui ijazah dan sanad

Ijazah Dala'il Khairat menjadi simbol legitimasi spiritual yang menghubungkan pengamal dengan otoritas kiai dan sanad keilmuan. Penerimaan ijazah tidak hanya bermakna izin membaca, tetapi juga pengakuan atas kelayakan spiritual. Seperti disampaikan kiai Jazuli sebagai berikut:

“pemberian ijazah itu seperti izin resmi atau “SIM” dalam beramal. Dengan ijazah, seorang murid mendapatkan pancaran

¹⁶¹ Pierre Bourdieu, “The Forms of Capital,” dalam *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, ed. John G. Richardson (New York: Greenwood Press, 1986), 248–250.

¹⁶² Imam Jazuli, “Hakikat Istiqomah dalam Tirakat Dala'il Khairat.” (Tausiyah subuh, pesantren Bina Insan Mulia, Cirebon, 12 Mei 2023).

¹⁶³ Imam Jazuli, “Membangun Karakter Santri Melalui Jalur Langit,” (Sambutan Ijazah Kubro, Hote; Aston Cirebon, 20 Januari 2024)

energi (madad) dan keberkahan dari gurunya, sehingga perjalanan spiritualnya menjadi lebih terarah dan aman.”¹⁶⁴

3. Bentuk modal sosial

Modal sosial bagi pengamal *Dalail Khairat* merujuk pada jaringan hubungan sosial, kepercayaan, dan solidaritas komunitas yang terbentuk melalui keterlibatan dalam ritual tersebut. Modal sosial menjadi sumber dukungan sosial yang dapat dimanfaatkan individu dalam kehidupan sehari-hari. Kiai Jazuli sering menekankan bahwa tirakat *Dala'il Khairat* bukan hanya perjalanan spiritual individu, melainkan “pengikat batin” yang menciptakan kohesi sosial yang kuat di antara para santri. Bentuk modal sosialnya, yaitu:

a. Penguatan solidaritas

Pembacaan *Dalā'il Khairat* yang dilakukan secara berjamaah membentuk rasa kebersamaan dan kedekatan emosional. Kiai Jazuli sering mendorong pengamal *Dala'il* untuk saling membantu dalam urusan duniawi berlandaskan ikatan spiritual.

“Jangan melihat Dala'il hanya sebagai pahala. Lihatlah ribuan orang di kanan kiri kalian. Ini adalah keluarga besar. Jika satu pengamal Dala'il sukses, ia punya kewajiban moral untuk menarik saudaranya yang lain. solidaritas batin harus mewujudkan menjadi kekuatan ekonomi dan sosial.”¹⁶⁵

b. Terbentuknya Jaringan Spiritual

Kiai Jazuli sering mengibaratkan jaringan pengamal *Dala'il* sebagai sebuah kekuatan kolektif yang tidak terlihat namun sangat solid.

¹⁶⁴ Imam Jazuli, “Pesan Spiritual Pengasuh dalam ijazah kubro tirakat *dala'il khairat*,” (ceramah, pesnatren Bina Insan Mulia, Cirebon, Jawa Barat, 15 Januari 2024).

¹⁶⁵ Imam Jazuli, “Membangun jejaring Spiritual di Era Disrupsi,” (Ceramah umum, Hotel Aston Cirebon, 20 Januari 2024)

“Jaringan spiritual yang kita bangun melalui Dala’il Khairat ini adalah sebuah ‘holding’ batin. Ketika santri tersebar ke berbagai penjuru dunia, mereka tidak akan merasa asing satu sama lain, karena diikat oleh frekuensi shalawat yang sama. Inilah jaringan yang paling jujur, karena dasarnya adalah kecintaan kepada Rasulullah.”¹⁶⁶

c. Produksi Kepercayaan Sosial

Kiai Jazuli meyakini bahwa kepercayaan masyarakat lahir dari integritas yang ditempa melalui tirakat. Orang yang sanggup menyelesaikan Dala’il dianggap telah lulus “uji mental”.

“Kenapa masyarakat harus percaya kepada kalian (santri)? Karena kalian telah membuktikan bisa menaklukkan nafsu melalui tirakat setahun penuh. Istiqomah dalam Dala’il adalah jaminan mutu karakter. Jika kalian bisa setia pada wirid puasa, maka kalian akan bisa dipercaya dalam mengemban amanah di masyarakat.”¹⁶⁷

¹⁶⁶ Imam Jazuli, “Mengonversi Barakah menjadi Kekuatan Umat,” (Pidato Milad Pesantren Bina Insan Mulia, Cirebon, 10 Maret 2023).

¹⁶⁷ Imam Jazuli, “Integritas Santri: Membangun Public Trust melalui Jalur Langit,” (Kuliah Umum Kepemimpinan, Pesantren Bina Insan Mulia, Cirebon, 5 September 2023)

BAB V

DISKUSI DAN ANALISIS

A. Bentuk dan Makna Ritual Pembacaan *Dalail Khairat* dalam Perspektif Bourdieu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembacaan *Dalail Khairat* di Pesantren Bina Bangsa Cirebon tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kegiatan ritual keagamaan yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang tersusun secara sistematis, sarat nilai simbolik, dan berlangsung dalam suatu arena sosial tertentu. Praktik tersebut sekaligus berperan dalam membentuk disposisi keagamaan para pelakunya melalui proses pembiasaan yang terus-menerus. Oleh karena itu, pembacaan terhadap bentuk maupun makna ritual ini perlu ditempatkan dalam kerangka relasional antara praktik, struktur sosial, dan simbolisme keagamaan sebagaimana dikembangkan oleh Pierre Bourdieu.¹⁶⁸

Secara empiris, temuan pada Bab IV menunjukkan bahwa ritual pembacaan *Dalail Khairat* dilaksanakan dengan tingkat keteraturan yang tinggi, baik dari segi waktu pelaksanaan, susunan kegiatan, maupun distribusi peran para pelakunya. Ritual ini secara rutin diselenggarakan, terutama pada malam Jumat dan setelah salat berjamaah, yang oleh para informan dipahami sebagai waktu yang memiliki keutamaan spiritual tersendiri. Sebagaimana disampaikan oleh Akbar (santri senior),

¹⁶⁸ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), 72–95.

“Biasanya kita membaca Dalā’il malam Jumat, karena diyakini malam itu lebih utama, lebih mudah doa dikabulkan, jadi suasananya juga beda, lebih khusyuk.”¹⁶⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dimensi waktu dalam ritual tidak bersifat netral, melainkan telah dimaknai secara kolektif sebagai waktu yang sakral. Dalam perspektif Bourdieu, konstruksi makna semacam ini dapat dipahami sebagai bagian dari *doxa*, yaitu seperangkat keyakinan yang diterima begitu saja oleh anggota komunitas tanpa banyak dipersoalkan, namun memiliki kekuatan dalam mengarahkan praktik sosial.¹⁷⁰

Lebih lanjut, struktur ritual memperlihatkan adanya diferensiasi peran yang jelas, di mana kiai atau santri senior bertindak sebagai pemimpin pembacaan. Posisi ini tidak diberikan secara acak, tetapi melalui proses legitimasi simbolik yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan religius dan kedekatan dengan otoritas pesantren. Seorang informan (I-01, kiai) menyatakan:

“Yang memimpin Dalā’il itu tidak sembarang orang, biasanya yang sudah lama di pesantren, yang sudah paham adabnya, karena ini bukan hanya membaca, tapi membawa jamaah.”

Kutipan ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan dalam ritual tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga simbolik, yang dalam terminologi Bourdieu dapat dipahami sebagai bentuk *symbolic capital*. Individu yang memiliki kapasitas untuk memimpin ritual memperoleh pengakuan sosial sebagai figur yang memiliki

¹⁶⁹ Wawancara dengan Akbar (santri senior), Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon, 2025.

¹⁷⁰ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, trans. Richard Nice (Stanford: Stanford University Press, 1990), 68.

otoritas religius, yang kemudian memperkuat posisinya dalam struktur *field* pesantren.¹⁷¹

Dari sisi performatif, hasil observasi menunjukkan bahwa ritual ini melibatkan disiplin tubuh yang ketat, seperti posisi duduk yang rapi, penggunaan kitab secara seragam, serta keseragaman dalam intonasi bacaan. Praktik ini mencerminkan apa yang oleh Bourdieu disebut sebagai *embodied habitus*, yaitu internalisasi nilai-nilai sosial dalam bentuk disposisi tubuh. Seorang santri (I-07, santri baru) mengungkapkan:

“Awalnya ikut saja, tapi lama-lama jadi terbiasa, kalau duduk tidak rapi rasanya kurang enak, jadi otomatis ikut menyesuaikan.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa melalui repetisi ritual, santri mengalami proses internalisasi yang mengubah tindakan eksternal menjadi kebiasaan internal. Dengan kata lain, ritual berfungsi sebagai mekanisme pembentukan *habitus*, di mana nilai-nilai seperti ketertiban, kekhusyukan, dan penghormatan terhadap tradisi menjadi bagian dari diri individu.

Dari sisi makna, data wawancara menunjukkan bahwa ritual pembacaan *Dalail Khairat* dimaknai sebagai bentuk ekspresi cinta kepada Nabi Muhammad serta sarana memperoleh keberkahan (*barakah*). Seorang informan (I-05, santri senior) menyatakan:

¹⁷¹ Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power*, ed. John B. Thompson, trans. Gino Raymond and Matthew Adamson (Cambridge: Polity Press, 1991), 118; Pierre Bourdieu, *The Forms of Capital*, dalam *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, ed. John G. Richardson (New York: Greenwood Press, 1986), 255.

“Kalau kita membaca Dalā’il itu seperti kita menyampaikan shalawat langsung kepada Rasul, jadi ada rasa dekat, dan kita berharap dapat syafaatnya.”

Makna ini menunjukkan bahwa ritual berfungsi sebagai medium relasi simbolik antara manusia dan figur Nabi, yang dalam tradisi Islam memiliki posisi sentral. Dalam perspektif Bourdieu, makna ini tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang terus direproduksi melalui praktik dan wacana dalam *field* pesantren.

Selain dimensi spiritual, makna ritual ini juga mencakup dimensi sosial yang kuat. Pembacaan secara berjamaah menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara santri. Seorang informan (I-09, alumni) menyatakan:

“Dulu waktu di pesantren, momen Dalā’il itu yang paling terasa kebersamaannya, semua duduk sama, baca bareng, rasanya dekat satu sama lain.”

Hal ini menunjukkan bahwa ritual berfungsi sebagai mekanisme produksi *social capital*, yaitu jaringan relasi yang memberikan dukungan sosial bagi individu. Solidaritas yang terbentuk melalui ritual ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi berlanjut dalam hubungan sosial di luar pesantren, termasuk dalam jaringan alumni.

Lebih jauh, makna ritual ini juga berkaitan dengan keyakinan terhadap keberkahan yang berdampak pada kesuksesan hidup. Beberapa informan mengaitkan praktik istiqamah dalam membaca *Dalail Khairat* dengan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan. Seorang alumni (I-10) menyatakan:

“Saya merasa setelah rutin membaca Dalā’il, hidup saya lebih lancar, seperti ada kemudahan dalam urusan kerja dan keluarga.”

Dalam kerangka Bourdieu, keyakinan ini dapat dipahami sebagai bentuk *symbolic capital* yang diakui secara kolektif dalam *field* pesantren. Keberkahan yang diperoleh dari ritual tidak hanya dipahami sebagai pengalaman spiritual, tetapi juga sebagai sumber legitimasi sosial yang dapat dikonversi menjadi keuntungan dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, analisis menunjukkan bahwa bentuk ritual pembacaan *Dalail Khairat* merupakan praktik yang terstruktur dan berulang, yang berfungsi sebagai arena di mana berbagai bentuk kapital diproduksi dan didistribusikan. Sementara itu, makna ritual ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sosial dan simbolik, yang berkontribusi dalam pembentukan habitus religius serta reproduksi struktur sosial pesantren.

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa ritual ini merupakan praktik sosial yang kompleks, di mana dimensi bentuk dan makna saling terkait dalam suatu sistem yang dinamis. Dalam perspektif Bourdieu, ritual pembacaan *Dalail Khairat* dapat dipahami sebagai mekanisme yang menghubungkan antara *habitus*, *field*, dan *kapital*, sehingga memungkinkan reproduksi nilai-nilai religius sekaligus mempertahankan struktur sosial dalam komunitas pesantren.

Praktik pembacaan *Dala'il Khairat* di Pesantren Bina Insan Mulia dapat dianalisis sebagai ritual keagamaan yang berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi kesalehan individual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan disposisi religius santri. Ritual ini dijalankan secara berulang, baik dalam bentuk pembacaan kolektif maupun individual, sehingga menciptakan pola keberagamaan yang terstruktur dan

berkesinambungan. Melalui keterlibatan yang terus-menerus dalam praktik tersebut, santri secara perlahan menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam *Dala'il Khairat*, tanpa harus melalui proses pengajaran doktrinal yang eksplisit.

Dalam perspektif Bourdieu, repetisi praktik memiliki peran sentral dalam membentuk habitus, karena pengulangan menghasilkan pembiasaan yang kemudian terlembaga dalam diri aktor sosial.¹⁷² Pembacaan *Dala'il Khairat* yang dilakukan secara rutin menjadikan ritual ini sebagai bagian dari ritme keseharian santri. Pada tahap awal, keterlibatan santri dalam ritual sering kali didorong oleh struktur institusional pesantren dan otoritas kiai. Namun, seiring berjalannya waktu, praktik tersebut tidak lagi dipersepsi sebagai kewajiban eksternal, melainkan sebagai kebutuhan spiritual yang bersifat internal. Proses inilah yang menunjukkan transformasi dari kepatuhan struktural menuju internalisasi disposisi keagamaan.

Habitus keagamaan yang terbentuk melalui ritual pembacaan *Dala'il Khairat* tampak dalam beberapa bentuk. Pertama, terbentuknya habitus disiplin spiritual, yang ditandai dengan keteraturan santri dalam mengikuti ritme ibadah, menjaga konsistensi wirid, serta memaknai kedisiplinan sebagai bagian dari jalan spiritual. Disiplin ini tidak diajarkan secara formal, tetapi tumbuh dari pengalaman ritual yang berulang dan terstruktur. Kedua, ritual ini melahirkan habitus kolektivitas keagamaan, di mana santri terbiasa memaknai kesalehan dalam bingkai kebersamaan. Pembacaan *Dala'il Khairat* secara berjamaah membentuk orientasi

¹⁷² Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (Stanford: Stanford University Press, 1990), 53–65.

religius yang menekankan nilai solidaritas, keserempakan, dan kesatuan spiritual, sehingga kesalehan tidak dipahami secara individualistik.

Ketiga, praktik ritual tersebut membentuk habitus kepatuhan simbolik terhadap otoritas keagamaan pesantren. Kepemimpinan kiai dalam memimpin ritual, pemberian ijazah, serta penegasan sanad keilmuan memberikan legitimasi simbolik yang kuat terhadap praktik *Dala'il Khairat*. Dalam kerangka Bourdieu, legitimasi semacam ini berperan penting dalam membentuk disposisi penerimaan terhadap struktur otoritas yang ada.¹⁷³ Santri tidak sekadar mengikuti ritual karena aturan formal, tetapi karena memandangnya sebagai praktik yang sah, bermakna, dan bernilai tinggi dalam hierarki spiritual pesantren.

Lebih jauh, ritual pembacaan *Dala'il Khairat* juga membentuk habitus orientasi spiritual jangka panjang. Tirakat, istiqamah, dan kesabaran dalam menjalani proses menjadi nilai yang terinternalisasi melalui praktik ritual ini. Santri dibiasakan untuk memahami spiritualitas bukan sebagai pengalaman instan, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang menuntut komitmen dan pengendalian diri. Orientasi semacam ini sejalan dengan karakter habitus sebagai disposisi yang bekerja dalam jangka panjang dan membimbing tindakan individu di masa depan.

Dengan demikian, ritual pembacaan *Dala'il Khairat* dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang efektif dalam membentuk habitus keagamaan santri. Ritual ini tidak hanya mereproduksi praktik keagamaan secara simbolik,

¹⁷³ Pierre Bourdieu, "The Forms of Modal," dalam *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, ed. John G. Richardson (New York: Greenwood Press, 1986), 241–258.

tetapi juga menghasilkan disposisi religius yang relatif stabil dan berkelanjutan. Dalam perspektif sosiologi agama, temuan ini menunjukkan bahwa praktik ritual pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk struktur kesalehan santri, sekaligus menjadi medium penting dalam proses reproduksi budaya keagamaan tradisional.

B. Praktik pembacaan *Dala'il Khairat* dalam merefleksikan dan membentuk habitus keagamaan para santri dan kiai di Pesantren Bina Bangsa Cirebon

Hasil penelitian pada Bab IV menunjukkan bahwa praktik pembacaan *Dala'il Khairat* di Pesantren Bina Bangsa Cirebon tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme utama dalam pembentukan habitus keagamaan para santri dan kiai. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, habitus dipahami sebagai sistem disposisi yang tertanam dalam diri individu melalui proses internalisasi yang berlangsung secara terus-menerus dan tidak selalu disadari. Dengan demikian, untuk memahami bagaimana ritual ini membentuk habitus, perlu dianalisis bagaimana praktik tersebut direproduksi, dialami, dan diinternalisasi oleh para pelakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara empiris, data observasi menunjukkan bahwa pembacaan *Dala'il Khairat* dilakukan secara rutin dan berulang dalam konteks kehidupan pesantren. Repetisi ini merupakan faktor kunci dalam pembentukan habitus, karena melalui pengulangan, praktik yang awalnya bersifat eksternal secara perlahan menjadi bagian dari struktur internal individu. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang santri:

“Awalnya saya ikut karena diwajibkan, tapi lama-lama kalau tidak ikut justru merasa ada yang kurang, seperti ada yang hilang.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya pergeseran dari kepatuhan eksternal menuju kebutuhan internal, yang merupakan ciri utama terbentuknya habitus. Dalam kerangka Bourdieu, proses ini dapat dipahami sebagai transformasi dari objective structure menjadi subjective disposition, di mana struktur sosial pesantren (aturan, kewajiban, dan tradisi) diinternalisasi menjadi bagian dari kesadaran individu.

Lebih lanjut, praktik pembacaan *Dala'il Khairat* merefleksikan habitus keagamaan yang khas dalam tradisi pesantren, yaitu habitus yang menekankan pada dimensi devosional, kolektif, dan hierarkis. Dimensi devosional tercermin dalam kecenderungan santri untuk mengembangkan kedekatan emosional dan spiritual dengan Nabi Muhammad melalui shalawat. Seorang santri senior menyatakan:

“Kalau sudah terbiasa membaca Dalā'il, rasanya hati lebih tenang, lebih dekat dengan Rasul, dan itu jadi kebutuhan.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ritual tidak hanya membentuk kebiasaan, tetapi juga orientasi emosional dan spiritual, yang menjadi bagian dari disposisi internal individu. Habitus devosional ini kemudian mempengaruhi cara santri memaknai ibadah dan kehidupan religius secara keseluruhan.

Selain itu, dimensi kolektif dari habitus juga terlihat dalam praktik pembacaan yang dilakukan secara berjamaah. Kebersamaan dalam ritual menciptakan rasa solidaritas dan keterikatan sosial yang kuat, yang kemudian menjadi bagian dari cara santri memahami diri mereka sebagai bagian dari komunitas. Seorang informan mengungkapkan:

“Kalau baca sendiri beda, tapi kalau bareng-bareng itu rasanya lebih hidup, lebih semangat, dan lebih terasa kekuatannya.”

Dalam perspektif Bourdieu, pengalaman kolektif ini memperkuat pembentukan habitus karena individu tidak hanya belajar melalui instruksi, tetapi melalui partisipasi dalam praktik sosial yang sama. Dengan demikian, habitus tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, yang terbentuk melalui interaksi sosial yang berulang.

Dimensi lain yang penting adalah habitus hierarkis, yang tercermin dalam relasi antara santri dan kiai. Data wawancara menunjukkan bahwa santri memiliki tingkat penghormatan yang tinggi terhadap kiai, yang tidak hanya didasarkan pada posisi formal, tetapi juga pada legitimasi simbolik yang dimiliki oleh kiai sebagai figur spiritual. Seorang santri menyatakan:

“Kalau kiai yang memimpin Dalā’il, rasanya lebih khusyuk, lebih yakin, karena beliau lebih dekat dengan ilmu dan barakah.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa habitus santri mencakup disposisi untuk mengakui dan menghormati otoritas simbolik kiai. Dalam kerangka Bourdieu, hal ini dapat dipahami sebagai hasil dari symbolic power, di mana otoritas kiai diterima sebagai sesuatu yang sah dan tidak dipertanyakan.

Lebih jauh, proses pembentukan habitus melalui ritual ini juga melibatkan dimensi tubuh (embodiment). Observasi menunjukkan bahwa santri secara konsisten menyesuaikan postur tubuh, intonasi suara, dan ritme bacaan sesuai dengan norma yang berlaku dalam ritual. Seiring waktu, praktik ini menjadi otomatis dan tidak lagi disadari. Seorang informan santri senior menyatakan:

“Kalau sudah lama di pesantren, kita tidak mikir lagi harus bagaimana duduk atau membaca, semuanya sudah terbiasa.”

Hal ini menunjukkan bahwa habitus tidak hanya berada pada level kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam tubuh, yang dalam istilah Bourdieu disebut sebagai embodied history. Tubuh menjadi tempat di mana sejarah sosial pesantren diendapkan dan direproduksi.

Selain membentuk habitus, praktik pembacaan *Dala'il Khairat* juga merefleksikan struktur habitus yang sudah ada dalam tradisi pesantren. Dengan kata lain, ritual ini tidak hanya membentuk, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang telah lama menjadi bagian dari budaya pesantren, seperti penghormatan terhadap tradisi, pentingnya kolektivitas, dan orientasi pada keberkahan. Ustadz Abdul Hakim menyatakan:

“Dalā'il ini sudah menjadi bagian dari tradisi pesantren, jadi bukan hanya amalan, tapi juga warisan yang harus dijaga.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ritual berfungsi sebagai medium reproduksi budaya, di mana habitus yang sudah ada diperkuat dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Proses internalisasi habitus ini juga berlangsung melalui mekanisme imitasi dan pembiasaan. Santri baru cenderung meniru perilaku santri senior dan kiai, yang kemudian menjadi model dalam praktik keagamaan. Seorang santri baru menyatakan:

“Saya belajar dari melihat senior, bagaimana mereka membaca, bagaimana sikapnya, lalu saya ikut.”

Dalam perspektif Bourdieu, proses ini menunjukkan bahwa habitus terbentuk melalui interaksi sosial, di mana individu belajar tidak hanya melalui instruksi formal, tetapi melalui observasi dan partisipasi dalam praktik sosial.

Lebih lanjut, habitus yang terbentuk melalui ritual ini memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan santri di luar konteks ritual. Data wawancara menunjukkan bahwa santri yang terbiasa membaca *Dala'il Khairat* cenderung memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi, kontrol emosi yang lebih baik, serta orientasi spiritual yang lebih kuat. Seorang alumni menyatakan:

“Kebiasaan di pesantren itu terbawa sampai sekarang, jadi lebih tenang menghadapi masalah, dan lebih ingat untuk berdoa.”

Hal ini menunjukkan bahwa habitus yang terbentuk melalui ritual memiliki efek jangka panjang yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan individu.

Dalam analisis lebih lanjut, dapat dikatakan bahwa praktik pembacaan *Dala'il Khairat* berfungsi sebagai mekanisme reproduksi sosial yang efektif. Melalui ritual ini, nilai-nilai dan norma yang menjadi bagian dari budaya pesantren tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diperkuat dan diwariskan. Dalam kerangka Bourdieu, proses ini menunjukkan bagaimana struktur sosial direproduksi melalui praktik, sehingga menciptakan kontinuitas dalam kehidupan sosial.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa habitus bukanlah sesuatu yang statis, melainkan bersifat dinamis dan terbuka terhadap perubahan. Beberapa informan menunjukkan adanya variasi dalam cara mereka memaknai dan mempraktikkan ritual, yang menunjukkan bahwa habitus juga dipengaruhi oleh pengalaman individu dan konteks sosial yang lebih luas. Seorang santri menyatakan:

“Setiap orang mungkin merasakan berbeda, tapi intinya tetap sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan Rasul.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesamaan dalam praktik, makna yang dihasilkan dapat bervariasi, yang menunjukkan fleksibilitas habitus dalam merespons pengalaman individu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik pembacaan *Dala'il Khairat* di Pesantren Bina Bangsa Cirebon memainkan peran sentral dalam pembentukan dan reproduksi habitus keagamaan. Melalui repetisi, imitasi, dan internalisasi, ritual ini membentuk disposisi religius yang mencakup dimensi devosional, kolektif, dan hierarkis. Dalam perspektif Bourdieu, ritual ini berfungsi sebagai mekanisme yang menghubungkan antara struktur sosial dan pengalaman individu, sehingga memungkinkan reproduksi nilai-nilai religius dalam komunitas pesantren.

Pada akhirnya, analisis ini menunjukkan bahwa ritual keagamaan tidak dapat dipahami hanya sebagai praktik simbolik, tetapi juga sebagai proses sosial yang membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak individu. Dengan demikian, pembacaan *Dala'il Khairat* bukan hanya aktivitas ibadah, tetapi juga proses pembentukan subjek religius yang berakar pada tradisi dan terus direproduksi dalam kehidupan pesantren.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, praktik sosial tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas simbolik yang dilakukan secara rutin, tetapi juga berperan dalam mereproduksi struktur sosial yang melingkupinya. Reproduksi sosial merujuk pada proses bagaimana nilai, otoritas, hierarki, dan struktur simbolik tertentu dipertahankan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui

praktik-praktik sosial yang berlangsung secara berulang.¹⁷⁴ Dalam konteks keagamaan, ritual memiliki posisi strategis sebagai medium reproduksi sosial karena mengandung dimensi simbolik, otoritatif, dan institusional yang kuat.

Praktik pembacaan *Dala'il Khairat* di Pesantren Bina Insan Mulia tidak hanya dapat dipahami sebagai aktivitas ibadah ritual, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi sosial yang memperkuat keberlanjutan struktur religius pesantren. Melalui pelaksanaan ritual yang terjadwal, dipimpin oleh otoritas kiai atau ustadz, serta diikuti secara kolektif oleh santri, ritual ini secara tidak langsung menegaskan dan mereproduksi posisi otoritas keagamaan dalam struktur pesantren. Kepemimpinan kiai dalam memimpin pembacaan, pemberian ijazah, serta legitimasi sanad keilmuan membentuk pengakuan simbolik terhadap otoritas religius yang menjadi pusat struktur sosial pesantren.

Dalam kerangka Bourdieu, reproduksi sosial berlangsung melalui mekanisme yang sering kali tidak disadari oleh para pelaku sosial.¹⁷⁵ Santri yang mengikuti ritual pembacaan *Dala'il Khairat* secara rutin tidak hanya menjalankan praktik ibadah, tetapi juga secara simultan menginternalisasi struktur otoritas yang ada. Melalui keterlibatan dalam ritual, santri belajar mengenali posisi kiai sebagai pemegang otoritas spiritual, memahami nilai-nilai kepesantrenan yang dijunjung tinggi, serta mengadopsi pola relasi sosial yang berlaku dalam lingkungan

¹⁷⁴ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), 164–171.

¹⁷⁵ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (Stanford: Stanford University Press, 1990), 52–65.

pesantren. Dengan demikian, ritual berfungsi sebagai ruang sosialisasi simbolik yang mentransmisikan struktur sosial secara berkelanjutan.

Selain mereproduksi otoritas religius, ritual pembacaan *Dala'il Khairat* juga berperan dalam mereproduksi identitas kolektif pesantren. Praktik ritual yang dijalankan secara konsisten membentuk identitas khas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar pada tradisi tasawuf dan amaliyah shalawat. Identitas ini tidak hanya hidup pada tingkat wacana, tetapi dipraktikkan secara konkret melalui ritual yang melibatkan seluruh elemen pesantren. Keterlibatan santri, guru, alumni, dan masyarakat dalam kegiatan pembacaan *Dala'il Khairat* memperluas ruang reproduksi identitas tersebut, sehingga tradisi pesantren tidak berhenti pada lingkup internal, tetapi juga menjangkau masyarakat luas.

Ritual ini juga mereproduksi tradisi keilmuan dan spiritual yang berbasis sanad. Dalam tradisi pesantren, sanad tidak sekadar berfungsi sebagai legitimasi historis, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi otoritas keilmuan dan praktik keagamaan. Melalui pemberian ijazah *Dala'il Khairat*, praktik ritual tidak hanya diwariskan sebagai amalan spiritual, tetapi juga sebagai bagian dari jaringan keilmuan yang menghubungkan generasi santri dengan mata rantai ulama sebelumnya. Mekanisme ini memperlihatkan bagaimana ritual berfungsi sebagai sarana transmisi tradisi keagamaan yang bersifat berkelanjutan.

Lebih jauh, praktik ritual pembacaan *Dalail Khairat* juga berperan dalam mereproduksi nilai-nilai sosial yang menjadi dasar budaya pesantren, seperti kedisiplinan, kepatuhan terhadap otoritas, solidaritas kolektif, dan orientasi

spiritual. Nilai-nilai tersebut tidak selalu diajarkan melalui instruksi formal, tetapi diinternalisasi melalui keterlibatan santri dalam praktik ritual yang berulang. Dalam perspektif teori praktik, proses internalisasi melalui praktik inilah yang menjadikan reproduksi sosial berlangsung secara efektif, karena nilai-nilai tersebut diterima sebagai bagian dari pengalaman sosial yang dianggap wajar dan alamiah.¹⁷⁶

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, reproduksi sosial terjadi ketika struktur sosial dipertahankan dan diwariskan melalui praktik yang berlangsung secara terus-menerus.¹⁷⁷ Dalam konteks Pesantren Bina Insan Mulia, pembacaan *Dala'il Khairat* tidak hanya membentuk kebiasaan religius santri, tetapi juga mereproduksi struktur otoritas, nilai, dan hierarki sosial yang telah mapan di lingkungan pesantren. Ritual ini menempatkan kiai sebagai sumber legitimasi spiritual, karena sanad, ijazah, dan tata cara pembacaan bersumber darinya. Kepatuhan santri terhadap arahan kiai tidak berlangsung melalui paksaan formal, melainkan melalui internalisasi nilai keberkahan dan penghormatan terhadap otoritas religius. Dalam kerangka Bourdieu, proses ini menunjukkan bagaimana dominasi simbolik bekerja secara halus, yakni ketika struktur kekuasaan diterima sebagai sesuatu yang wajar dan sah.¹⁷⁸

Selain itu, praktik *Dalail Khairat* juga mereproduksi identitas kolektif pesantren sebagai lembaga yang berbasis tradisi shalawat dan amaliyah Ahlussunnah wal Jama'ah. Melalui pengulangan ritual secara rutin, nilai-nilai

¹⁷⁶ Pierre Bourdieu dan Jean-Claude Passeron, *Reproduction in Education, Society and Culture* (London: Sage, 1990), 5–14.

¹⁷⁷ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (Stanford: Stanford University Press, 1990), 52–65.

¹⁷⁸ Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power* (Cambridge: Polity Press, 1991), 164–170.

tersebut diwariskan kepada generasi santri berikutnya. Dengan demikian, ritual tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi sebagai mekanisme sosial yang menjaga kesinambungan tradisi dan struktur religius pesantren dari waktu ke waktu.¹⁷⁹ Di sisi lain, reproduksi sosial juga tampak dalam pembentukan diferensiasi simbolik antar santri. Santri yang istiqamah, dipercaya memimpin bacaan, atau memperoleh ijazah khusus memperoleh pengakuan moral yang lebih tinggi dibandingkan santri lainnya. Pengakuan tersebut berfungsi sebagai modal simbolik yang memperkuat posisi sosial dalam komunitas.¹⁸⁰ Proses ini menunjukkan bahwa ritual menjadi arena di mana struktur sosial direproduksi melalui distribusi legitimasi dan kehormatan religius.

Dengan demikian, ritual pembacaan *Dala'il Khairat* dapat dipahami sebagai mekanisme reproduksi sosial yang beroperasi pada berbagai tingkat sekaligus. Ritual ini mereproduksi struktur otoritas religius pesantren, mempertahankan identitas kolektif lembaga, mentransmisikan tradisi keilmuan berbasis sanad, serta menanamkan nilai-nilai sosial yang menjadi fondasi budaya pesantren. Analisis ini menunjukkan bahwa praktik ritual keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga sebagai proses sosial yang berperan penting dalam menjaga kesinambungan struktur dan tradisi keagamaan pesantren.

¹⁷⁹ Pierre Bourdieu and Jean-Claude Passeron, *Reproduction in Education, Society and Culture* (London: Sage Publications, 1990).

¹⁸⁰ Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital," dalam *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, ed. John G. Richardson (New York: Greenwood Press, 1986), 241–258.

C. Ritual Pembacaan *Dalail Khairat* Berfungsi Sebagai Arena (field) yang Menghasilkan dan Mendistribusikan Berbagai Bentuk Kapital dalam Perspektif Pierre Bourdieu

Hasil penelitian pada Bab IV menunjukkan bahwa praktik pembacaan *Dalā'il al-Khayrāt* di Pesantren Bina Bangsa Cirebon tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga sebagai suatu arena sosial (field) yang di dalamnya berlangsung proses produksi, distribusi, dan konversi berbagai bentuk modal (capital). Dalam perspektif Pierre Bourdieu, field merupakan ruang relasional yang di dalamnya aktor-aktor sosial menempati posisi tertentu berdasarkan kepemilikan dan penguasaan modal, serta terlibat dalam praktik-praktik yang mereproduksi struktur tersebut. Dengan demikian, ritual ini dapat dipahami sebagai religious field yang memiliki logika internal tersendiri, yang berbeda dari medan ekonomi atau politik, tetapi tetap memiliki mekanisme kompetisi simbolik dan distribusi kekuasaan.

Secara empiris, data penelitian menunjukkan bahwa dalam praktik pembacaan *Dalā'il al-Khayrāt* terdapat struktur posisi yang relatif jelas. Kiai menempati posisi dominan sebagai pemegang otoritas simbolik tertinggi, diikuti oleh santri senior yang memiliki peran sebagai mediator, dan santri biasa sebagai partisipan. Struktur ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan distribusi capital dalam field tersebut. Seorang informan (I-01, kiai) menyatakan:

“Dalam Dalā'il itu ada adab dan urutan, siapa yang memimpin, siapa yang mengikuti, itu semua ada ilmunya, tidak bisa sembarang.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik ritual diatur oleh seperangkat aturan tidak tertulis (*doxa*) yang menentukan legitimasi posisi dalam *field*. Individu yang memahami dan menguasai aturan tersebut memperoleh legitimasi untuk menempati posisi tertentu, yang dalam istilah Bourdieu merupakan bentuk *symbolic power*.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual ini menghasilkan berbagai bentuk *capital*, yang tidak hanya terbatas pada dimensi spiritual, tetapi juga mencakup dimensi simbolik dan sosial. Pertama, spiritual *capital* merupakan bentuk modal yang paling eksplisit dalam praktik ini. Para santri dan kiai meyakini bahwa pembacaan *Dalā'il al-Khayrāt* mendatangkan keberkahan, ketenangan batin, serta kedekatan dengan Nabi Muhammad. Seorang santri (I-05) menyatakan:

“Kalau rutin membaca Dalā'il, hati jadi lebih tenang, dan kita merasa lebih dekat dengan Rasul.”

Keyakinan ini menunjukkan bahwa praktik ritual menghasilkan nilai yang diakui secara kolektif sebagai sesuatu yang berharga, meskipun tidak dapat diukur secara material. Dalam perspektif Bourdieu, nilai ini dapat dikategorikan sebagai spiritual *capital*, yaitu bentuk modal yang memiliki legitimasi dalam *field* keagamaan dan menjadi sumber kekuatan simbolik bagi individu.

Kedua, ritual ini juga menghasilkan *symbolic capital*, yaitu bentuk modal yang berkaitan dengan pengakuan, prestise, dan kehormatan dalam komunitas. Santri yang memiliki kemampuan membaca *Dalā'il al-Khayrāt* dengan baik, atau yang dipercaya untuk memimpin pembacaan, memperoleh status yang lebih tinggi di mata komunitas. Seorang informan (I-06, santri senior) menyatakan:

“Kalau sudah dipercaya memimpin, itu artinya kita dianggap mampu dan dipercaya, jadi ada rasa bangga juga.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam ritual tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga nilai sosial yang meningkatkan posisi individu dalam struktur pesantren. Dengan demikian, symbolic capital yang diperoleh melalui ritual berfungsi sebagai mekanisme diferensiasi sosial dalam field.

Ketiga, ritual ini juga berkontribusi dalam pembentukan social capital, yaitu jaringan relasi sosial yang memberikan dukungan dan akses bagi individu. Pembacaan Dalā'il al-Khayrāt yang dilakukan secara berjamaah menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara santri, yang kemudian berlanjut dalam hubungan alumni. Seorang alumni (I-09) menyatakan:

“Teman-teman yang dulu sering ikut Dalā'il biasanya masih saling terhubung, saling bantu, bahkan dalam urusan kerja.”

Hal ini menunjukkan bahwa ritual tidak hanya menghasilkan pengalaman spiritual, tetapi juga membangun jaringan sosial yang memiliki nilai praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka Bourdieu, social capital ini dapat dikonversi menjadi bentuk modal lain, termasuk modal ekonomi.

Lebih jauh, analisis menunjukkan bahwa berbagai bentuk capital yang dihasilkan dalam ritual ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dan dapat dikonversi satu sama lain. Misalnya, spiritual capital yang diperoleh melalui istiqamah dalam membaca Dalā'il al-Khayrāt dapat meningkatkan symbolic capital dalam bentuk pengakuan sebagai individu yang saleh, yang kemudian membuka akses terhadap social capital melalui jaringan kepercayaan. Proses konversi ini

terlihat dalam narasi tentang “kesuksesan” yang sering dikaitkan dengan praktik ritual. Seorang alumni (I-10) menyatakan:

“Saya merasa apa yang saya capai sekarang tidak lepas dari kebiasaan membaca Dalā’il dulu, karena dari situ saya belajar disiplin, dan orang juga lebih percaya.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya dipahami sebagai hasil usaha individu, tetapi juga sebagai hasil akumulasi dan konversi capital yang diperoleh melalui praktik ritual.

Dalam perspektif Bourdieu, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk symbolic exchange, di mana praktik keagamaan menghasilkan nilai simbolik yang diakui secara kolektif dan dapat ditransformasikan menjadi keuntungan sosial. Keyakinan terhadap keberkahan (barakah) berfungsi sebagai mekanisme legitimasi yang menghubungkan antara praktik ritual dan hasil yang diperoleh dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, “kesuksesan” yang dikaitkan dengan pembacaan Dalā’il al-Khayrāt bukan hanya fenomena subjektif, tetapi merupakan konstruksi sosial yang didukung oleh struktur field dan distribusi capital di dalamnya.

Selain itu, ritual ini juga berfungsi sebagai mekanisme reproduksi field itu sendiri. Melalui partisipasi dalam ritual, santri tidak hanya memperoleh capital, tetapi juga belajar memahami aturan dan logika field, yang kemudian direproduksi dalam praktik mereka. Seorang santri (I-07) menyatakan:

“Dari Dalā’il kita belajar banyak, bukan hanya bacaannya, tapi juga bagaimana bersikap, bagaimana menghormati yang lebih tua.”

Hal ini menunjukkan bahwa ritual berfungsi sebagai medium sosialisasi yang memperkenalkan individu pada struktur field dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi dalamnya.

Lebih lanjut, analisis juga menunjukkan bahwa distribusi capital dalam field ini tidak bersifat egaliter, melainkan mengikuti struktur hierarkis yang telah ada. Kiai sebagai pemegang symbolic capital tertinggi memiliki kemampuan untuk mendefinisikan nilai dan makna ritual, serta menentukan siapa yang memiliki legitimasi dalam praktik tersebut. Dalam konteks ini, symbolic power berperan penting dalam mempertahankan struktur field, karena otoritas kiai diterima sebagai sesuatu yang sah dan tidak dipertanyakan. Seorang santri (I-04) menyatakan:

“Apa yang diajarkan kiai tentang Dalā’il itu kita terima saja, karena beliau lebih tahu.”

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana kekuasaan simbolik bekerja melalui mekanisme legitimasi yang halus, tanpa paksaan langsung.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa field ini tidak sepenuhnya statis. Terdapat ruang bagi negosiasi dan variasi dalam praktik, meskipun dalam batas-batas tertentu. Beberapa santri mungkin memiliki pengalaman yang berbeda dalam memaknai ritual, yang menunjukkan adanya dinamika dalam field. Namun, variasi ini tidak mengubah struktur dasar field, yang tetap didasarkan pada distribusi capital dan legitimasi simbolik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ritual pembacaan Dalā’il al-Khayrāt di Pesantren Bina Bangsa Cirebon berfungsi sebagai suatu field keagamaan yang kompleks, di mana berbagai bentuk capital diproduksi, didistribusikan, dan

dikonversi. Melalui praktik ritual, individu tidak hanya memperoleh pengalaman spiritual, tetapi juga posisi sosial, pengakuan simbolik, dan jaringan relasi yang memiliki nilai praktis dalam kehidupan. Dalam perspektif Bourdieu, fenomena ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak dapat dipisahkan dari dinamika kekuasaan dan distribusi modal, yang bersama-sama membentuk struktur sosial dalam komunitas pesantren.

Pada akhirnya, analisis ini menegaskan bahwa pembacaan Dalā'il al-Khayrāt bukan hanya ritual ibadah, tetapi juga mekanisme sosial yang memainkan peran penting dalam reproduksi struktur, distribusi kekuasaan, dan pembentukan makna dalam kehidupan pesantren. Dengan demikian, pemahaman terhadap ritual ini memerlukan pendekatan yang tidak hanya teologis, tetapi juga sosiologis, yang mampu menangkap kompleksitas relasi antara praktik, makna, dan struktur sosial...

Dalam kerangka teori Pierre Bourdieu, praktik sosial tidak hanya mereproduksi struktur yang telah ada, tetapi juga menjadi arena produksi berbagai bentuk Modal. Modal dalam pandangan Bourdieu tidak terbatas pada Modal ekonomi, melainkan mencakup Modal kultural, sosial, simbolik, dan dalam konteks keagamaan Modal religius.¹⁸¹ Modal religius dapat dipahami sebagai bentuk sumber daya simbolik yang dihasilkan melalui penguasaan pengetahuan keagamaan, praktik ritual, otoritas spiritual, serta pengakuan kolektif atas kesalehan dan legitimasi religius seseorang atau suatu institusi.

¹⁸¹ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), 178–183.

Praktik pembacaan Dala'il Khairat di Pesantren Bina Insan Mulia dapat dianalisis sebagai arena produksi Modal religius yang berlangsung secara sistematis melalui ritual. Keterlibatan santri dalam pembacaan Dala'il Khairat, baik secara kolektif maupun individual, tidak hanya menghasilkan pengalaman spiritual personal, tetapi juga membentuk akumulasi Modal religius berupa pengakuan kesalehan, kedisiplinan ibadah, serta kedekatan simbolik dengan tradisi sufistik. Modal ini tidak bersifat material, namun memiliki nilai sosial yang tinggi dalam struktur pesantren dan komunitas keagamaan yang lebih luas.

Produksi Modal religius dalam ritual Dala'il Khairat berlangsung melalui beberapa mekanisme. Pertama, melalui penguasaan praktik ritual itu sendiri. Santri yang konsisten mengikuti pembacaan Dala'il Khairat dipersepsikan sebagai individu yang memiliki komitmen spiritual dan kedisiplinan ibadah. Persepsi ini membentuk pengakuan simbolik dari lingkungan pesantren, yang dalam terminologi Bourdieu dapat dipahami sebagai Modal simbolik yang berakar pada Modal religius.¹⁸² Pengakuan tersebut berfungsi sebagai sumber legitimasi sosial, terutama dalam konteks pesantren yang menempatkan kesalehan dan ketaatan sebagai nilai utama.

Kedua, Modal religius juga diproduksi melalui mekanisme sanad dan ijazah ritual. Pemberian ijazah Dala'il Khairat tidak hanya berfungsi sebagai legitimasi amalan, tetapi juga sebagai penanda kepemilikan otoritas simbolik tertentu. Santri atau jamaah yang telah menerima ijazah secara formal diposisikan sebagai bagian

¹⁸² Pierre Bourdieu, "The Forms of Modal," dalam *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, ed. John G. Richardson (New York: Greenwood Press, 1986), 241–258.

dari jaringan spiritual yang sah dan diakui. Dalam hal ini, sanad berfungsi sebagai modal simbolik yang menghubungkan pelaku ritual dengan figur otoritatif dalam tradisi Islam, baik kiai pesantren maupun ulama klasik seperti Imam al-Jazūlī.¹⁸³

Selain produksi, ritual pembacaan *Dala'il Khairat* juga memungkinkan terjadinya konversi Modal religius ke dalam bentuk Modal lain. Bourdieu menegaskan bahwa berbagai bentuk Modal bersifat dapat ditransformasikan satu sama lain, meskipun melalui proses yang tidak selalu langsung dan sering kali bersifat simbolik.¹⁸⁴ Dalam konteks pesantren, Modal religius yang diperoleh melalui partisipasi ritual dapat dikonversi menjadi Modal sosial, misalnya dalam bentuk jaringan relasi keagamaan, kedekatan dengan kiai, atau kepercayaan dari komunitas pesantren dan masyarakat luas.

Lebih lanjut, Modal religius juga dapat berkonversi menjadi Modal kultural. Penguasaan teks *Dala'il Khairat*, pemahaman tata cara wirid, serta pengetahuan tentang etika dan disiplin tirakat merupakan bentuk Modal kultural keagamaan yang bernilai tinggi dalam lingkungan pesantren. Santri yang memiliki kompetensi tersebut sering kali memperoleh posisi simbolik yang lebih dihormati, baik sebagai rujukan dalam praktik keagamaan maupun sebagai figur yang dianggap matang secara spiritual. Proses ini menunjukkan bahwa ritual bukan hanya aktivitas ibadah, tetapi juga arena pembentukan kompetensi religius yang memiliki implikasi sosial.

¹⁸³ Moh. Ali Ghafir, "Keajaiban Kitab Dalā'il al-Khairāt Karya Imam al-Jazuli," *Jurnal Kajian Keislaman* 11, no. 2 (2020): 2–9.

¹⁸⁴ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (Stanford: Stanford University Press, 1990), 118–123.

Pada tingkat institusional, praktik pembacaan *Dala'il Khairat* juga berfungsi sebagai sarana produksi Modal simbolik bagi pesantren itu sendiri. Konsistensi dalam mengembangkan tradisi *Dala'il Khairat* menjadikan Pesantren Bina Insan Mulia dikenal sebagai pesantren dengan karakter sufistik yang kuat. Identitas ini membangun reputasi pesantren di mata masyarakat, yang pada gilirannya dapat dikonversi menjadi kepercayaan publik, legitimasi keagamaan, dan daya tarik sosial bagi santri serta jamaah. Dalam kerangka Bourdieu, reputasi institusional tersebut merupakan bentuk Modal simbolik kolektif yang dihasilkan melalui praktik ritual yang diakui secara luas.¹⁸⁵

Modal simbolik dalam praktik Dalail Khairat merujuk pada bentuk pengakuan, kehormatan, dan legitimasi moral yang diperoleh seseorang melalui keterlibatannya dalam ritual tersebut.¹⁸⁶ Modal ini tidak bersifat material, melainkan berupa penghargaan sosial yang diakui dan diterima secara kolektif dalam lingkungan pesantren. Dalam perspektif Bourdieu, modal simbolik merupakan hasil konversi dari modal kultural dan religius yang kemudian mendapatkan pengakuan sosial sebagai bentuk otoritas yang sah.¹⁸⁷

Dalam konteks Pesantren Bina Insan Mulia, santri yang istiqamah mengikuti pembacaan, dipercaya memimpin bacaan, atau memperoleh ijazah langsung dari kiai cenderung mendapatkan posisi moral yang lebih tinggi dibandingkan santri lain. Pengakuan tersebut tampak dalam bentuk penghormatan,

¹⁸⁵ Najib Habibi dan Mar'atus Sholikha, "Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* (2025).

¹⁸⁶ Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital," dalam *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, ed. John G. Richardson (New York: Greenwood Press, 1986), 241–258.

¹⁸⁷ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (Stanford: Stanford University Press, 1990), 112–121.

kepercayaan, serta legitimasi untuk membimbing atau mengoreksi bacaan santri lain. Proses ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam Dalail Khairat tidak hanya menghasilkan pengalaman spiritual, tetapi juga menghasilkan akumulasi modal simbolik yang berpengaruh terhadap posisi sosial individu dalam arena pesantren.¹⁸⁸

Lebih jauh, modal simbolik ini bekerja secara halus melalui mekanisme pengakuan kolektif. Ketika komunitas pesantren mengakui seseorang sebagai pengamal istiqamah atau pemegang sanad, maka legitimasi tersebut menjadi sumber kekuatan sosial yang efektif tanpa memerlukan kekuasaan formal. Dalam kerangka Bourdieu, kondisi ini menunjukkan bagaimana kekuasaan simbolik beroperasi melalui persetujuan dan penerimaan sosial, bukan melalui paksaan langsung.¹⁸⁹ Dengan demikian, praktik Dalail Khairat dapat dipahami sebagai arena produksi modal simbolik yang terus direproduksi melalui ritual dan pengakuan kolektif.

Dengan demikian, ritual pembacaan *Dala'il Khairat* dapat dipahami sebagai arena strategis bagi produksi dan konversi Modal religius, baik pada level individu maupun institusi. Melalui ritual, santri mengakumulasi Modal religius yang berfungsi sebagai sumber legitimasi spiritual dan sosial, sementara pesantren memperkuat posisinya dalam arena keagamaan melalui Modal simbolik yang dihasilkan. Analisis ini menegaskan bahwa praktik ritual keagamaan tidak hanya

¹⁸⁸ Pierre Bourdieu and Loïc Wacquant, *An Invitation to Reflexive Sociology* (Chicago: University of Chicago Press, 1992), 97–115.

¹⁸⁹ Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power* (Cambridge: Polity Press, 1991), 164–170.

beroperasi dalam ranah spiritual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang signifikan dalam membentuk relasi kekuasaan, legitimasi, dan struktur simbolik dalam komunitas pesantren.

Diagram Model Teoritik: Model Integratif: Ritual – Habitus – Field – Capital

Berdasarkan keseluruhan temuan analisis pada RQ 3, dapat ditegaskan bahwa praktik pembacaan *Dalā'il al-Khayrāt* di Pesantren Bina Bangsa Cirebon tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi telah berkembang menjadi suatu arena sosial (field) yang kompleks, di mana berlangsung proses produksi, distribusi, dan konversi berbagai bentuk capital. Namun demikian, pemahaman terhadap fungsi ritual sebagai field tidak dapat dilepaskan dari dimensi sebelumnya, yaitu bentuk simbolik ritual (RQ 1) dan proses pembentukan habitus keagamaan (RQ 2). Ketiga dimensi tersebut pada hakikatnya tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dalam suatu mekanisme yang terintegrasi.

Oleh karena itu, untuk memberikan pemahaman yang lebih sistematis dan komprehensif, hasil penelitian ini dirumuskan dalam sebuah model teoritik integratif yang menggambarkan relasi antara ritual, habitus, field, dan capital dalam satu kerangka analisis yang utuh. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual dari temuan penelitian, tetapi juga sebagai sintesis konseptual yang menjelaskan bagaimana praktik keagamaan tradisional bekerja sebagai mekanisme reproduksi sosial dalam perspektif Pierre Bourdieu. Berikut ini disajikan diagram model teoritik yang merangkum keseluruhan proses tersebut.

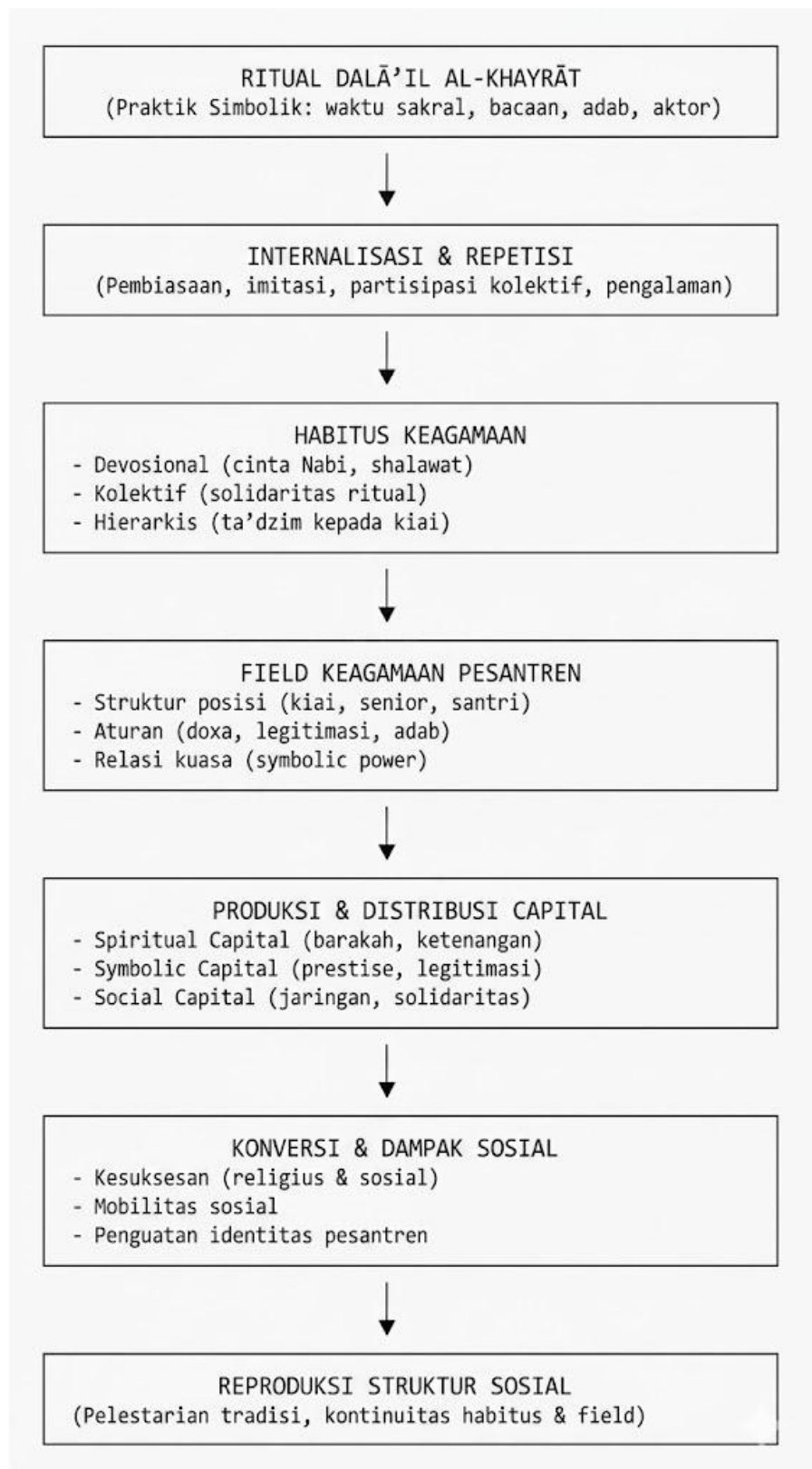


Table 5 Diagram Model Teoritik Integratif

Diagram model teoritik yang disajikan di atas menggambarkan suatu alur prosesual yang menunjukkan bagaimana ritual pembacaan *Dalā'il al-Khayrāt* beroperasi sebagai mekanisme sosial yang kompleks, yang menghubungkan antara praktik simbolik, pembentukan habitus, struktur field, serta produksi dan konversi capital.

Pada tahap pertama, ritual diposisikan sebagai praktik simbolik yang menjadi titik awal dari seluruh proses. Ritual ini tidak hanya berupa pembacaan teks, tetapi mencakup berbagai elemen seperti waktu sakral, struktur bacaan, posisi tubuh, serta distribusi peran antara kiai, santri senior, dan santri biasa. Elemen-elemen ini membentuk suatu sistem simbolik yang memberikan kerangka bagi pengalaman religius. Dalam konteks ini, ritual berfungsi sebagai medium yang menghadirkan makna, sekaligus sebagai ruang di mana nilai-nilai religius dipraktikkan secara konkret.

Tahap kedua adalah internalisasi melalui repetisi dan partisipasi kolektif. Praktik ritual yang dilakukan secara berulang memungkinkan terjadinya proses pembiasaan (*habituatation*), di mana individu tidak lagi sekadar melakukan ritual sebagai kewajiban eksternal, tetapi mulai menghayatinya sebagai kebutuhan internal. Proses ini diperkuat melalui mekanisme imitasi terhadap figur otoritatif seperti kiai dan santri senior, serta melalui pengalaman kolektif yang memperdalam keterlibatan emosional dan spiritual. Dengan demikian, ritual menjadi sarana utama dalam mentransformasikan struktur eksternal menjadi disposisi internal.

Tahap ketiga adalah terbentuknya habitus keagamaan, yang merupakan hasil dari proses internalisasi tersebut. Habitus yang terbentuk dalam konteks ini

memiliki beberapa karakter utama, yaitu devosional, kolektif, dan hierarkis. Dimensi devosional tercermin dalam orientasi spiritual yang kuat terhadap Nabi Muhammad melalui shalawat, dimensi kolektif terlihat dalam kecenderungan untuk mengutamakan kebersamaan dalam praktik ibadah, sementara dimensi hierarkis tampak dalam pengakuan terhadap otoritas kiai. Habitus ini tidak hanya mempengaruhi praktik ritual, tetapi juga membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak individu dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, habitus yang telah terbentuk tersebut beroperasi dalam suatu field keagamaan pesantren, yang merupakan ruang sosial di mana individu menempati posisi tertentu berdasarkan kepemilikan dan penguasaan capital. Field ini memiliki struktur yang relatif stabil, dengan kiai sebagai pemegang otoritas simbolik tertinggi, diikuti oleh santri senior dan santri biasa. Selain itu, field ini juga diatur oleh seperangkat aturan tidak tertulis (*doxa*) yang menentukan legitimasi praktik dan posisi aktor. Dalam konteks ini, ritual tidak hanya menjadi praktik individu, tetapi juga menjadi arena interaksi sosial yang melibatkan relasi kekuasaan.

Dalam field tersebut, berlangsung proses produksi dan distribusi berbagai bentuk capital. Spiritual capital diperoleh melalui pengalaman keberkahan dan kedekatan dengan yang sakral, symbolic capital muncul dalam bentuk pengakuan sosial dan legitimasi religius, sementara social capital terbentuk melalui jaringan relasi dan solidaritas komunitas. Ketiga bentuk capital ini saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain, sehingga menciptakan sistem nilai yang diakui secara kolektif dalam komunitas pesantren.

Tahap berikutnya adalah konversi capital menjadi dampak sosial, di mana berbagai bentuk capital yang diperoleh melalui ritual dapat ditransformasikan menjadi keuntungan dalam kehidupan nyata, termasuk dalam bentuk kesuksesan, mobilitas sosial, dan penguatan identitas. Dalam konteks ini, keyakinan terhadap barakah berfungsi sebagai mekanisme simbolik yang menghubungkan antara praktik ritual dan hasil yang diperoleh. Dengan demikian, kesuksesan tidak hanya dipahami sebagai hasil usaha individual, tetapi juga sebagai hasil dari akumulasi dan konversi capital dalam field keagamaan.

Tahap terakhir adalah reproduksi struktur sosial, di mana seluruh proses tersebut berkontribusi dalam mempertahankan dan mereproduksi struktur pesantren secara berkelanjutan. Habitus yang terbentuk memastikan bahwa praktik ritual terus dilakukan, sementara distribusi capital mempertahankan struktur posisi dalam field. Dengan demikian, ritual pembacaan *Dalā'il al-Khayrāt* tidak hanya merefleksikan struktur sosial, tetapi juga menjadi mekanisme utama dalam reproduksi struktur tersebut.

Dengan demikian, diagram model teoritik ini menegaskan bahwa praktik pembacaan *Dalā'il al-Khayrāt* merupakan suatu sistem yang integratif, di mana dimensi simbolik, disposisional, dan struktural saling berinteraksi secara dinamis. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, model ini menunjukkan bagaimana praktik keagamaan tradisional dapat dipahami sebagai mekanisme yang menghubungkan antara agen dan struktur, sekaligus sebagai ruang produksi makna dan kekuasaan dalam kehidupan sosial.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan analisis terhadap tiga rumusan masalah, dapat disimpulkan beberapa poin, yaitu:

1. Bentuk dan Pola Praktik pembacaan Dalail Khairat di Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon

Praktik pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* di Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon dilaksanakan secara rutin, terstruktur, dan kolektif sebagai bagian dari tradisi keagamaan pesantren. Pelaksanaannya mencakup waktu-waktu tertentu yang dianggap memiliki nilai spiritual, dipimpin oleh kiai atau santri senior, serta melibatkan seluruh santri dalam suasana yang khidmat. Praktik ini tidak hanya berupa pembacaan teks shalawat, tetapi juga didukung oleh berbagai unsur seperti tradisi ijazah, sanad, tata tertib pelaksanaan, serta simbol-simbol keagamaan yang memperkuat keberlangsungan tradisi. Dengan demikian, pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* telah menjadi bagian integral dari kehidupan religius dan budaya pesantren.

2. Ritual, Tradisi, Simbol, dan Makna Pembacaan Dala'il Khairat Berperan dalam Pembentukan Habitus Keagamaan

Ritual, tradisi, simbol, dan makna yang terkandung dalam praktik pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* berfungsi sebagai mekanisme pembentukan habitus keagamaan santri dan kiai. Melalui proses repetisi dan pembiasaan yang

berlangsung secara terus-menerus, nilai-nilai religius terinternalisasi ke dalam diri para pelaku sehingga membentuk habitus devosional yang ditandai oleh ketaatan kepada kiai, kedisiplinan spiritual, solidaritas kolektif, orientasi terhadap keberkahan (*barakah*), serta kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Selain membentuk habitus individu, praktik tersebut juga berperan dalam reproduksi sosial melalui pemeliharaan otoritas kiai, pewarisan tradisi keagamaan, penguatan identitas pesantren, dan pelestarian tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah di lingkungan pesantren.

3. Pembacaan *Dalā'il Khairat* Berfungsi sebagai Arena Produksi dan Distribusi Modal Religius

Praktik pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* berfungsi sebagai arena (*field*) tempat berlangsungnya produksi, distribusi, dan konversi berbagai bentuk modal religius. Modal spiritual diperoleh melalui pengalaman religius, kedekatan kepada Allah dan Rasulullah saw, serta keyakinan terhadap keberkahan yang diperoleh dari amalan tersebut. Modal simbolik tampak dalam bentuk legitimasi keagamaan, pengakuan terhadap otoritas kiai, serta penghormatan terhadap pemegang ijazah dan sanad. Sementara itu, modal sosial terwujud melalui terbentuknya jaringan hubungan, solidaritas komunitas, dan ikatan sosial antaranggota pesantren. Ketiga bentuk modal tersebut saling berkaitan dan memperkuat posisi individu maupun institusi pesantren dalam arena keagamaan, sekaligus berkontribusi terhadap keberlangsungan tradisi *Dalā'il al-Khairāt* di Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon.

4. Temuan Teoritis Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* tidak dapat dipahami hanya sebagai ritual keagamaan yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang beroperasi melalui relasi antara habitus, arena (*field*), dan modal (*capital*) sebagaimana dijelaskan oleh Pierre Bourdieu. Melalui praktik ritual yang dilakukan secara berulang, tradisi *Dalā'il al-Khairāt* menjadi sarana pembentukan disposisi keagamaan, reproduksi struktur sosial pesantren, serta produksi berbagai bentuk modal religius yang menopang keberlangsungan kehidupan keagamaan komunitas pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Indar, dan Muhammad Rizky Romdonny. "Internalization of Religion in The Dalail Khairat Khairat Fasting Tradition at Jekulo Islamic Boarding School, Kudus." *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 2023.
- Asmanidar. 2021. "Dalail Khairat: Makna dan Syair dalam Menolak Paham Wahabi di Aceh." *Jurnal Studi Keislaman dan Sosial*.
- Asmanidar. 2022. "Dalail Khairat: Makna dan Syair dalam Menolak Paham Wahabi di Aceh." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2 (1): 63. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12199>.
- Banyuasin, Musi. 2020. "Peran Pondok Pesantren Syafa'atu Thulab dalam Melestarikan Tradisi Puasa Dalail Khairat di Kabupaten Ogan Ilir." *Jurnal Studi Keislaman* 20 (2): 164–183.
- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bourdieu, Pierre. 1984. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bourdieu, Pierre. 1986. "The Forms of Modal." Dalam *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, disunting oleh John G. Richardson, 241–258. New York: Greenwood Press.
- Bourdieu, Pierre. 1990. *The Logic of Practice*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Bourdieu, Pierre. 1991. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, Pierre, dan Loïc J. D. Wacquant. 1992. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicago: University of Chicago Press.
- Comte, Auguste. 1896. *The Positive Philosophy of Auguste Comte*. London: George Bell and Sons.
- Faiz, Muhammad. 2021. *Living Hadis dalam Tradisi Pembacaan Dalail Khairat di Pesantren Jawa Barat*. Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fitri, Ifan Miftahul. 2021. "Makna Ritual Dalail Khairat bagi Pelaku Usaha Batik di Masjid Ar-Rahman Kradenan Kota Pekalongan." *Jurnal Sosiologi Agama dan Budaya*.

- Fitri, Irfan Miftahul. 2021. "Makna Ritual Dalail Khairat Al-Khairat bagi Pelaku Usaha Batik di Masjid Ar-Rahman Kradenan Kota Pekalongan." *Journal of Sufism and Psychotherapy* 1 (1): 99–112.
- Ghafir, Moh. Ali. 2020. "Keajaiban Kitab Dalail Khairat Karya Imam al-Jazuli." *Jurnal Kajian Keislaman*.
- Ghafir, Moh. Ali. 2020. "Analisis Keajaiban Kitab Dalâil Al-Khairât Karya al-Imam al-Jazuli." *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 11 (2): 2–9.
- Habibi, Najib, dan Mar'atus Sholikha. 2025. "Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati." *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hidayat, Umar. 2021. "Aktivitas Human Relations dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan di Pondok Pesantren." *Jurnal Manajemen Dakwah*.
- Hidayat, Umar. 2022. "Aktivitas Human Relations dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon." *Jurnal Manajemen Dakwah*.
- "Implementasi Spiritualitas Santri dengan Aurod Dalail Khairat di Pondok Pesantren Darussalam Plaosan Kabupaten Purworejo." 2022.
- Li, Karya Imam al-Jazuli, Studi Analisis Kata Simbolik dan Ilmu Linguistik. 2024. "Kajian Takhrij Hadis Kitab Dalail al-Khairat." *Jurnal Studi Hadis dan Linguistik*.
- Maliki, Noval, dkk. 2023. "Islamic Boarding School Transformation in the Era of Disruption (Case Study of Bina Insan Mulia Islamic Boarding School in Cirebon)." *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keislaman*.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, Eti, dan Yayah Nurhidayah. 2019. "Multicultural Value in the Traditional Islamic Boarding School, Bina Insan Mulia (BIMA), Cirebon, Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam Multikultural* 13 (1).

- Nurhayati, Eti, dan Yayah Nurhidayah. 2022. "Multicultural Value in the Traditional Islamic Boarding School, Bina Insan Mulia (BIMA)." *Jurnal Pendidikan Islam Multikultural*.
- Rahmania, Rina. 2021. *Kegiatan Tahfidz dan Tadarus Al-Qur'an sebagai Habitus Religiusitas Siswa di SMA Nasima Semarang: Pendekatan Praksis Pierre Bourdieu dalam Kajian Living Qur'an*. Tesis, UIN Walisongo.
- Saidaturrahmah. 2024. "Pesan Dakwah Melalui Dalail Khairat Group Sautul Fata BP. YPI Darussa'adah Cabang Faradis." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*.
- Saidaturrahmah. 2024. "Pesan Dakwah Melalui Dalail Khairat dan Shalawat Group Zikir Sautul Fata." *Jurnal An-Nasyr* 11 (2): 144–164.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, Sinta Sri. 2022. "Manajemen Kinerja Pengurus dalam Mendisiplinkan Santri di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia 2 Kabupaten Cirebon." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Weber, Max. 1947. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: Oxford University Press.
- Weiner, Jacob A., Miller, dan K. 2022. "Unfolding the Evolution of Human Cognition." *Trends in Cognitive Sciences* 26: 735–737. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2022.06.008>.
- Yusuf, M., M. Sihabudin, M. Sya'roni, dan Saepudin. 2023. "Living the Qur'an: Exploring Dalail Khairat in Indonesia as a Bridge Between Devotional Tradition and Emotional Experience." *Jurnal Living Qur'an Studies*.

Lampiran-Lampiran



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-4505/Ps/TL.00/11/2025

26 November 2025

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu

Pengasuh Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Luthfi Karimatun Nisa'
NIM : 220204210016
Program Studi : Magister Studi Islam
Dosen Pembimbing : 1. H. Mokhammad Yahya, M.A., Pd.D
2. Dr. M. Aunul Hakim, S.Ag., M.H.
Judul Penelitian : Tradisi, Simbol, dan Makna: Analisis Ritual Pembacaan Dalail Khairat di Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Agus Maimun



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : WGvmrWxo



YAYASAN BINA INSAN MULIA DUA

PESANTREN BINA INSAN MULIA DUA

Alamat : Jl. KH. Imam Jazuli, Komplek Pesantren Bina Insan Mulia 2

Cisaat Dukupuntang Cirebon, 45652

Email : pesantrenbima2@gmail.com Hotline : 087729982888

Nomor : 061/YBIMD/15/01/2026

Lampiran : -

Perihal : Balasan Surat Izin Riset

Kepada Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Menindaklanjuti surat dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Nomor: B-4505/Ps/TL.00/11/2025 Perihal: Permohonan Izin Penelitian, maka bersama ini disampaikan bahwa:

Nama : Luthfi Karimatun Nisa'
NIM : 220204210016
Prodi/Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Magister Studi Islam
Judul : Tradisi, Simbol dan Makna: Analisis Ritual Pembacaan Dalail Khairat di Pesantren Bina Insan Mulia Cirebon

Berdasarkan permohonan tersebut di atas, kami menyetujui untuk melaksanakan penelitian/riset di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia dari tanggal 15 Januari 2026 - 31 Maret 2026.

Demikian untuk dapat dimaklumi, atas perhatian kami ucapkan terima kasih.



Cirebon, 15 Januari 2026

Pengasuh Pesantren Bina Insan Mulia

KH. Imam Jazuli. Lc., MA



Wawancara dengan kyai Imam Jazuli Lc



Wawancara dengan Ust. Abdul Hakim, M.Pd.



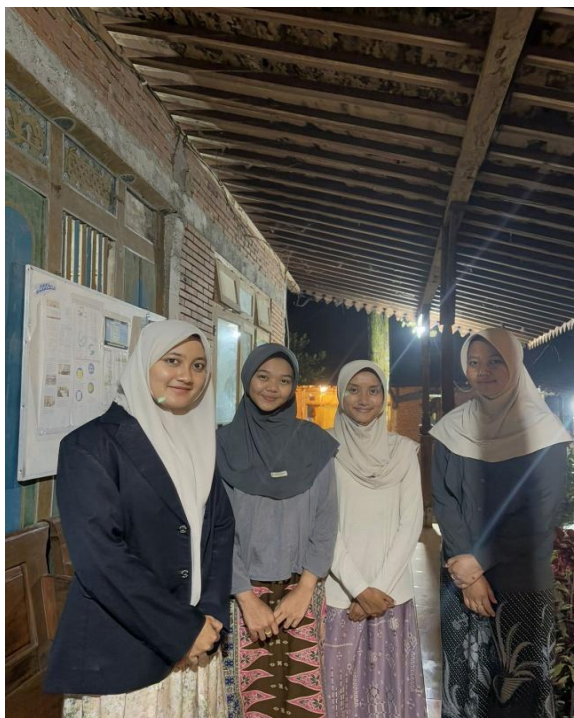
Wawancara dengan Ust. Saiful Mustajab, S.Pd.



Wawancara dengan Ust. Rifa'I, M. Pd.I.



Wawancara dengan Ustadzah Asrama



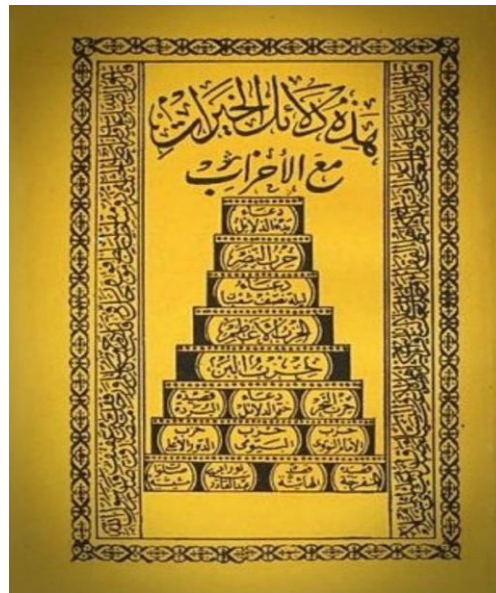
Wawancara dengan Santri Putri



Wawancara dengan Santri Putra



Buku Pedoman Manajemen Pesantren Bina Insan Mulia



Sampul Kitab Dalail Khairat Khairat yang dibaca Santri



Poster Acara Pemberian Ijazah Kubro Dalail Khairat untuk Masyarakat Umum

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ ۞

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ۞

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

إِلَى حَضْرَةِ الْمُؤَلَّفِ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سُلَيْمَانَ الْجَزُولِيِّ وَسَيِّدِي الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ
وَالْأَيِّمَةِ الْأَرْبَعَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

ثُمَّ إِلَى حَضْرَةِ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ الْكِرَامِ السَّيِّدِ جَعْفَرِ الصَّادِقِ وَعُمَرَ سَعِيدِ أَمْبِهِ عَبْدِ الْجَلِيلِ أَمْبِهِ
عَبْدِ الْقَهَّارِ أَمْبِهِ سَيِّوَانْكَارَا أَمْبِهِ سَنُوسِي أَمْبِهِ إِسْ أَمْبِهِ أَحْمَدُ أَمْبِهِ رِقَاعِي أَمْبِهِ أَحْمَدُ
مُتَمَكِّنٍ وَمُصَحِّحِهِ الشَّيْخِ مُحَمَّدٍ أَمِيرِ بْنِ إِدْرِيسَ وَالشَّيْخِ مُحَمَّدُونَ وَكِيَايَهِ الْحَاجِّ أَحْمَدُ
بَشِيرٍ وَكِيَايَهِ الْحَاجِّ إِمَامِ جَزُولِي قَدَسَ اللَّهُ سِرَّهُمْ وَتَوَرَّضَ رَحْمَتَهُمْ وَيُغْلَى دَرَجَاتِهِمْ وَأَعَادَ
عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَأَمْطَرَ عَلَيْنَا غَيْثَ كَرَامَاتِهِمْ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ ۞

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ ۞

حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ۞

الْإِسْتِغَاذَةُ وَالْبَسْمَلَةُ وَسُورَةُ الْإِخْلَاصِ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ وَالْفَاتِحَةُ

قَالَ اللَّهُ خَيْرُ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ



Suasana saat Pembacaan Dalail Khairat Khairat Berjam'ah



Acara Pemberian Ijazah Kubro Dalail Khairat Khairat untuk Masyarakat Umum